



Pendekar Pengejar Nyawa

Serie Pendekar Harum

Jilid 1

Beberapa baris tulisan huruf-huruf indah yang masih basah tintanya itu tertera di atas selembar kertas yang dibentangkan di atas sebuah meja batu marmer. Sinar lilin menyorot dari sebuah lampion yang dibungkus kain paris merah, membuat kertas berwarna biru muda itu terlihat berwarna ungu muda tertimpa cahaya merah dari lampion, kelihatan aneh dan janggal. Tulisan yang indah dan berseni itu jadi tampak lebih menarik dan merasuk hati. Surat itu tidak dibubuhi tanda tangan pengirimnya, namun mengandung bau dupa wangi, bau dupa yang mengandung seni, dari tulisan surat bukan surat, syair bukan syair itu, siapa pun susah menduga siapakah orang yang mengirimkan surat ini.

Yang menerima surat ini adalah Kim Pian-hoa, anak seorang hartawan terkenal di Pak-khia. Ia sedang duduk di pinggir meja. Raut mukanya yang putih halus dan selalu terpelihara itu terlihat berkerut-kerut seakan mendadak kesakitan lantaran terbacok senjata tajam. Kedua biji matanya melotot mengawasi surat itu, seolah baru saja menerima surat panggilan dari Giam-lo-ong (Raja Akhirat).

Dalam ruang pendopo yang besar itu hadir tiga orang lagi. Seorang adalah laki-laki tua berjubah sutera, berperawakan kekar dan bersikap gagah, namun rambutnya sudah beruban. Ia sedang menggendong kedua tangannya mondar-mandir di ruangan itu. Entah sudah berapa lama atau berapa kali ia berjalan pulang-pergi, seperti tidak merasa letih. Umpama ia berjalan lurus, mungkin jarak yang telah ditempuhnya tidak kurang dari jarak antara Pak-khia dan Thio-kah-gou.

Seorang lagi adalah laki-laki berpakaian serba hitam dengan tulang pipi yang menonjol, bermata elang dan bersikap dingin tenang, tapi terlihat jelas wataknya yang keji dan culas. Ia duduk di samping Kim Pian-hoa. Kedua tangannya sedang mengelus-elus sepasang potlot baja yang ditaruh di atas meja. Jari-jari tangannya kurus kering dan panjang, sendi-sendi tulangnya tampak menonjol seperti rangka besi.

Raut wajah kedua orang ini kaku serius, sepasang mata yang jeli selalu berputar mengawasi sekelilingnya, dari pintu ke arah jendela, dari jendela balik ke arah pintu, begitu tak putus-putusnya dengan perhatian penuh.

Selain kedua orang ini, masih ada seorang tua berkepala gundul berpakaian sederhana, tubuhnya kecil pendek dan kurus, ia duduk di pojok seakan bersemedi dengan memejamkan mata. Tiada tanda istimewa di badan orang ini, tapi kedua daun kupingnya entah kenapa tidak tampak di tempatnya, namun digantikan oleh kuping palsu berwarna putih, entah terbuat dari apa.

Laki-laki tua berjubah sutera menghampiri meja, dijemputnya kertas bertulisan itu, katanya dingin: “Ini terhitung apa? Undangan? Tanda hutang? Dengan mengandalkan secarik kertas tak berharga seperti ini, dengan gampang dia hendak mengambil Giok-bi-jin, satu dari empat benda mistika di kota raja....” Lalu ia menggebrak meja dengan keras, bentaknya: “Coh Liu-hiang, oh Coh Liu-hiang. Jangan kau memandang remeh para enghiong di kota raja.”

Kim Pian-hoa bersungut-sungut, katanya dengan gemetar dan sangsi: “Kenyataannya dengan hanya mengandalkan secarik kertas yang sama, entah sudah berapa banyak benda mistika yang berhasil dicurinya. Kalau dia mengatakan jam sekian hendak mengambil sesuatu barang, siapa pun jangan harap bisa menggagalkan usahanya.”

“Oh, apa ya?” sela laki-laki baju hitam dengan nada dingin.

Kim Pian-hoa menghela nafas, ujaranya: “Bulan lalu Khu Sian-ho dari Jalan Gulung Tirai juga menerima secarik kertas yang sama, katanya hendak menjemput Kim-liong-pwe milik Khu-ya warisan leluhurnya. Bukan saja Sian-ho menyimpannya di sebuah kamar rahasia, malah mengundang dua orang Si-wi dari istana raja pula, Siang-ciang-hoan-thian (Sepasang Tangan Membalik Langit) Cui Cu-ho dan Bwe-hoa-kiam Pui Hoan untuk berjaga di luar pintu rahasia. Penjagaan sedemikian rapat, seumpama lalat pun tidak akan dapat lolos. Namun setelah lewat jam yang dijanjikan, saat mereka membuka pintu kamar.... aaaiii, Kim-liong-pwe tetap saja hilang.”

Laki-laki baju hitam tertawa dingin, jengeknya, “Ban-lo-piauthau bukanlah Cui Cu-ho, aku Seng-si-poan bukan Pui Hoan, apalagi.... ” ia melirik laki-laki tua gundul di pojok, lalu menyambung dengan perlahan, “Eng-locianpwe yang paling ditakuti oleh kalangan maling dan pencuri di seluruh dunia pun hadir di sini, kami bertiga kalau tidak mampu membekuk Coh Liu-hiang, pasti tidak ada lagi orang yang mampu.”

Baru sekarang laki-laki tua gundul itu membuka matanya, ujaranya, “Cui-heng terlalu mengagulkan diriku. Sejak peristiwa Hun-tai dulu, Lo-si sudah tidak berguna lagi. Orang yang hidupnya mencari nafkah dengan mengandalkan sepasang telinganya, kini telah diprotoli orang, kan sama seperti pengemis kehilangan ular untuk bermain sulap.”

Bila orang pernah mengalami kekalahan yang begitu mengenaskan, apalagi kedua kupingnya pun hilang, pasti ia tidak berani mengungkit-ungkit peristiwa yang memalukan itu. Kalau orang berani mengolok-olok, tentu dia akan menghunus senjata untuk ajak adu jiwa. Tapi laki-laki tua gundul itu bicara sambil tertawa berseri tanpa malu, malah seakan merasa bangga dan senang.

Laki-laki tua berjubah sutera itu adalah Thi-ciang-gin-pian (Pukulan Besi Ruyung Perak), Ban Bu-tik, Cong-piauthau Ban-seng Piaukiok di kota raja. Sambil mengelus jenggotnya, ia tertawa gelak, ujarinya: “Kaum persilatan siapa yang tidak tahu ketajaman telinga Toh Eng yang tiada bandingannya di dunia? Memang saat peristiwa Hun-tai dulu mengalami kekalahan kecil, tapi kekalahan itu malah membawa rezeki besar. Apalagi sejak kau memasang dan menggunakan Pek-ih-sin-hi (Telinga Sakti Baju Putih), ketajaman kupingmu jadi semakin lihai.”

Toh Eng atau si Elang Gundul menggeleng kepalanya, ujarinya tersenyum senang, “Aku sudah tua, sudah tak berguna lagi, kalau bukan karena ingin berkenalan langsung dengan maling paling sakti di antara para pencuri, laki-laki sejati di antara bajingan, tidak sudi aku muncul kembali di Bulim.”

Tiba-tiba Kim Pian-hoa tertawa: “Kabar yang kudengar dari pembicaraan orang di Bulim, katanya cukup asalkan Eng-locianpwe pernah mendengar suara pernafasan seseorang, maka lantas dapat membedakan apakah orang itu laki-laki atau perempuan, berapa usianya, bagaimana asal-usulnya. Peduli siapa pun asalkan suara pernafasannya pernah didengar oleh Eng-locianpwe, selama hidup ia tak akan bisa lolos, ke mana pun ia melarikan diri, Eng-locianpwe pasti akan menemukan dan menangkapnya pula.”

Toh Eng tertawa senang, dengan memicingkan mata ujarinya, “Kabar di kalangan Kangouw seringkali dibumbui dan dibesar-besarkan.”

Terdengar suara kentongan yang terbawa hembusan angin malam, tiba-tiba Seng-si-poan berjingkrak bangun, lalu katanya, “Jam satu tepat!”

Kim Pian-hoa segera berlari ke pojok tembok, dari belakang sebuah pigura bergambar perempuan telanjang, ia menekan sebuah tombol untuk membuka pintu rahasia, dilihatnya kotak kayu cendana berukir indah masih menggeletak di situ, seketika ia menarik nafas dan menghembuskannya dengan lega, katanya tertawa sambil berpaling, “Tak nyana ketenaran nama kalian bertiga benar-benar cukup membuat Coh Liu-hiang jeri dan tidak berani datang.”

Seng-si-poan menengadahkan, ujarinya sambil bergelak tertawa, “Coh Liu-hiang, Coh Liu-hiang, ternyata kau pun seorang.....”

“Ssstt!” tiba-tiba didengarnya Toh Eng mendesis, segera Seng-si-poan menghentikan tawanya, maka terdengar suara rendah serak yang mengandung daya tarik sedang berkata, “Giok-bi-jin sudah kuambil, Coh Liu-hiang mengucapkan terima kasih!”

Bergegas Ban Bu-tik memburu ke jendela dan memukulnya hingga terbuka, dilihatnya di tempat gelap di kejauhan sana berdiri seseorang, tangannya menggenggam sebuah benda sepanjang tiga kaki, di bawah sinar rembulan, warnanya yang putih kehijauan berkilau memancarkan cahaya terang, mulut orang itu sedang berkata: “Jam dua belas mencuri, jam satu ke mari untuk mengucapkan terima kasih, tata tertib selalu kupatuhi, maaf, maaf!”

Pucat pias wajah Kim Pian-hoa, serunya gemetar: “Kejar, lekas kejar!”

Api lilin berkerlap-kerlip, angin menderu, bayangan orang berkelebatan. Seng-si-poan dan Ban Bu-tik telah melesat keluar lebih dulu.

Toh Eng berkata dengan nada berat: “Apa benda itu betul Giok-bi-jin?”

Kim Pian-hoa membanting kaki: “Aku melihat jelas, tidak salah lagi!” Berbareng dengan bantingan kakinya, badannya sudah meluncur keluar, ternyata kongcu hartawan ini memiliki kepandaian silat yang tidak lemah.

Toh Eng sedikit menggelengkan kepala, ujarinya: “Orang lain gampang kau tipu, tapi aku.... hm!” Dengan nanar ia menatap kotak kayu cendana itu dan berjalan perlahan mendekatnya. Sekonyong-konyong sebuah suara “Breng” yang keras terdengar di belakangnya, begitu keras bunyi suara itu sampai badannya tergetar mencelat. Ternyata Pek-ih-sin-hi atau kuping palsu itu terbuat dari logam campuran perak, daya salurnya teramat hebat, suara yang memekakkan itu terasa menggetar-pecahkan selaput kupingnya. Selamanya ia amat membanggakan sepasang kupingnya ini, sungguh mimpi pun tak terfikir olehnya kalau kuping logamnya ini akan membawa akibat yang amat fatal juga bagi dirinya. Saking terkejutnya, ia berjumpalitan ke tengah udara, berbareng dengan itu sepasang telapak tangannya membalik menghantam ke belakang, tapi bayangan orang tak kelihatan lagi di belakangnya.

Suara itu kembali terdengar di luar jendela, dengan sebat ia menjejakkan kakinya, badannya pun melenting keluar jendela, tiba-tiba terdengar bunyi yang ramai di bawah kakinya, waktu ia menunduk, ternyata kakinya menginjak sepasang gembeng yang besar.

Berubah pucat roman muka Toh Eng, teriaknya: “Celaka!” Seperti orang gila, lekas ia melesat masuk ke dalam pendopo. Dilihatnya kotak kayu cendana itu masih tetap di tempatnya tanpa kurang suatu apa pun, tapi sebuah daun jendela di sebelah sana tampak bergerak tak henti-hentinya.

Seperti patung kayu, Toh Eng menjublek di tempat, mimik mukanya aneh dan lucu, entah sedang menangis atau lagi tertawa, cuma mulutnya bergumam: “Coh Liu-hiang, Coh Liu-hiang, kau benar-benar lihai, tapi kau jangan takabur, suaramu sudah kudengar, akan datang suatu ketika kau akan kutemukan.”

Angin berdesir di belakangnya. Ban Bu-tik, Seng-si-poan dan Kim Pian-hoa beruntun melesat masuk ke dalam pendopo. Dilihatnya tangan Ban Bu-tik menjinjing sebuah patung wanita laksana bidadari yang terbuat dari batu giok, katanya: “Ternyata hanya tipuan belaka, Giok-bi-jin ini ternyata palsu.”

“Meski palsu, paling tidak juga berharga beberapa tahil perak. Itu yang namanya tidak berhasil mencuri ayam malah kehilangan segenggam beras. Begitu tenar dan besar namanya, malam ini toh terjungkal pula di tangan kita.”

Dengan sorot mata pudar Toh Eng tetap mengawasi kotak kayu cendana itu, katanya lirih: “Jika itu palsu, lalu yang tulen ada di mana?”

Berubah pucat wajah Kim Pian-hoa, serunya gemetar: “Sudah tentu.... ada... di dalam... kotak ini..”

Segera ia berlari memburu maju dan membuka kotak itu. Giok-bi-jin yang tersimpan di dalam kotak itu ternyata telah lenyap. Kim Pian-hoa menjerit pilu, lalu roboh pingsan.

Saat Ban Bu-tik memeriksa, di dalam kotak terdapat searik kertas biru muda berbau wangi, di atasnya ada tulisan indah dan tajam berbunyi: “Pian-hoa Kongcu kehilangan, maling sakti meninggalkan bau harum.”

-000-

Kini ia tidur tengkurap di dek sebuah kapal. Cahaya matahari pagi bulan lima dengan hangat menerpa tubuhnya yang separuh telanjang, terutama punggungnya yang lebar, sehingga berwarna merah seperti tembaga. Angin laut basah sejuk berhembus sepoi-sepoi menyingkap rambutnya yang panjang halus terurai, kedua tangannya yang berotot terjulur ke depan, jari-jarinya panjang terpelihara dan kuat, serta memegang sebuah patung porselen yang mengkilap halus berkilauan, itulah Pek-giok-bi-jin, patung perempuan cantik terbuat dari batu pualam.

Seolah-olah ia sedang terlelap di tengah samudera raya.

Sebuah kapal dengan tiga tiang layar besar dan tinggi, layar berwarna putih, bentuk kapal panjang menyempit, terbuat dari bahan kayu yang keras dan mengkilap. Siapa pun yang berada di atas kapal ini, pasti hatinya tenang tenteram, merasa hidupnya penuh dengan kemewahan.

Waktu itu permulaan musim panas, sang surya memancarkan cahaya terang benderang, burung camar terbang rendah berputar-putar di sekeliling kapal, terasa semarak dan romantis, diliputi oleh kegembiraan masa muda yang gemilang.

Selayang pandang, samudera raya amat luas tak berujung pangkal, daratan nun jauh di sana terlihat seperti segunduk bayangan abu-abu yang sejajar dengan garis langit dan air. Di sini adalah dunia tersendiri, tak pernah kedatangan tamu-tamu yang membosankan.

Pintu yang menembus ruang bawah selalu terbuka, dari kamar bawah berkumandang suara tawa nyaring merdu. Kemudian seorang gadis cantik muncul dan berjalan di dek kapal. Ia mengenakan pakaian longgar berwarna merah menyala yang sedap dipandang, rambutnya terurai mayang, setiap kakinya melangkah, tampak betis dan telapak kakinya yang indah dan putih halus menggiurkan, terus saja ia menghampiri, dengan perlahan ujung jari kakinya menggelitik telapak kaki orang. Terbersit senyuman mekar di raut mukanya yang elok seakan ratusan macam kembang serempak mekar semerbak dalam waktu yang bersamaan.

Laki-laki itu mengerutkan kakinya, katanya sambil menghela nafas, “Thiam-ji, apa kau tidak bisa diam?” Lagak lagu suaranya rendah, mengandung daya tarik yang luar biasa.

Terdengar suara kikik tawa yang panjang nyaring, “Akhirnya salah juga terkaanmu!”

Dengan malas ia membalikkan badan, cahaya matahari menimpa mukanya, kedua alis tebal memayang, diliputi kekasaran sikap laki-laki yang penuh dengan kejantanan, namun biji matanya yang bening menunjukkan kehalusan hatinya. Hidung yang tegak berdiri membayangkan ketegasan, tegas dalam keputusan dan tindakan. Tapi sekali tertawa, ketegasan hati yang keras itu seketika berubah menjadi halus mesra, sikap dingin itu seketika berubah menjadi simpatik dan halus kasihan.

Ia mengangkat tangannya untuk menutupi cahaya matahari yang menyilaukan matanya, wajahnya dihiasi senyum lebar sambil memicingkan mata, sorot matanya memancarkan

kenakalan, penuh humor dan kecerdikan, katanya, “Li Ang-siu, jangan nakal ya, seorang Song Thiam-ji saja sudah cukup membuatku tobat!”

Li Ang-siu tertawa terpingkal sambil memeluk pinggang, katanya menahan tawa, “Kecuali Song Thiam-ji, memangnya orang lain tidak boleh nakal?”

Coh Liu-hiang menepuk papan dek di sebelahnya, katanya, “Baiklah kau duduk di sini dan menemani aku berjemur. Karanglah sebuah cerita untuk kudengar, cerita banyol yang lucu, dengan akhir cerita yang menggembirakan, tragedi menyedihkan di dunia ini sudah cukup banyak.”

Li Ang-siu menggigit bibir, katanya, “Aku tidak mau duduk, tak mau bercerita, aku pun tak mau berjemur... sungguh tak terfikir olehku, kenapa kau suka berjemur.... “Lain di mulut lain di hati, katanya tidak mau berjemur, justru dia berjongkok dengan perlahan dan duduk di pinggir orang, malah kedua kakinya terjulur agar tersorot sinar matahari.

“Apa jeleknya berjemur? Seseorang asal bisa meniru sifat matahari, dia pasti takkan melakukan perbuatan yang hina dan memalukan. Siapa pun bila berada di bawah sorotan sinar matahari yang sejuk menyegarkan ini, dia pasti takkan memikirkan sesuatu yang jahat.”

“Aku justru sedang memikirkan hal jahat, “ujar Li Ang-siu sambil mengerling penuh arti.

“Tentu kau sedang mencari akal supaya aku merangkak bangun mengerjakan sesuatu, betul tidak?”

“Kau ini memang setan, segala persoalan tak bisa mengelabuimu,” lambat-lambat suara tawa cekikikannya pun berhenti, lalu katanya pula, “Tapi kau memang harus mengerjakan persoalan ini, sejak pulang dari kotaraja, kau selalu tiduran, bila terus-terusan begini maka kau tentu akan menjadi bajingan.”

Coh Liu-hiang menghela nafas, “Kau ini mirip dengan guru sekolahku waktu kecil, kecuali kau tidak punya jenggot kambing seperti dia.”

Seketika mata Li Ang-siu melotot, Coh Liu-hiang tertawa lebar, katanya pula, “Di kotaraja aku sudah menghadapi tampang-tampang orang yang mengagulkan diri sebagai Enghiong, kecuali si Elang Gundul tua bangka itu yang punya sedikit kepandaian, yang lain gentong nasi belaka. Ban Bu-tik katanya berkepandaian tinggi, sepasang potlotnya menurut kabar bisa menotok dua ratus delapan belas Hi-at-to di tubuh orang. Namun ketika aku berkelebat di sampingnya, ia hanya berdiri seperti baru bangun dari mimpi.”

Li Ang-siu membuka mulut, “Siapa yang tidak tahu ginkang Coh-toasiauya tiada bandingannya... tetapi Coh-toasiauya, bualanmu sudah selesai belum?”

“Sudah habis, nona Li ada petunjuk apa?”

“Akan kuajukan beberapa persoalan padamu,” kata Li Ang-siu sambil mengeluarkan sejilid kitab tipis kecil dari lengan bajunya. “Barang yang kau ambil di Kilam tempo hari terjual tiga puluh laksa tail. Untuk membantu keluarga Ong-piauthau Liong-hou piaukiok selaksa tail, pembantu keluarga Tio dan Thio masing-masing disokong lima ribu tail, untuk membantu

Ong-siucay melunasi ongkos penguburan seribu tail, membeli kado pernikahan Tio Kok-bing seribu lima ratus tail, untuk menyumbang The.....”

Coh Liu-hiang menghela nafas, tukasnya, “Memangnya aku tidak tahu semua itu?”

Li Ang-siu meliriknya, katanya, “Pendek kata, tiga puluh laksa tail itu telah habis dibagikan, lima ribu tail yang kau sedot dari pengeluaranmu sendiri pun telah aku gunakan empat ribu tail untuk keperluan kita.”

Coh Liu-hiang tertawa getir, “Nona, memangnya kau tidak bisa sedikit berhemat?”

“Apa hidupmu belum cukup mewah? Orang-orang usil di kalangan Kangouw mulai membicarakan kejelekanmu, orang tidak tahu, uang yang kau pakai adalah milikmu sendiri, semua bilang kau pura-pura dermawan lantaran memakai uang hasil curian.”

“Persetan dengan omongan orang, peduli apa dengan kita? Hidup manusia di dunia ini apa artinya kalau tidak berfoya-foya, mengapa kita harus hidup menderita? Mengapa kau berubah menjadi sedemikian cupat?”

“Aku tidak menyuruhmu hidup menderita, aku cuma.....”

“Kalian sedang mengobrol tentang apa? Apa tidak lapar?” tiba-tiba berkumandang suara dari ruang bawah.

Li Ang-siu geli mendengar logat orang, katanya tertawa, “Terlalu, memangnya dia tidak bisa bicara dengan logat yang enak didengar orang lain?”

“Kau tidak perlu mencelanya, dengan susah-payah dia memasak buat kita, namun kau tidak mau makan, tak heran kalau dia marah-marah. Orang kalau marah, logat kampung-nya pun akan dibawa serta, “demikian ujar Coh Liu-hiang. Tampaknya ia tidak bergerak, tahu-tahu sudah menarik tangan Li Ang-siu sembari terbangkit.

Dengan sengaja Li Ang-siu merengek aleman, “Segala urusan selalu kau membela Thiam-ji, maka dia.... “belum habis bicara, tiba-tiba raut mukanya berubah, serunya tertahan, “Coba lihat, apa itu?”

-000-

Permukaan laut ditimpa cahaya sang surya, tampak sesosok bayangan orang terapung mendatangi terbawa oleh arus, ternyata sesosok mayat manusia.

Hanya dengan memutar badan, Coh Liu-hiang sudah berada di pinggir dek, sekali raih ia menarik segulung tali terus diikatnya, sekali ayun tali panjang itu melesat seperti anak panah langsung mengarah pada mayat terapung itu, seperti ular hidup saja, tali dengan tepat dan persis menjerat mayat itu.

Mayat ini masih mengenakan pakaian sutera halus yang mahal, pinggangnya menyoren pipa cangklong terbuat dari batu pualam, raut mukanya hitam legam melepuh besar. Dengan perlahan Coh Liu-hiang meletakkan mayat itu di atas dek, katanya sambil menggeleng, “Tak tertolong lagi.”

Sebaliknya Li Ang-siu mengamati kedua tangan mayat itu, tampak jari tengah dan jari manis tangan kiri mayat itu masing-masing terpasang cincin emas hitam mengkilap terbuat dari baja murni. Tangan kanannya tidak mengenakan cincin, tapi ada bekas jalur putih yang menandakan biasanya pada jari tengahnya itu pun mengenakan cincin.

Berkerut alis Li Ang-siu, katanya, “Chit-sing-hwi-hoan (Cincin Terbang Tujuh Bintang), mungkinkah orang Thian-sing-pang?”

“Ya, dari Thian-siang-pang, malah pimpinan tertingginya Chit-sing-toh-hun (Tujuh Bintang Perenggut Nyawa) Cou Yu-cin. Tetapi Thian-sing-pang biasanya bercokol dan berkuasa di daerah Hoan-lam, mengapa dia bisa mati di tempat ini?”

“Badannya tidak terluka, mungkinkah dia mati karam?”

Coh Liu-hiang menggelengkan kepala, perlahan ia menyingkap baju orang, terlihat tulang rusuk ke-lima di dada sebelah kiri, antara Yu-kin-hiat dan Ki-hun-hiat, bercap sebuah telapak tangan warna merah darah.

“Cu-soa-ciang!” seru Li Ang-siu menghela nafas.

“Akhir-akhir ini dari Cu-soa-bun telah muncul beberapa tokoh muda yang lihai, jumlah anak murid kurang lebih tujuh puluhan, namun yang bisa mengalahkan dan membunuh Chit-sing-toh-hun tidak lebih dari tiga orang.”

“Ya, Pang, Nyo, Sebu..... ilmu silat ketiga orang ini mungkin lebih unggul dari Cou Yu-cin.”

“Tapi ada permusuhan apa antara Cu-soa-bun dan Thian-sing-pang?”

Li Ang-siu berfikir, lalu menjawab, “Tiga puluh tujuh tahun yang lalu, Sing-tong Hiangcu dari Thian-sing-pang mempersunting puteri kedua Ciangbunjin Cu-soan-bun waktu itu, Pang Hong. Dua tahun kemudian, nona Pang meninggal dunia. Pang Hong lalu meluruk ke markas Thian-sing-pang untuk mengusut persoalan ini, akhirnya diketahui ternyata nona Pang memang meninggal dunia lantaran sakit keras, tapi hubungan kedua keluarga sejak itu terputus.”

“Masih ada yang lain?”

“Dua puluh enam.... mungkin dua puluh lima tahun yang lalu, Thian-sing-pang pernah merampas barang kawalan yang dilindungi oleh anak murid Cu-soa-bun. Waktu itu kebetulan Pang Hong baru saja wafat setelah sakit tua, fihak Cu-soa-bun sedang sibuk memilih calon Ciangbunjin penggantinya, maka urusan itu tertunda setahun berikutnya. Meski murid Thian-sing-pang yang merampas barang kawalan itu sudah mengaku salah dan meminta maaf, namun barang-barang itu tidak pernah dikembalikan.”

Peristiwa dua puluh lima tahun yang lalu ia tuturkan dengan hafal dan fasih sekali, seolah-olah sedang menceritakan sejarah rumah tangga leluhur sendiri.

Coh Liu-hiang tertawa lebar, katanya, “Ingatanmu memang tidak pernah mengecewakan orang lain..... tetapi semua peristiwa itu sudah berlalu, juga tidak terhitung permusuhan dendam kesumat sedalam lautan, fihak Cu-soa-bun tidak akan menguntit Cou Yu-cin sampai

di sini lantaran peristiwa lama itu, lalu turun tangan keji, pasti dalam peristiwa ini ada latar belakang atau ada sebab-musabab yang belum kita ketahui.”

Sekonyong-konyong seorang gadis lain muncul dari ruang bawah, serunya dengan bersungut-sungut, “Kalian sedang mengobrol apa?” Dia pun memakai pakaian lebar yang amat longgar, berwarna kuning seperti bulu angsa, setiap langkah kakinya memperlihatkan pahanya yang halus, betis kakinya yang indah dan kulit kakinya yang putih lembut.

Rambutnya yang panjang hitam legam diikal menjadi dua jalur kuncir, waktu memburu keluar gerak-geriknya lincah, kedua kuncirnya bergoyang-gontai, raut mukanya yang bundar seperti kwaci berwarna abu-abu pudar, dihiasi sepasang biji mata yang jelas perbedaan hitam putihnya, kelihatan amat menawan, cantik dan nakal. Mukanya sedang bersungut mendongkol, tetapi begitu melihat mayat itu, mendadak ia menjerit ketakutan, lalu memutar badan terus lari terbirit-birit masuk kembali ke ruang bawah, larinya malah lebih cepat daripada waktu datangnya tadi.

“Nyali Thiam-ji biasanya besar bila melakukan tugas berat apa pun, tapi setiap kali melihat mayat, takutnya setengah mati, makanya sering kukatakan, siapa yang bisa menundukkan dia, hanya orang mati yang bisa mengekang dirinya.”

Dengan nanar Coh Liu-hiang mengawasi permukaan laut nan jauh di sana, katanya kalem, “Coba tunggu saja, mayat yang terapung lewat di sini kupastikan tidak hanya satu.”

Belum lagi Li Ang-siu sempat buka suara, tiba-tiba dari ruang bawah di balik pintu, terlihat tangan halus putih terjulur keluar mendorong sebuah nampan besar. Nampan besar itu diletakkan di atas dek, di atasnya ada dua ekor burung dara yang dipanggang matang, jeruk kuning teriris merekah, beberapa kerat potongan daging kerbau, separoh ayam goreng, seekor ikan gurame, di samping itu ada pula secawan air tomat kental, dua piring nasi putih, sebotol anggur berwarna merah coklat, botol itu basah oleh butiran-butiran air yang menguap, agaknya baru dikeluarkan dari rendaman es batu.

Tatkala itu Coh Liu-hiang sudah menurunkan jangkar, sehingga perahu mereka berlabuh di tengah lautan. Tanpa sungkan-sungkan Coh Liu-hiang gegares semua hidangan yang sudah disiapkan untuk dirinya, belum lagi ia habis menggeragoti seekor burung dara, betul juga dari arah semula terapung datang pula sesosok mayat orang.

Mayat ini mengenakan jubah pendek warna merah legam, panjangnya cuma sampai ke lututnya, meski raut mukanya sudah terendam air laut tapi kelihatan masih sedemikian putih bersih, usianya paling baru empat puluhan, di bawah dagunya memelihara jenggot pendek, namun ujung matanya belum memperlihatkan kerut-kerut kulit muka. Telapak tangan kirinya halus, telapak tangan kanan sebaliknya begitu kasar dan jelek sekali, otot-otot tulangnya menonjol keluar, hampir satu kali lipat lebih besar daripada telapak tangan kirinya. Waktu telapak tangannya dipentang, warnanya mirip dengan jubah yang dipakai.

Mata Li Ang-siu yang bening terbelalak membundar, katanya kaget, “Orang ini adalah Sat-jiu-suseng (Pelajar Bertangan Pembunuh) Seibun Jian.”

Coh Liu-hiang menghela nafas, “Seibun Jian membunuh Cou Yu-cin, namun dia terbunuh pula oleh orang lain.”

“Tapi siapa pula yang membunuhnya?” tanya Li Ang-siu seperti menggumam. Habis bicara matanya menjelajahi keadaan tubuh orang, terlihat luka berlubang di tenggorokan Sebung Jian, darah sudah tersapu bersih oleh air laut, kulit dagingnya berwarna abu-abu merekah membesar. Li Ang-siu menarik nafas, katanya, “Luka tusukan pedang.”

Coh Liu-hiang mengiyakan sambil manggut-manggut.

“Lebar luka pedang ini cuma satu dim lebih, di dalam Bulim cuma Hay-lam dan Lao-san dua aliran besar ilmu pedang yang biasa menggunakan pedang setipis dan sesempit seperti ini.”

“Tidak salah,” kata Coh Liu-hiang mengiyakan.

“Hay-lam dan Lao-san, dua partai ini berjarak tidak jauh dari sini, tetapi ilmu pedang Lao-san hanya diajarkan pada murid-murid tosu yang beragama, mengutamakan welas asih dan berjiwa luhur, jadi Sebung Jian mati tertembus pedang murid Hay-lam-kiam-khek yang ganas dan telengas, benar-benar peristiwa yang aneh dan membingungkan.”

“Aneh?” Coh Liu-hiang mengerutkan kening.

“Rasanya Hay-lam-pay tiada dendam dan tidak ada permusuhan dengan Cu-soa-bun, malah boleh dibilang punya hubungan yang cukup erat. Delapan tahun yang lalu, Cu-soa-bun diserbu dan dikepung oleh Bin-lam-chit-kiam, dari tempat ribuan li Hay-lam mengirim anak buah memberi bantuan, sekarang tokoh kosen Hay-lam-pay membunuh Tianglo Cu-soa-bun, sungguh membingungkan dan tak bisa dimengerti.”

Coh Liu-hiang menghela nafas, “Tanpa sebab Cou Yu-cin mampus di tangan Sebung Jian, sebaliknya Sebung Jian terbunuh pula oleh murid Hay-lam-pay, sebetulnya rahasia apa yang terselip dalam peristiwa ini?”

Li Ang-siu tertawa manis, katanya, “Memangnya kau hendak turut campur urusan orang lain?”

“Bukankah tadi kau bilang aku terlalu malas? Akan kuselesaikan persoalan ini supaya kau bisa membuktikan apakah aku malas atau seorang cerdik pandai.”

“Kukira peristiwa ini berlatar-belakang dan berbuntut luas dan panjang, lagi pula amat berbahaya. Yong-cici sedang sakit, menurut hematku, lebih baik kita tidak melibatkan diri dalam peristiwa ini.”

“Segala persoalan yang berbahaya selalu mendorong hasratku untuk menyelesaikannya. Semakin menyangkut rahasia yang lebih rahasia, pasti nilai benda yang tersangkut-paut pun amat mahal, memangnya aku hanya berpeluk tangan saja melihat peristiwa ini?”

“Aku tahu kalau kau tidak berhasil membongkar rahasia ini, pasti kau tidak bisa tidur nyenyak, sejak dilahirkan kau memang sudah ditakdirkan untuk menjadi tukang mengurus persoalan orang lain,” Tiba-tiba tawanya semakin lebar, katanya pula, “Tapi persoalan ini tiada berujung pangkal, seumpama menggagap jarum di laut. Sampai detik ini, tidak ada satu pun sumber penyelidikan, kau hendak mencampuri urusan ini, kurasa kau tak akan bisa turun tangan.”

“Coba kau tunggu saja, sumber penyelidikanku lambat-laun akan semakin banyak,” Setelah meneguk arak, Coh Liu-hiang mulai menggerogoti paha ayam dan makan-minum dengan lahapnya di atas geladak.

“Aku kagum melihat seleramu. Dalam keadaan seperti ini kau masih bisa makan dengan lahapnya.”

Tanpa terasa kakinya bergeser ke pinggir, tangannya bersandar pada pagar besi, pandangan matanya mengawasi permukaan laut di kejauhan sana.

Dilihatnya sesosok mayat lain terapung di permukaan, seperti terbawa oleh arus ke arah sini. Ternyata mayat ini adalah seorang Tosu berjubah hijau dengan wajah yang dipenuhi jambang. Tangan-kakinya telah dingin kaku, tetapi jari-jarinya masih menggenggam sepotong pedang buntung, badan pedang yang sempit panjang masih memancarkan cahaya dingin, rambut kepalanya awut-awutan menutupi separoh wajah, batok kepalanya terbelah dua. Sungguh mengenaskan kematian orang ini, sampai Li Ang-siu memalingkan muka tak tega melihat keadaannya yang mengerikan.

“Ternyata betul murid Hay-lam-pay.”

“Kau.... kau kenal dia?”

“Ya, orang ini adalah Ling-ciu-cu, salah seorang dari Hay-lam-sam-kiam (Tiga Pedang dari Hay-lam-pay), keganasan ilmu pedangnya di dalam Bulim hanya ada beberapa orang saja yang bisa menandingi.”

“Sekali tusuk melubangi tenggorokan orang, tidak nyana batok kepala sendiri pun terbelah menjadi dua oleh bacokan orang,” Sepintas ia berpaling melihat sebentar, lalu katanya pula, “Dilihat dari keadaannya, waktu bacokan orang itu meluncur tiba, dia tidak mampu berkelit lagi, terpaksa ia mengangkat pedang menangkis, tidak dinyana, bukan saja orang itu mampu membacok putus pedangnya, kekuatannya yang hebat masih kuasa membelah batok kepalanya pula. Hay-lam-cui-kiam kabarnya terbuat dari gembungan besi dingin dari dasar lautan, orang itu mampu membacok pedangnya hingga putus, ai..... pedang yang tajam! Pedang yang berat!”

“Dari mana kau tahu kalau lawannya itu menggunakan pedang?”

“Tokoh silat kenamaan yang menggunakan golok di Bulim zaman ini, siapa yang mampu mendesak Ling-ciu-cu hingga tidak mampu mengegos lagi... tiada jurus ilmu pedang Hay-lam-kiam-pay yang tidak menggunakan kekerasan, kalau dia tidak terdesak dan terpaksa, mana mungkin ia mengangkat pedang untuk menangkis bacokan golok musuh yang mengarah batok kepalanya?”

“Benar,” Coh Liu-hiang manggut-manggut. “Perubahan ilmu golok memang tak selincah dan serumit ilmu pedang umumnya. Bagi orang yang bergaman golok, jika hendak mendesak lawan yang bersenjatakan pedang hingga tidak mampu berkelit lagi, memang sesukar memanjat ke langit,” ia tertawa lebar, katanya lebih lanjut, “Tapi kau melupakan seseorang.”

Biji mata Li Ang-siu bersinar, katanya tertawa, “Kalau yang kau maksud Bu-ing-sin-to (Golok Sakti Tanpa Bayangan) Ca Bok-hap, dugaanmu salah besar.”

“Mengapa salah?”

“Ca Bok-hap sebagai tokoh nomor satu dalam ilmu golok, kecepatan ilmu goloknya tiada wujud, tidak kelihatan bayangannya. Waktu ia membacok, mungkin Ling-ciu-cu belum sempat tahu dari arah mana sambaran golok itu datang, terpaksa ia mengangkat pedangnya untuk menangkis, namun Toa-hong-to merupakan salah satu senjata pusaka dari tiga belas senjata sejati di kolong langit, rasanya cukup berlebihan untuk membacok Hay-lam-cui-kiam.”

“Nah, uraianku kan sudah cocok dengan keadaan?”

“Tapi kau jangan lupa, Ca Bok-hap malang-melintang tiga puluhan tahun di padang pasir, julukannya “Soa-mu-ci-ong” (Raja Padang Pasir), untuk apa dia jauh-jauh meluruk ke sini?”

“Kau bilang tidak mungkin, sebaliknya aku berpendapat kemungkinan besar ya.”

“Kau ingin bertaruh denganku?”

“Aku tidak mau bertaruh denganmu, karena jelas kau akan kalah.”

“Boleh kalian bertaruh, siapa kalah harus mencuci mangkuk-piring selama setengah bulan,” tiba-tiba terdengar suara menyeletuk dari ruang bawah.

“Setan cilik, memang kau biasa mengambil keuntungan dari kekalahan orang lain,” semprot Li Ang-siu.

Coh Liu-hiang terlongong sambil bertopang dagu di pinggir geladak, seolah-olah ia tidak mendengar percakapan mereka.

“Apa yang sedang kau tunggu?” tanya Li Ang-siu mendekati. “Apa kau sedang menunggu Ca Bok-hap?”

“Mungkin...”

“Sia-sia saja, Raja Padang Pasir takkan datang, seumpama kemari, tiada seorang pun yang mampu membunuh dia.”

“Cou Yu-cin jarang bergaul dengan Sebung Jian, kenapa Cou Yu-cin dibunuhnya? Ling-ciu-cu tiada dendam permusuhan dengan Sebung Jian, mengapa Sebung Jian dibunuh? Ca Bok-hap dan Ling-ciu-cu, yang seorang tinggal di ujung laut, yang lain tinggal di ujung langit, jelas tiada hubungan antara satu dengan lainnya, kenapa pula Ling-ciu-cu sampai dibunuh olehnya?” Coh Liu-hiang menghela nafas, katanya lebih lanjut, “Itu menandakan banyak persoalan dalam peristiwa ini, semuanya belum bisa ditentukan.”

Kini sudah lewat lohor, sejak pertama kali menemukan mayat, kira-kira sudah dua jam berselang, di atas geladak terbaring tiga sosok mayat manusia, ternyata mayat keempat sudah terapung mendatangi terbawa arus.

Kalau ketiga mayat terdahulu terapung dan naik-turun mengikuti alunan gelombang, mayat yang ini justru seperti kantong kulit yang berisi hawa padat, seluruh badannya terapung di

permukaan air. Menghadapi tiga mayat seram terdahulu, Li Ang-siu masih berani melirik dua tiga kali, tapi begitu melihat mayat yang ini, meski hanya sekilas saja, seluruh badannya terasa menggigil dan mengkirik bulu kuduknya, serta tak berani melihatnya lagi.

Awalnya badan mayat ini entah gemuk atau kurus, Coh Liu-hiang sendiri tidak bisa membedakan, yang terang mayat ini sekarang sudah melembung besar seperti diisi air, malah sebagian anggota badannya sudah mulai membusuk. Berapa usia mayat ini, tua atau muda, Coh Liu-hiang juga sukar menebak, karena rambut dan alis serta bulu badannya sudah sama rontok dan mengelupas kulitnya. Demikian pula biji matanya mencotot keluar hampir pecah, seluruh kulitnya sudah berubah warna abu-abu gelap, sehingga membuat orang mual dan ngeri, menyentuh dengan jari pun Coh Liu-hiang merasa enggan.

“Racun yang hebat sekali,” ujar Li Ang-siu. “Biar kuminta Yong-ci naik memeriksanya, sebetulnya racun macam apakah ini?”

“Racun ini, Yang-yang pun tak akan mengenalnya,” kata Coh Liu-hiang.

“Kau membual lagi, meski ilmu silatmu cukup hebat, namun dalam hal Am-gi, belum tentu kau lebih unggul dari Thiam-ji, bicara soal menyamar dan merias serta kepandaian menggunakan racun, kau bukan apa-apa dibanding Yong-ci.”

“Tapi orang ini mati bukan lantaran terkena racun saja.”

“Bukan racun, memangnya gula?”

“Boleh juga dianggap gula.... air gula.”

Li Ang-siu melengak, serunya heran, “Air gula?”

“Itulah hasil ramuan Sin-cui-kiong yang dibanggakan, di kalangan kangouw dinamakan Thian-it-sin-cui, sementara murid-murid Sin-cui-kiong menamakannya Jiong-cui.”

“Memangnya Thian-it-sin-cui jauh lebih hebat dan lebih beracun daripada segala macam racun yang ada di kolong langit ini?”

“Sudah tentu, kabarnya bobot setitik Thian-it-sin-cui sama dengan tiga ratus gantang air biasa, orang biasa cukup minum setetes saja, kontan jiwanya akan melayang karena seluruh badannya akan meledak,” kata Coh Liu-hiang menghela nafas, lalu menambahkan, “Thian-it-sin-cui tidak berbau tidak berwarna, sukar dicoba dan sukar diketahui kelainannya, maka si raja padang pasir pun tak terhindar dari bokongannya.”

“Jadi... orang ini adalah Ca Bok-hap?”

“Ehm!” Coh Liu-hiang manggut-manggut.

“Badannya sudah berubah sedemikian rupa, dari mana kau bisa mengenalinya?”

“Pakaian yang dikenakannya meski baju biasa, namun kakinya mengenakan sepatu kulit domba yang tinggi, terang dia adalah seorang penggembala. Kulit badannya putih halus, sebaliknya kulit muka kasar, itu karena dia biasa mondar-mandir di padang pasir, di

pinggangnya tergantung gelang baja peranti untuk menggantung golok, namun golok dan sarungnya sudah hilang, menandakan bahwa senjata yang dia bawa adalah golok pusaka, maka sudah diambil oleh orang yang mengincarnya.”

“Dari beberapa petunjuk yang ada ini, aku yakin orang ini pasti si raja padang pasir Bu-ingsin-to Ca Bok-hap adanya,” kata Coh Liu-hiang lebih lanjut.

“Kulihat kau memang cocok menjadi opas, setiap persoalan pembunuhan yang kau usut tentu lebih sempurna dan lihai daripada si Elang Gundul yang tersohor sebagai opas nomor wahid di seluruh jagad ini.”

“Masih ada lagi,” kata Coh Liu-hiang tertawa. “Di atas badannya tergantung sebuah lencana perak, di atas lencana ini terukir seekor onta bersayap. Kalau aku tidak bisa menebak bahwa orang ini adalah si raja padang pasir, tentulah aku ini seorang yang sudah pikun.”

Kembali Li Ang-siu cekikikan geli, katanya, “Kau memang seorang cerdas yang hebat.” Tetapi segera sirna seri tawanya, katanya pula dengan mengerut kening, “Soal apa yang menggerakkan hati si raja padang pasir dan murid-murid Sin-cui-kiong? Terang persoalan ini pasti tidak kecil artinya, kini si raja padang pasir sudah ajal, jelas.....”

Coh Liu-hiang segera menukas, “Kau hendak membujuk aku agar berpeluk tangan saja, bukan?”

“Aku tidak ingin membujukmu, cuma kuharap kau jauh lebih berhati-hati.”

Coh Liu-hiang menengadahkan mengawasi segumpal awan yang melintas, katanya tertawa, “Kabarnya murid-murid Sin-cui-kiong adalah dara ayu jelita yang jarang dicari bandingannya, entah bagaimana kalau dibandingkan dengan ketiga nona kami?”

Li Ang-siu tertawa getir sambil menggeleng kepala, “Apa kau tidak bisa bicara yang benar?”

Satu jam sudah berlalu, suasana lautan tetap hening lelap, tiada pertanda sesuatu gerakan apa pun.

“Kurasa kau tidak perlu menanti pula,” ujar Li Ang-siu.

“Kalau tidak ada mayat yang lain, maka persoalan ini berhenti pada utusan dari Sin-cui-kiong. Kalau orang-orang ini memperebutkan benda mistika, maka benda pusaka itu sudah pasti jatuh ke tangan utusan Sin-cui-kiong.”

“Kalau ada mayat lainnya pula?”

“Perduli apa, berapa pun banyaknya mayat manusia, cukup kita perhatikan dan sadari mayat terakhir terbunuh oleh siapa, maka sumber penyelidikan sudah berada di tangan kita.”

“Kau yakin tokoh-tokoh kosen ini mati karena memperebutkan benda pusaka?”

“Manusia mampus lantaran harta benda, setidaknya orang-orang ini tetap manusia.”

Li Ang-siu melepaskan pandangan ke arah nan jauh, katanya perlahan, “Benda pusaka yang menarik, sampai tokoh-tokoh kosen seperti mereka pun ikut berebut, maka barang ini tentu amat berharga dan mengejutkan,” Lama-kelamaan ia menjadi tertarik oleh persoalan ini, terbukti dari sorot matanya yang bercahaya.

Song Thiam-ji yang berada di ruang bawah mendadak bersuara pula, “Kalian tidak tahu kalau Yang-yang punya seorang bibi misan yang berada di Sin-cui-kiong?”

“Oh, Yang-yang punya seorang bibi misan yang menjadi murid Sin-cui-kiong? Dua hari ini apakah kesehatannya sudah lebih baik? Apa masih mengalirkan air liur?”

“Kau ingin dia naik ke atas?” tanya Li Ang-siu.

“Sudahlah, orang demam pilek lebih baik tiduran saja.”

Terdengar seorang menyahut dengan suara lembut, “Tidak menjadi soal, sakitku memang sudah sembuh, mendengar kata-katamu, aku....”

Terdengar Song Thiam-ji berseru pula, “Yong-ci jangan kena tipu, dia sudah tahu kau datang, maka sengaja dia mengeluarkan kata-kata prihatin padamu.”

Suara lembut itu menjawab, “Seumpama dia memang berkata begitu, asal dia suka mengatakan, aku sudah senang.” Sesosok bayangan semampai dengan langkah kaki gemulai seenteng asap melenggok muncul dari tangga kayu dari ruang bawah.

Gadis ini mengenakan jubah panjang yang longgar dan lemas, kepanjangan sampai terseret di atas geladak dan menutupi seluruh kakinya, cahaya matahari yang benderang menyinari rambut panjangnya yang terurai mayang, biji matanya bening, membayangkan senyum manisnya nan lembut, selintas pandang seolah bidadari dari kahyangan.

“Yang-ci, “seru Li Ang-siu membanting kaki, “Angin begini besar, buat apa kau naik ke sini? Awas nanti kau jatuh sakit lagi dan tidak bisa bangun, kongcu kita yang romantis bisa marah pada kami.”

“Di atas sini panas dan gerah, siapa yang tahan menyekap diri di ruang bawah, lagipula aku pun ingin melihat apakah benar murid Sin-cui-kiong bakal datang.” Tangannya membawa seperangkat kimono yang lembut halus, dengan perlahan ia melampirkannya ke atas badan Coh Liu-hiang, lalu katanya lembut, “Cuaca mulai dingin, awas nanti kau pun terkena demam.”

Coh Liu-hiang tertawa, katanya, “Kau selalu memperhatikan orang lain, sebaliknya tidak prihatin terhadap dirimu sendiri.... asal kau memperhatikan dirimu, masa kau bisa sakit.”

Li Ang-siu mencibirkan bibir, lalu katanya, “Memangnya kami yang tidak pernah sakit, tidak pernah memperhatikan kesehatanmu.”

So Yang-yang menepuk kedua pipinya, katanya tertawa, “Terlalu banyak bermakan hati, kau bisa cepat bertambah tua.”

Li Ang-siu memeluknya, katanya cekikikan, “Aku ini memang kutu busuk yang suka cemburu dan makan hati, Yong-ci, mengapa kau tetap baik pada diriku?” Tubuh So Yang-yang yang semampai dan lemah dipeluknya dan diangkat ke atas.

Pada saat itulah mayat kelima terapung tiba.

-000-

Kalau dinilai secara keseluruhan, mayat ini sudah bukan mayat yang lengkap lagi, karena anggota badan sebelah kiri terbelah dari pundak, seluruh lengan kirinya sudah hilang. Untung mukanya masih dalam bentuk lengkap, jadi masih jelas kelihatan wajahnya yang jelita, pembunuh yang telengas itu agaknya tak tega merusak raut wajahnya yang cantik.

Badannya mengenakan pakaian dari kain sari panjang, pakaian tanpa potongan dan model, karena begitu saja dari atas ke bawah sari halus itu membelit badannya, di tengah pinggangnya mengenakan sabuk tali sutera warna perak, kedua kakinya yang indah mengenakan sepatu dari bahan yang sama seperti sabuk peraknya.

Pakaian sari yang tinggal separoh itu berlepotan darah, jika tidak mengenakan sabuk tali perak, tentu kain sari halus yang melilit tubuh itu sudah hanyut terbawa gelombang laut, meski demikian badannya sudah hampir telanjang.

Lekas So Yang-yang memalingkan muka, matanya yang elok sudah berlinang air mata.

Li Ang-siu pun memejamkan mata, katanya, “Yong-ci, menurutmu apakah dia murid Sin-cui-kiong?”

So Yang-yang manggut-manggut tanpa bersuara.

“Perempuan secantik ini siapa tega membunuhnya?” ujar Coh Liu-hiang gegetun.

“Orang yang bertangan keji ini pun sudah ajal,” kata Li Ang-siu.

“Maksudmu Ca Bok-hap?”

“Sudah tentu Ca Bok-hap, kecuali dia, siapa pula yang mampu melancarkan serangan golok sedemikian cepat?”

“Ehm!” kembali Coh Liu-hiang memanggut.

“Setelah tahu dirinya terkena racun, menggunakan sisa tenaga yang masih ada, dia membacok lawan, hatinya dirundung kebencian yang meluap, maka bacokannya itu menghasilkan akibat yang mengerikan, keji dan berat.”

“Semua uraianmu itu memang masuk akal,” ujar Coh Liu-hiang.

“Kini sumber penyelidikan yang kita tunggu sudah putus, kita pun tak perlu bersusah-payah lagi.”

“Memang tiada perkara lagi?”

“Semua orang yang bersangkutan sudah mati, masih ada perkara lain?”

“Kau yakin dia mati di tangan Ca Bok-hap?”

“Memangnya bukan?”

“Jangan kau lupa, setelah Ca Bok-hap mati, Toa-hong-to mungkin jatuh ke tangan orang lain. Dengan menggunakan Toa-hong-to, orang itu bisa membunuh dia supaya orang lain menyangka persoalan ini sudah tamat sampai di sini.”

“Ah, benar juga fikiranmu.”

“Kalau dia ingin orang berpendapat demikian, maka peristiwa ini sudah tentu belum berakhir. Menurut pendapatku, persoalan ini justru baru dimulai.”

“Kalau begitu, mengapa dia tak melenyapkan saja mayat-mayat ini, supaya orang tak mampu membedakan dan mengenali mayat-mayat ini, mana mungkin mengusut persoalan ini pula?”

“Orang-orang ini adalah tokon kosen ternama di kangouw, boleh dikata adalah pimpinan tertinggi cabang persilatan. Jika mereka mendadak menghilang bersama, anak murid atau anggota perguruan mereka masa tidak menyelidiki dan mencari jejak mereka?”

“Oleh karena itu.... “So Yang-yang mengerut kening.

“Oleh karena itu dia harus bertindak sesuai rencana, supaya orang lain menyangka kelima orang ini saling bunuh, sehingga anak murid dan anggota perguruan sendiri pun kehilangan sasaran untuk menuntut balas, apa pula yang harus mereka selidiki?”

Li Ang-siu menghela nafas, katanya, “Tapi pasti tak terfikir olehnya di dunia ini masih ada orang yang senang mencampuri urusan orang lain.”

Coh Liu-hiang tertawa, katanya, “Kukira dia memang tak pernah memikirkan hal itu.”

“Tapi siapakah si dia itu? Kemungkinan setiap orang adalah si dia itu... sekarang sumber yang ada pun sudah terputus, kau hendak menyelidiki, bukankah berarti menggagap jarum di lautan?”

“Tidak salah,” ujar Coh Liu-hiang. Tiba-tiba badannya mencelat tinggi terus terjun ke laut.

“Apa yang hendak kau lakukan?” teriak Li Ang-siu.

“Mengambil jarum,” sahut Coh Liu-hiang sebelum badannya masuk ke air, seperti seekor ikan raksasa, tahu-tahu badannya sudah hilang ditelan air laut. Permukaan laut ditimpa sinar matahari keemasan, sama sekali tidak menimbulkan percikan sedikit pun.

“Yang-ci, kau...,” seru Li Ang-siu sambil membanting kaki. “Mengapa kau tidak mencegahnya?”

“Dalam dunia ini, siapa yang mampu mencegah setiap keinginannya?” sahut So Yang-yang.

So Yang-yang berdua mengeluarkan kain layar yang besar untuk menutupi ke empat mayat manusia itu. Baru sekarang Song Tham-ji berani menongolkan kepalanya. Tangan kanannya menjinjing sebuah lampion, berbentuk bagus, sementara tangan kiri membawa sekeranjang buah-buahan.

Sinar bintang mulai pasang aksi berkelap-kelip di tengah angkasa raya, air laut kelihatan mengeluarkan cahaya cemerlang seperti lembaran kain sutra yang mengkilap, dengan nyaman dan segar mereka duduk berjajar merasakan hembusan angin lalu yang sepoi-sepoi namun dalam sanubari mereka sedikitpun tidak merasa nyaman dan tenteram. Siapa akan merasa segar dan nyaman bila di samping mereka rebah lima sosok mayat manusia.

Lama sudah Coh Liu-hiang pergi jauh di permukaan laut sana, nampak setitik sinar kelap-kelip laksana bintang di tengah lautan, segera Li Ang-siu berseri tawa riang serta berkata: “Aku hanya mengharap jangan sampai dia kena dijala orang karena dianggapnya seekor ikan raksasa.”

Song Thiam-ji cekikikan, ujarnya: “Kalau ada orang anggap manusia sebagai ikan, tentu orang itu termasuk saudara tuamu.” Belum habis ia bicara, tiba-tiba ia berjingkrak bangun seraya menjerit-jerit, kaki mencak-mencak berlompatan sedang kedua tangan mencakar sana garuk sini, tahu-tahu sebuah benda meluncur jatuh dari lengan bajunya, kiranya itulah seekor ikan.

Li ANg-siu ketika bertepuk tangan dan tertawa besar, serunya: “Bagus, bagus sekali, akhirnya ada orang yang melampiaskan kedongkolanku!”

Entah kapan ternyata Coh Liu-hiang tahu-tahu sudah berdiri di sana, tangannya menjinjing eekor ikan, sebetulnya tangan kananpun menjepit seekor ikan yang lain namun tahu-tahu sudah masuk ke dalam baju Song Thiam-ji saking kaget dan ketakutan, selebar muka Song Thiam-ji sampai pucat pias, sambil banting-banting kaki segera ia memburu hendak mencubitnya.

Coh Liu-hiang tertawa gelak-gelak, katanya: “Barusan aku melihat seorang yang selalu ingin kau temui, kalau sampai sakit kau mencubit aku, aku tidak akan omong lagi.”

Song Thiam-ji mencubit lengannya lalu memeluk lehernya, tanyanya: “Siapa dia lekas katakan?”

Coh Liu-hiang mengedipkan matanya, sorot matanya laksana bintang-bintang berkelap-kelip.

Katanya tertawa: “Siapa orang yang paling ingin kau temui? Dalam kolong langit ini petikan harpa siapa paling bagus? Seni lukis siapa paling baik? Syair siapa yang dapat membuat orang kehilangan semangat? Masakan siapa pula yang lezat dan tiada bandingannya di seluruh dunia?”

Belum habis ia berkata, Li Ang-siu sudah menyeletuk seraya bertepuk: “Aku tahu sudah yang kau maksudkan adalah Biau-ceng Bu hoa itulah.”

Song Thiam-ji tarik tangan Coh Liu-hiang, katanya: “Apa benar kau melihatnya? Dimana dia sekrang?”

“Seorang diri dia duduk di atas sebuah sampan, seperti membaca mantra seperti sedang membaca syair, waktu mendadak aku menongol keluar dari dalam air, air mukanya itu sayang kalian tidak akan pernah melihatnya!”

“Kau kenal dia?” tanya Song Thiam-ji.

“Aku hanya tiga kali bertemu dengan dia, pertama kali, tiga hari tiga malam dia menemani aku minum arak, kedua kali bermain catur lima hari lima malam, dan terakhirnya dia berdebat tentang ajaran Buddha selama tujuh hari tujuh malam dengan aku.” Meneguk air tomat, lalu ia menambahkan. “Tentang ajaran Budha sudah tentu aku tidak ungkulan melawan dia, tapi minum arak dia bukan tandinganku.”

“Bagaimana permainan catur kalian?” tak tahan Li Ang-siu bertanya.

“Biar kukatakan seri alias sama kuat. Tapi hwesio itu justru tidak mengakui putusan ini!”

“Kecuali minum arak dan berkelahi, mungkin apapun kau tidak akan ungkulan melawan orang.” olok Li Ang-siu.

“Omong kosong, paling tidak sola makan aku jauh lebih kuat dari dia,” kata Coh Liu-hiang sungguh-sungguh. Saking gelinya Li Ang-siu terloroh-loroh sampai memeluk pinggang.

Sebaliknya Song Thiam-ji menarik-narik lengan bajunya, tanyanya mendesak: “Kenapa tidak kau undang dia untuk mampir kemari?”

“Semula dia mau, tapi baru saja kukatakan ada beberapa gadis cantik ingin bertemu dengan dia, tiba-tiba berubah sikapnya seperti kelinci yang mendadak kena panah, lari terbirit-birit.”

“Diakan sudah menjadi Hwesio, kenapa pula harus takut terhadap perempuan?” kata Thiam-ji gemas sambil memonyongkan mulut.

“Justru karena dia seorang Hwesio baru dia takut, kalau bukan Hwesio tentu dia tidak takut.” Coh Liu-hiang menjelaskan.

“Kalau dia bukan Hwesio” sela Li Ang-siu. “Ku tanggung dia akan lari datang lebih cepat dari lari seekor kelinci.”

So Yang-yang tertawa lembut, timbrungnya: “Khabarnya orang itu adalah Hwesio kenamaan dalam kalangan Buddha, bukan saja Syair, tulis, gambar seni sastra serba pandai, malah silatnyapun termasuk golongan tokoh kosen.”

“Memangnya tokoh kosen belaka,” sela Coh Liu-hiang. “Malah boleh dikata merupakan salah satu murid dari Siau-lim yang paling menonjol dan paling pintar, sayang dia... sungguh dia terlalu pintar keahliannya terlalu luas dan banyak, namanyapun amat besar dan harum. Maka Thian-ouw taysu dari Siau-lim-si dalam mencantumkan nama-nama calon pengganti Ciangbunjin mendatang, ternyata memilih Bu-siang yang segalanya tidak ungkulan melawan dia.” Demikian tutur Coh Liu-hiang.

Tiba-tiba Coh Liu-hiang bertepuk tangan dan berkata: “Sungguh tak nyana, Li Ang-siu ternyata kenalan intim Bu-hoa yang tahu segala seluk beluk.”

“Sudah tentu dia tidak akan punya sangkut paut dengan peristiwa ini.” Demikian sela So Yang-yang, “Adakah kau melihat orang lain pula?”

“Mayat-mayat ini terbawa arus dari arah timur, setiap perahu di sebelah timur asa sudah kuperiksa semua, kecuali Bu-hoa, hanya sebuah perahu lain termasuk milik kaum persilatan.”

“Siapa dia?” tanya So Yang-yang.

“Di atas perahu itu terdapat Su-toa_hu-hoat dari Kay-pang, Su-toa tianglo dan Pangcu mereka yang baru. Tahukah kau Jin-lo-pangcu tahun yang lalu sudah meninggal? Coba kau terka siapakah pejabat Pangcu yang baru?”

“Siapa?” balas tanya So Yang-yang.

Jilid 2

“Coba kau terka dulu dia adalah teman baikku, takaran araknya hampir sama dengan aku, demikian pula takaran nasinya setanding, suatu ketika, malah pernah dia menggambar lukisan untuk kau!”

“Ah, mungkinkah Lamkiong Ling?”

“Benar dia!”

“Kalau dia terpilih menjadi Kaypang Pangcu, maka suasana dan kehidupan kaum persilatan tentu berubah, tidak melulu memupuk kebijaksanaan dan kesetiaan, tidak pula mengutamakan perbedaan tua muda, kini sudah mulai mementingkan pambek dan kecerdikan dan watak, sungguh suatu hal yang harus dibuat girang.”

Li Ang-siu tiba-tiba menyeletuk: “Sudah tentu Lamkiong Ling tidak akan punya sangkut paut dengan peristiwa ini, maka...”

“Maka aku sudah kehabisan akal” tukas Coh Liu-hiang tertawa getir.

“Lebih baik lagi kalau kau kehabisan akal” ujar So Yang-yang. “Aku sendiripun tidak ingin merepotkan diri”

Coh Liu-hiang melotot ke arah layar terbentang itu, katanya: “Coba kalian pikir, adakah persamaan di antara kelima orang ini, umpamanya...”

“Umpamanya mereka semua adalah manusuia...” tukas Li Ang-siu.

Coh Liu-hiang tertawa getir pula, ujanya: “Kecuali persamaan ini memangnya tidak ada persamaan yang lain?” Coba kau pikir sedikit cermat.

So Yang-yang bangkit sembari berseri tawa: “Kalian ingin berpikir, marilah dipikir di ruang bawah saja, aku hendak menyeduh air teh kental, semalam suntuk kalian berpikirlah tak menjadi soal. Tapi siapapun kularang duduk di sini makan angin”

Kamar-kamar di bagian ruang bawah dibangun serba mewah dan serasi, tiada sejenkalpun tempat kosong yang percuma, tiada sesuatu benda yang menyolok pandangan, segalanya serba cocok serasi dan semarak, barang-barang di sini serba antik.

Tepat di bawah tangga adalah sebuah kamar tidur yang dipajang serba mewah dan sedap dipandang, pelan-pelan sinar lampu menyoroti segala pelosok kamar, kamar bawah yang semula gelap lambat laun menjadi terang. Coh Liu-hiang yang berjalan paling depan mendadak menghentikan langkahnya, seolah-olah kakinya mendadak terpelekan di atas lantai tak bergeming lagi. Di dalam ruang bawah ini ternyata sudah ada seseorang, seorang perempuan.

Tampak orang membelakangi pintu, duduk di atas kursi yang biasa senang diduduki Coh Liu-hiang dilihat bayangan orang dari arah belakang tampak sanggul kepalanya serta sebuah tangan, tangan yang putih halus dan indah sekali.

Tatkala itu tangannya memegang sebuah cangkir, isi cangkir adalah arak yang biasanya suka diminum Coh Liu-hiang. Agaknya sedikitpun orang itu tidak merasa sungkan.

Coh Liu-hiang, So Yang-yang, Li Ang-siu dan Song Thiam-ji berempat sama berdiri melongok di atas lantai papan, mulut terbuka, suara tertelan dalam tenggorokan. Kapan perempuan ini masuk, sedikitpun mereka tidak tahu. Mungkin dia masuk di saat Coh Liu-hiang terjun ke laut tadi, namun gerak-geriknya dapat mengelabui So Yang-yang, Li Ang-siu dan Song Thiam-ji mungkin tidak rendah kepandaiannya!

Terdengar suara nan merdu dingin berkata pelan-pelan: “Apakah maling kampiun Coh Liu-hiang yang masuk?”

“Benar, apakah cayhe salah memasuki rumah orang?” sahut Coh Liu-hiang.

“Kau tidak salah jalan, memang ini tempatmu.” kata perempuan itu dingin.

“Kalau toh ini tempatku sendiri, kenapa nona duduk di tempatku itu?”

“Karena aku senang duduk di sini”

“Tepat benar alasanmu, sungguh tepat”

“Selain itu kudengar Coh Liu-hiang selamanya tidak pernah menampik kehadiran perempuan”, tiba-tiba ia menggeser kursi dan berputar balik menghadap ke arah Coh Liu-hiang, sinar lilin tepat menyinari wajahnya.

Kalau dalam dunia ini ada wajah perempuan yang bisa membuat laki-laki menghentikan napasnya, itulah wajah perempuan ini, demikian pula bila kerlingan perempuan dalam dunia ini mendebarakan jantung laki-laki, tak lain kerlingan perempuan ini juga, kini kedua biji mata yang pandai mengerling itu sedang menatap muka Coh Liu-hiang, katanya aleman: “Sekarang sudah cukup belum alasanmu itu?”

“Ya, alasan itu mendadak berubah menjadi cukup dan jadi baik” ujar Coh Liu-hiang tersendat. Sorot matanya pelan berkisar dari raut wajah nan cantik itu menurun ke bawah. Kini ia mendapati orang mengenakan jubah panjang dari sari putih, dilihatnya pula orang itu mengenakan tali sabuk warna perak.

“Sekarang,” ujar perempuan itu pula dengan kalem. “Mungkin kau sudah tahu aku datang dari mana?”

“Lebih baik kalau aku tidak tahu.”

“Kenapa?”

“Dalam dunia ini, anak perempuan yang tidak sudi kukenal, itulah anak murid Sin-cui-kiong”

Mendadak perempuan itu berdiri, memutar badan mengangkat poci perak dari atas rak serta menuang secangkir penuh. Coh Liu-hiang menghela napas dengan rasa rawan, tanyanya: “Ingin aku tahu maksud kedatanganmu kecuali minum arak, adakah urusan lainnya?” sembari bicara ia maju mendekat serta menarik kursi itu dan lekas-lekas mendudukinya.

Perempuan itu berpaling, katanya sepatah demi sepatah sambil menatap mukanya: “Angkuh, tidak sopan, dingin kaku, tapi ada pula satu dua titik terang yang membuat setiap nona cilik kepincut padamu... ternyata memang tidak berbeda keadaanmu dengan kabar yang kudengar.”

“Terima kasih.... entah ada tidak khabar di Kang-ouw itu membicarakan kepribadianku yang lain?”

“Tentang apa?”

“Kalau ada perempuan asing menyelundup masuk ke kamarku, duduk di atas kursiku, minum arakku lagi, sering kulempar dia ke dalam laut. Terutama bila perempuan itu anggap dirinya amat cantik, sebenarnya sedikitpun dia tidak cantik.” dengan nyaman ia menggeliat menjulurkan kaki, tangan seolah-olah sudah siap menikmati sikap galak perempuan ini yang marah-marah.

Memang seketika memutih selebar muka perempuan itu saking marahnya, tangan yang pegang cangkirpun gemetar. Lekas Li Ang Siu memburu maju dan merebut cangkir emas di tangannya itu, katanya tertawa manis: “Kalau nona hendak membanting cangkir, biar kuganti dulu dengan cangkir besi.”

Rona wajah perempuan ini berubah pula dari putih menghijau lalu merah padam, tiba-tiba malah ia unjuk senyum lebar bak bunga mekar, katanya: “Bagus sekali, kalian memang amat lucu dan menyenangkan, tapi suasana berkelakar sudah berlalu.”

“Oh, jadi sekarang kau sudah siap untuk menangis?” olok Coh Liu-hiang pula.

“Kalau tidak kau kembalikan barang itu, mungkin hendak menangispun kau tidak bisa.”

“Kembalikan? Memangnya pernah aku meminjam sesuatu kepadamu?”

“Sudah tentu kau tidak pinjam, siapa yang tidak tahu di kolong langit ini, Coh Liu-hiang selamanya tidak pernah pinjam sesuatu barang dari orang lain”, ejeknya dingin. “Kau mencurinya!”

“Mencuri?” seru Coh Liu-hiang mengerut kening. “Barang apamu yang kukuri?”

“Thian-it-sin-cui”, sahut perempuan itu lantang.

Mendadak melotot besar biji mata Coh Liu-hiang, teriaknya: “Apa katamu?”

Kembali perempuan itu berseru pelan-pelan, “Thian-it-sin-cui!”

“Maksudmu, Thian-it-sin-cui dalam istana kalian dicuri orang?”

“Dari tempat ribuan li jauhnya kesusul kemari, memangnya aku harus menipu dan main-main dengan kau?”

Seketika terpancar rasa senang dari sorot mata Coh Liu-hiang, gumamnya: “Bagus, bagus, sekali segala perubahan ini menjadi menarik sekali, entah berapa banyak Thian-it sin-cui kalian yang tercuri orang?”

“Tidak banyak, hanya beberapa tetes saja, tapi cukup membuat tiga puluhan tokoh-tokoh kosen Bulim mampus secara konyol tanpa diketahui sebab musababnya. Kalau cara yang digunakan tepat seluruhnya bisa tiga puluh tujuh”

So Yang-yang menghembuskan napas, katanya: “Jadi kau beranggapan kehilanganmu itu adalah dia yang curi?”

“Kecuali maling kampiun Coh Liu-hiang, siapa pula yang mampu mengusik sebatang rumput atau seongkok kayu di Sin-cui-kiong?”

“Terima kasih akan pujianmu, kalau begitu kalau kukatakan aku tidak pernah melakukan hal itu pasti kau tidak akan mau percaya”

“Bisakah kau membuat aku percaya?”

“Mungkin....mungkin bisa” mendadak ia mencelat bangun terus menarik tangannya, katanya: “Paling tidak kau harus kubawa melihat sesuatu, aku berani tanggung beberapa benda itu cukup menarik perhatianmu....menarik sekali”

Perempuan yang dingin dan angkuh ini, entah kenapa dia mandah saja tangannya digenggam dan ditarik.

Kata So Yang menghela napas: “Kalau dia ingin menarik tangan anak perempuan, mungkin tiada orang yang menolaknya”

Song Thiam-ji berkedip-kedip, ujarinya: “Kalau anak murid Sin-cui-kiong semua terdiri dari kaum pria tentuknya lebih baik!”

“Perempuanpun tidak menjadi soal” sela Li Ang-siu, “Tapi lebih baik kalau dia rada jelek.”

“Ya, lebih baik pula kalau muka mereka rata-rata seperti sundel bolong” kelakar Song Thiam-ji.

Waktu kain layar itu tersingkap, mayat-mayat itu di bawah sorotan bintang-bintang di langit kelihatan seram dan mengerikan.

“Kau periksa dia lebih dulu, tentunya kau kenal siapa dia?” kata Coh Liu-hiang.

Dengan nanar gadis itu mengawasi pundak kiri yang terbelah itu, sekian lama ia menjublek seperti patung kayu, sedikitpun tidak menunjukkan perubahan mimik wajahnya, katanya dingin: “Dia bukan murid Sin-cui-kiong”.

Kembali Coh Liu-hiang terkejut, teriaknya pula: “Bukan?”

“Selama hidupku belum pernah kulihat perempuan ini.”

Coh Liu-hiang mengelus-elus hidung, seakan-akan barusan kena ditempeleng orang, katanya getir: “Semula kukira orang-orang dalam Sin-cui-kiong kalian sendiri yang mencurinya, prasangkaku adalah dia ini, tapi sekarang.....”

“Sekarang kau masih merasa lucu dan ketarik.”

“Kalau perempuan ini bukan murid Sin-cui-kiong, kenapa dia berdandan seperti itu? Tentunya bukan maksud tujuannya sendiri, dan si dia itulah yang menyuruhnya menyamar untuk memancing terkaan orang ke arah yang salah.”

“Terkaan salah apa?” tanya gadis itu.

“Dia ingin supaya orang menyangka Ca Bok-hap terbunuh oleh perempuan ini, kalau kenyataan dia sendiripun terbunuh oleh Ca Bok-hap segala persoalan tamat sampai di sini, jelas dia tidak ingin orang lain menyelidiki persoalan ini lebih lanjut, cuma perempuan yang harus dikasihani ini menjadi kambing hitamnya.”

“Kau bicara begitu jelas, tentunya sudah tahu siapa si dia yang kau maksud?”

Coh Liu-hiang menghela napas, ujaranya: “Semoga aku bisa mengetahuinya”

Terkulum senyuman sinis dan jahat di ujung mulut si gadis, namun Coh Liu-hiang tidak memberi kesempatan orang bicara, kembali ia menarik tangannya, matanya menatapnya pula, katanya: “Nona Leng (dingin), kalau kau ingin memecahkan jawaban teka-teki ini, maka kau harus percaya kepadaku!”, kedengarannya suaranya lemah lembut kasih sayang dan jujur pula, sebaliknya sorot matanya jauh lebih kuat daya tariknya dari nada suaranya yang dapat menundukkan kekerasan hati orang lain.

Akhirnya tersenyum lebar gadis itu, ujaranya: “Aku bukan she Leng”

“Lalu aku harus panggil kau siapa?” bersinar sorot mata Coh Liu-hiang.

Tiba-tiba gadis itu menarik muka pula, katanya dingin: “Kau boleh panggil aku nona Leng saja!”

“Pertama, yang harus kuselidiki lebih dulu Thian-it-sin-cui itu tidak akan mendatangkan kekayaan, juga tidak bisa menambah kepandaian ilmu silat berlipat ganda, memangnya kenapa mencurinya?”

“Kukira pertanyaannya ini harus ditujukan kepadamu lebih dulu”

“Hanya satu kegunaan Thian-it-sin-cui, yaitu untuk mencelakai jiwa orang, malah membunuh tanpa dirasakan dan diketahui lebih dulu oleh si korban, dia mengeluarkan banyak tenaga memeras daya pikiran dan akal untuk mencuri Thian-it-sin-cui, terang hanya satu tujuan.”

“Satu tujuanpun sudah cukuplah.”

“Nah, dapat kita pastikan bahwa seseorang yang hendak dicelakai jiwanya oleh si dia, pastilah seseorang yang tidak gampang dibunuh menggunakan sembarangan obat beracun, lain pula seseorang yang tidak mungkin dia bunuh mengandalkan kepandaian atau kekuatannya sendiri”

Gadis itu segera manggut-manggut, katanya: “Benar, kalau tidak buat apa si dia menyerempet bahaya untuk mencuri Thian-it-sin-cui?”

“Tapi kalau benar dia berhasil mencuri Sin-cui dari Sin-cui-kiong, masih berapa orang yang tidak mampu dia bunuh? Untuk bisa berhasil mencuri air sakti itu dari Sin-cui-kiong tentunya memerlukan kepandaian setingkat seperti kau”. Coh Liu-hiang tersenyum, katanya lebih lanjut: “Dari sini dapatlah kita simpulkan dia mencuri air sakti itu, tentu ada orang yang membantunya secara diam-diam”

“Siapa orang yang kau maksudkan?” jengek si gadis dingin.

Coh Liu-hiang menatapnya bulat-bulat: “Setelah air sakti itu hilang, adakah orang hilang dari istana kalian?”

“Jadi kau maksudkan bahwa murid istana kami sendiri yang bantu dia mencuri air sakti itu, maka setelah air itu tercuri, maka dia sendiripun harus menyelamatkan diri begitu?”

“Memangnya tidak mungkin terjadi?”

“Sudah tentu mungkin, sayang sekali selama puluhan tahun tidak pernah seorang murid istana kami yang hilang atau melarikan diri!”

Bertaut alis Coh Liu-hiang, sejenak berpikir, lalu katanya pula: “Sejak kehilangan air sakti itu, masakah istana kalian tiada terjadi sesuatu? Umpamanya ada orang bunuh diri.....”

Seketika berubah sikap si gadis, serunya: “Darimana kau bisa tahu?”

Bersinar mata Coh Liu-hiang, katanya keras: “Jadi ada orang bunuh diri, betul tidak? Kenapa dia harus bunuh diri?”

“Persoalan istana kita memangnya setimpal kau sembarang tanya?” sentak gadis itu beringas.

Coh Liu-hiang menggenggam tangannya, katanya pelan-pelan: “Nona Leng, kau harus sejujurnya menceritakan peristiwa itu kepadaku, karena peristiwa itulah kunci dari persoalan ini, kau....kau harus percaya padaku”

Gadis itu menarik tangan serta pelan-pelan berpaling muka, lama sekali ia menepekur diam, akhirnya dengan lambat-lambat ia berkata: “Dia seorang anak gadis yang mungil dan cantik

jelita, rupawan dan romantis lagi, usianapun paling muda, dia....dia sudah meninggal, tidak bisa kusinggung soal dirinya lagi....”

Berkilat biji mata Coh Liu-hiang, katanya: “Apakah dia sudah hamil, merasa malu dilihat orang?”

Gadis itu tidak menjawab, tapi sebelah tangannya semampai menggenggam kencang bajunya, terang hatinya bergolak diliputi haru dan pedih serta penasaran.

“Jelas sudah kalau begitu,” kata Coh Liu-hiang lantang. “Tentu si dia itu sudah melanggar kesuciannya lebih dulu, di bawah ancaman dan bujuk rayunya, dia berhasil mencuri ‘air sakti’ itu, tapi si ‘dia’ tidak menepati janjinya membawanya pergi untuk dijadikan istrinya, maka terpaksa dia menempuh jalan pendek!”

“Tutup mulutmu!” sentak gadis itu dengan badan gemetar.

“Sejak dulu kala, gadis yang romantis sering mengalami nasib yang mengenaskan, daripada kau bersedih, lebih baik kau berusaha menemukan si ‘dia’, menuntut balas bagi si korban.”

Sigap sekali gadis itu membalik tubuh, katanya bergetar: “Cara bagaimana untuk mencari si ‘dia’ itu?”

“Sebelum dia ajal, apakah dia berpesan apa-apa?”

Berlinang air mata si gadis, katanya haru: “Dia cuma berkata... dia berdoa terhadap bayi dalam kandungannya.”

“Dalam keadaan demikian, kenapa dia tidak sudi menyebut si ‘dia’ itu, seolah-olah dia kuatir orang lain bakal mencelakai jiwanya...ai! Kekuatan iblis apakah yang dia miliki, gadis yang baru mekar itu sampai kepincut mati-matian kepadanya?”

“Selamanya memang dia tidak pernah menyinggung si ‘dia’. Hakekatnya tak pernah mulutnya menyebut seseorang lelaki, sungguh mimpipun kami tidak pernah menduga peristiwa semacam itu bisa terjadi.”

“Biasanya, adakah dia punya teman lelaki?”

“Hampir boleh dikatakan selamanya dia tidak pernah bicara dengan lelaki siapapun!”

Aneh, kenapa hari ini, bisa terjadi peristiwa-peristiwa aneh....empat orang yang satu sama lain tidak saling kenal meninggal dalam waktu yang bersamaan pada satu tempat pula! ‘Air’ sakti dari Sin-cui-kiong secara misterius tercuri orang! Seorang gadis suci pingitan yang selama hidupnya tidak pernah bicara dengan lelaki tiba-tiba diketahui hamil, selintas pandang ketiga peristiwa aneh ini satu sama lain tiada hubungan apa-apa, namun justru saling gandeng geret ... Coh Liu-hiang angkat kepala, gumamnya: “Siapa yang bisa memberi penjelasan menghadapi persoalan aneh seperti ini?”

“Kau sendiri!” seru gadis itu.

Cohg Liu-hiang tertawa getir, ujarnya: “Aku”

Gadis itu memandang tajam, katanya begis: “Demi kau sendiri, kau harus membongkar rahasia teka-teki ini.”

“Tapi dari mana aku harus menyelidiki? Boleh dikata aku tidak punya sumber penyelidikan sama sekali.”

“sumbernya pasti ada, dan kau sendiri pula yang harus menemukannya.” kata si gadis, kembali ia membalik badan membelakangi Coh Liu-hiang, katanya tandas: “Kuberi tempo satu bulan, jika kau tidak berhasil menemukan Sin-cui-kiong akan meluruk mencarimu”

“Kenapa kau membalik badan? memangnya bila kau berhadapan dengan aku tidak mampu mengeluarkan kata-kata yang tidak aturan ini?”

Gadis itu tidak hiraukan kata-katanya, dengan gemulai ia beranjak menuju buritan kapal. Di belakang kapal, di tempat yang gelap tampak sebuah sampan kecil yang dapat bergerak gesit dan laju. Dengan enteng ia melayang turun, sekejap lalu sampan itu sudah meluncur pergi ditelan kegelapan malam.

Coh Liu-hiang bertopang dagu di dek kapal, dengan berdiam diri ia mengawasi bayangan orang pergi. Sinar bintang redup, sampan kecil itu terombang-ambing digoyang-gontai alunan ombak, sari panjang di atas badannya tertiuip angin melambai-lambai seolah-olah dewi kahyangan sedang menari-nari di tengah lautan. Tiba-tiba saja dia berpaling muka sambil unjuk seri tawa manis, serunya: “Aku bernama Kiong Lam-yan!”

Coh Liu-hiang menjulurkan kedua kakinya dengan nyaman, ia rebah di atas kursi malasnya, matanya menatap pusran arak yang berada di dalam cangkirnya, katanya menggumam: “Memang dia amat cantik, terutama senyum tawanya lebih cemerlang dari sinar bintang yang kelap-kelip di angkasa dan akhirnya menghilang ditelan kegelapan”

“Sebulan kemudian, kemungkinan kau tidak akan merasa dia cantik, terutama bila ujung pedangnya mengancam tenggorokanmu...” demikian goda Li Ang-siu tawar.

“Dia tidak menggunakan pedang.” ujar Coh Liu-hiang.

Berkedip-kedip mata Li Ang-siu, “Apa dia menggunakan pisau sayur?” Tak tahan Coh Liu-hiang tertawa geli, katanya sungguh-sungguh: “Yang dia gunakan adalah mangkok sayuran”

“Mangkok sayuran?”

“Kalau tidak pakai mangkok, mana bisa menadahi cukamu yang tumpah dari gucimu yang terbalik?”

Song Thiam-ji cekikikan, katanya: “Jangan kau menyakiti hatinya lho, bahwasanya dia lebih lihay dari Kiong Lam-yan”

“O...” Coh Liu-hiang berseru heran.

Song Thiam-ji memegang pinggang, katanya dengan megap-megap geli: “Kiong Lam-yan paling hanya seorang murid dari Sin cui-kiong, tapi nona Li Ang Sui kita ini sebaliknya adalah Ciang-bujin Sin-cui-kiong!”

Li Ang-siu menubruk maju, dampratnya kertak gigi: “Setan cilik, ingin mampus kau!” Sambil terkekeh geli, Song Thiam-ji berlari sambil berkaok-kaok: “Yang-ci, tolong! Lihay benar Ciang-bujin dari Sin-cui-kiong!” begitulah mereka kejar-mengejar dengan senda gurau riang gembira.

Dengan tersenyum simpul, So Yang-yang mengawasi Coh Liu-hiang, katanya lembut: “Sekarang bagaimana tindakanmu?”

“Sampai detik ini, memang tiada sesuatu sumber penyelidikan yang dapat kutemukan, tapi paling tidak sekarang ini sudah tahu bahwa si ‘dia’ pasti adalah seorang lelaki tampan, kalau tidak mana mungkin gadis pingitan itu bisa terpincut kepadanya?”

“Belum tentu seorang gadis pasti menyukai seorang lelaki yang tampan lho”

“Menurut pandanganmu, orang macam apa sebenarnya si ‘dia’ itu?”

“Pasti dia seorang yang pandai bicara, sangat pintar, pandai menarik perhatian dan hati seorang gadis, serta romantis sekali, gadis remaja yang menanjak dewasa, selamanya tak akan kuasa melawan laki-laki semacam itu.”

“Tapi laki-laki macam itu memangnya bisa masuk ke Sin-cui-kiong?”

“Laki-laki seperti itu bila sudah masuk ke Sin-cui-kiong, mungkin takkan bisa keluar dengan jiwa tetap hidup.... dalam dunia ini laki-laki yang bisa keluar dengan tetap hidup dari Sin-cui-kiong, mungkin hanya beberapa orang saja”

“Oleh karena itu, terpaksa aku harus mohon bantuanmu untuk melakukan sesuatu.”

“Maksudmu hendak mengutus aku ke Sin-cui-kiong?”

“Aku....aku hanya menguatirkan kesehatan badanmu”

“Kau anggap aku selemah itu tak tahan dihembus angin?”

“Entah bisa tidak kau menemukan piakohmu, tanyakan biasanya laki-laki mana yang diperbolehkan keluar masuk Sin-cui-kiong? Serta tanyakan juga orang macam apakah sebenarnya gadis yang bunuh diri itu? Lebih baik kalau bisa menemukan barang-barang peninggalan gadis itu, kalau dia ada meninggalkan buku atau surat, itulah lebih baik.”

“Begitu terang tanah, aku segera akan berangkat.”

“Cuma kau....”

Dengan aleman So Yang-yang segera mendekap mulut orang dengan jari-jarinya yang runcing halus, katanya tertawa: “Apa yang ingin kau kemukakan, aku sudah tahu....setelah aku pergi, bagaimana dengan dirimu?”

“Tujuh hari kemudian, akan kutunggu kau di Hong-hi-ting di pesisir Tay-bing-ouw di Kiam”

“Kilam? Bukankah di sana letak dari pusat Cu-soa-pang?”

“Hay-lam-pay dan Chit-sing-pang terlalu jauh dari sini, Ca Bok-hap sebaliknya datang dari ujung perbatasan yang jauh di ujung langit, aku mengharap dari anak murid Cu-soa-pang dapat mencuri berita yang kuperlukan.”

“Tapi kau harus hati-hati, kalau mereka tahu kau...”

“Walau mereka membenci aku, mereka tidak akan bisa berbuat apa-apa kepadaku”. Tiba-tiba Coh Liu-hiang membentangkan tapak tangannya, entah kapan tahu-tahu tangannya sudah menggenggam sebuah botol porselen kecil, begitu sumbatnya dibuka, seketika terendus semacam bau harum yang terasa aneh memenuhi ruangan besar itu.

Segera Coh Liu-hiang tarik suara dan bersenandung: “Malam hari maling kampiun meninggalkan bau wangi, entah di mana sukma gentayanganmu?”

“Jadi kau ingin supaya aku meninggalkan bau-bau wangi ini di mana-mana?”

“Betul! Sepanjang jalan ini, tiada halangannya kau meninggalkan sedikit bau ini, supaya orang selamanya susah meraba jejakku sebetulnya di mana, takkan terduga pula oleh mereka bahwa aku sebenarnya sudah berada di Kilam”

“Tapi kau.... kali ini hendak muncul dengan duplikat siapa?”

“Anggota Cu-soa-bun kebanyakan adalah hartawan besar. Kalau aku ingin mendapatkan kepercayaan mereka, menghormatiku, jalan satu-satunya harus menyamar sebagai seorang laki-laki per

lente yang lebih royal membuang uang dari mereka, sambil menggeliat malas ia bangkit berdiri lalu mendorong almari yang penuh buat menyimpan botol-botol arak itu ke samping, ternyata di belakang almari minuman ini terdapat sebuah pintu kecil yang sempit.

Di belakang pintu sempit rahasia ini terdapat sebuah kamar segi enam yang berbentuk aneh. Enam dinding sekelilingnya terpasang kaca yang halus dan terang, cukup memasang sebuah lentera sudah dapat menerangi sepuluh lipat keadaan kamar kecil ini.

Sepanjang dinding kaca ini, dikelilingi pula lemari-lemari pendek terbuat dari kayu di mana terdapat ratusan laci-laci kecil, setiap laci tercantum nomor-nomor yang berbeda, tak ubahnya seperti laci-laci toko obat.

So Yang-yang menggelendot dipinggir pintu, katanya tertawa: “Yang kau inginkan mungkinkah nomor enam puluh tiga? Atau mungkin pula nomor seratus tiga belas?”

Coh Liu-hiang menarik laci bernomor enam puluh tiga, di dalamnya tersimpan perangkat jubah dan celana ketat yang terbuat dari sutra halus warna biru tua, kelihatannya setengah baru, di samping itu terdapat pula sepasang sandal yang dari kain, sebuah kantong kecil warna hitam terbuat dari kulit ikan cucut, serta sejilid buku tipis.

Coh Liu-hiang mengerut kening, tanyanya: “Apa benar nomornya?”

Mungkin tidak salah.

Tapi dinilai dari pakaian ini, bukan baju yang sering dipakai orang kaya.

Para pedagang besar yang bermukim di kota Kilam yang paling besar menanam modal hanya terdapat dua macam saja. Macam pertama adalah Cukong besar dari pemilik Bank di Sansay, bagi cukong yang sudi mengenakan pakaian seperti itu boleh dianggap cukup berlebihan.

“Oh ya, hampir aku lupa bahwa perak milik orang-orang Sansay kebanyakan pernah digodok dulu dengan air obat, adakalanya aku amat heran, mereka menyimpan uang sebanyak itu, apakah tujuannya?”

Lalu ia membalik halaman buku itu, tampak halaman pertama bertuliskan:

Nama : Ma Pek Ban Pekerjaan : Direktur bank Su-kong Sansay Usia : Empat puluhan Hobby : Tiada Ciri-ciri : Setiap melewati tempat berair pasti mencopot sandal, di waktu hujan selalu berusaha mengenakan payung orang lain, badannya selalu membawa bau seperti sudah lama tidak pernah mandi.

Belum selesai Coh Liu-hiang membaca, lekas ia tutup buku itu terus dikembalikan ke dalam laci. Katanya menghela napas panjang: “Kalau kau ingin aku menyamar seperti orang ini, lebih baik aku mati saja”

“Kau sendiri yang suruh aku menulis dan mencatat bahan-bahan itu di dalam buku, pengemis yang joroknya setengah mati kau pernah menyamarnya, kenapa tidak mau....?”

Lekas Coh Liu-hiang ulapkan tangannya, ujarnya: “Lebih baik aku menjadi pengemis daripada menjadi cukong seperti dia itu.”

“Kalau begitu, coba kau lihat nomor seratus tiga belas”

Coh Liu-hiang menarik laci nomor seratus tiga belas, di dalam tersimpan seperangkat pakaian yang bagus dan perlente terbuat dari bahan yang mahal, sepasang sepatu kulit yang mengkilap, dua butir bola besi yang mengeluarkan suara gemerincing bila ditimbang-timbang di telapak tangan, sebatang golok melengkung yang dihiasi jamrut, kecuali itu terdapat sebuah kantong yang terbuat dari kulit ikan cucut hitam sejilid buku tipis pula.

Kata So Yang-yang: “Yang sering pulang pergi di Kilam ini, kecuali Cukong dari Sansay ini, orang lain yang paling royal adalah pemilik perkebunan didaerah luar perbatasan Tiang pek-san, yaitu ketua Jay-sam-pang yang berdagang kolesom.

“Nah agaknya orang ini jauh lebih menarik” ujar Coh Liu-hiang.

Lalu iapun membalik lembaran buku tipis itu, dimana tercantum juga:

Nama : Thio Siau Lim.

Pekerjaan : Pedagang obat kolesom di Koang-gwa.

Usia : Tiga puluh enam.

Hobby : Arak keras, berjudi dan main perempuan...

Belum habis membaca kembali Coh Liu-hiang ,menutup buku itu, katanya tersenyum:
“Cukup menarik, memang amat menarik.”

“Aku sudah tahu tentu cukup memenuhi selera. Tapi bagaimana juga, kau tetap harus bawa peti itu, aku sudah siapkan nomor tiga, tujuh, dua delapan dan empat puluh di dalam peti itu.”

“Baik, sejak sekarang biar aku menyamar jadi Thio Siau lim untuk beberapa hari lamanya” ditengah gelak tawanya ia mambuka kantong kulit itu, lalu mengeluarkan sebuah kedok muka yang halus dan tipis.

“Kwi-gi-tong”, tiga huruf emas bergaya tandas seperti naga melingkar atau burung hong menari, tampak berkilauan di bawah penerangan sinar pelita.

Di sanalah kompleks perjudian terbesar di seluruh kota Kilam.

Tatkala itu pelita baru saja dipasang, suasana di Kwi-gi-tong amat ramai dan hiruk-pikuk. Sebuah ruangan besar penuh sesak, diliputi bau arak dan asap tembakau yang mengepul menyesakkan nafas, terendus pula bau pupuk dan gincu di atas badan perempuan, bau keringat busuk di atas badan laki-laki... kepala setiap hadirin semua dibasahi butiran keringat yang kemilau tersorot sinar pelita.

Tapi ada pula yang berseri tawa riang, namun ada pula yang lesu dan patah semangat, ada yang bersikap tenang, ada pula yang bersikap tegang mengepal tinju dan gemetar seluruh badannya.

Ruangan paling depan ada dua meja Bay-kiu, dua meja judi dadu, dua meja Capjiki. Tingkatan orang yang bertaruh di sini pun paling acak-acakan, kaya miskin tidak ada perbedaan, asal ada uang boleh bertaruh. Suara hiruk-pikuk di sini pun paling ramai. Pada setiap meja judi itu berdiri seorang laki-laki berseragam hitam yang berikat pinggang kain merah, siapapun yang menarik dalam taruhan, dia harus menyertornya sepuluh persen.

Ruangan tengah rada sepi dan tenang, di sini hanya terdapat tiga meja, orangnya pun lebih sedikit, tiga meja sama penuh dikelilingi orang-orang gemuk berperut gendut, terang mereka itu hartawan-hartawan yang getol judi, uang perak bertumpuk-tumpuk yang ada di atas meja dan ada pula di hadapan orang-orang, di pinggir meja tersedia arak dan makanan, tak ketinggalan pula rokok. Puluhan gadis-gadis ayu yang berpakaian mewah dengan perhiasan menghiasi seluruh badan mondar-mandir sambil jual senyuman manis, seperti kupu-kupu yang mengelilingi kuntum bunga, dari sini mencorot uang perak, di sini menjemput dua keping uang emas.

Para penjudi itu agaknya tidak hiraukan perbuatan mereka, maklum berapa sih arti uang kecil itu. Maka yang kalah cepat sekali kantong uangnya kosong, yang menang sebaliknya kantong uangnyaapun tidak kelihatan padat. Uang perak atau emas sama mengalir ke kantong baju gadis-gadis itu melalui jari-jari yang penuh dihiasi cincin berkilauan, akhirnya sama bertumpuk di dalam kas sang majikan yang memiliki rumah perjudian ini. Perjudian di sini memang dibuka dan diusahakan oleh pihak Cu-soa-pang.

Rumah dibagian belakang, pintunya tertutup kerai tebal. Dalam rumah ini terdapat tujuh delapan penjudi, namun gadis-gadis yang melayani di sini pun paling banyak, ada yang menyediakan hidangan, ada yang menuang arak, ada pula yang menggelendot dalam pelukan orang. Sebutir demi sebutir mereka ngupaskan kwaci terus dijejalkan ke mulut penjudi-penjudi yang dermawan itu, jari-jari mereka laksana duri mawar, kerlingan matanya tajam semanis madu.

Disini tidak kelihatan uang perak dan mas kontan cuma beberapa lembar cek yang bergerak kesana kemari, namun angka angka yang tertulis di atas lembar cek itu, cukup membuat orang bisa hidup senang seumur hidup.

Seorang pemuda bermuka pucat, mengenakan jubah panjang hijau pupus berdiri di pinggir meja sambil tersenyum simpul, tak henti-hentinya ia menepuk pundak dari satu ketamu yang lain, katanya, "Hari ini nasibmu kurang mujur, pergilah bawa Cu-ji ke dalam malas-malasan saja."

Jawabnya selalu diselingi tawa besar: "Buat apa kesusu, belum lagi lima laksa tail!"

Maka tangan si pemuda segera ditarik, dengan tersenyum senang ia mengelus jenggotnya yang baru tumbuh, tangan yang ia gunakan selalu tangan kiri. Tangan kanannya selalu bersembunyi di dalam lengan bajunya.

Pemuda ini bukan lain adalah pengurus tertinggi Kwi-gi-tong ini, tak lain adalah murid Ciang-bunjin Cu-soa-pang, yaitu Sat-jin-giok-lan, Han-bin-beng-siang Leng Chiu-hun.

Tiba-tiba seorang laki-laki kurus tepos bermata juling dengan kepala seperti keledai berpakaian perlente menyelinap masuk, dari kejauhan ia sudah menjura dan berkata hormat sambil tertawa, "Selamat siang, Cheng-cu baik-baik saja?"

Leng Chiu-hun menarik muka, segera ia menghampiri sambil menggendong tangan, makinya dengan mengerut kening, "Thia Sam, berani kau main terobos di tempat ini?"

Tersipu-sipu Thia Sam membungkukkan badan, sahutnya sambil tertawa lebar, "Mana Siaujin berani sembarangan masuk, cuma..." Sambil melotot lalu dia berbisik: "Semalam kedatangan seorang tamu royal, semalam saja dia sudah menghamburkan tiga laksa di tempat Siau-cui sana, waktu Siaujin mencari tahu, ternyata tangannya masih gatal, maka Siaujin memberanikan diri membawa orang itu ke mari."

"O, orang macam apakah dia?"

"Dia she Thio, bernama Thin Siau-lim."

"Thio Siau-lim?" Leng Chiu-hun menepekur. "Amat asing nama ini bagiku."

"Kabarnya dia jarang masuk perbatasan, maka...."

"Orang-orang macam apa yang berjudi di tempat ini, tentunya kau sudah tahu. Orang yang tiada punya asal-usul seumpama hendak menghamburkan uangnya, orang-orang ini pun takkan memberi peluang kepadanya."

“Siauya tak usah kuatir, orang yang tidak punya asal-usul mana Siaujin berani membawanya ke mari.... tamu she Thio itu adalah pedagang kolesom terbesar di Siang-pek-san, kali ini datang ke Kilam hendak membuang sedikit uang mencari hiburan.”

“Kiranya, pemetik kolesom, biar kulihat dulu,” kata Leng Chiu-hun, lalu ia menyingkap kerai melongok keluar, tampak seorang lelaki berjambang pendek, muka ungu, dengan sikap gagah sedang berdiri di luar pintu sambil menggendong tangan. Tangannya menggenggam dua butir bola besi yang mengeluarkan suara gemeretak, namun tindak-tanduknya kelihatan angker dan berwibawa, semua hadirin di dalam rumah itu tiada yang sebanding dengan dia, seolah-olah burung bangau di tengah ayam babon.

Bergegas Leng Chiu-hun menyingkap kerai dan melangkah maju dan memapak, katanya sambil bersoja: “Thio-heng datang dari tempat jauh, siaute tidak melayani dengan semestinya, harap suka dima’afkan” sembari tertawa lebar segera ia menarik tangan Thio Siau-lim seolah-olah sekali pandang seperti teman lama layaknya.

Thio Siau-lim ternyata seorang jujur yang selalu menepati omongannya, orang kaya yang keluar uang tanpa berubah air mukanya, kebetulan meja di tengah sedang berjudi pay-kiu, segera ia rogoh kantong dan ikut pasang, beberapa kali lintasan saja dia sudah kalah lima laksa tail.

Gadis-gadis ayu itu segera berebut maju, beramai-ramai berebut menuangkan arak, berebut hendak melihat kartu pula, Thio Siau-lim bergelak tertawa, tangan kiri menarik tangan kanan memeluk, mendadak dari kantong bajunya dia mengeluarkan setumpuk uang kertas, katanya: “Nah mari dimulai lagi, bagaimana kalau aku jadi bandarnya?”

Waktu Leng Chiu-hun melirik dilihatnya lembaran uang kertas paling atas adalah lembaran sepuluh laksa tail, seketika mukanya berseri tawa senang, katanya: “Kalau Thio-heng jadi bandar, biar siaute ikut bertaruh”

Yang jadi bandar saat itu adalah ketua dari empat puluh perusahaan besar di seluruh kota Kilam, dia sudah meraih puluhan laksa tail, memangnya ingin mengundurkan diri, tawaran dari Thio Siau-lim jadi kebetulan malah, segera ia surungkan kartunya ke tengah meja, katanya: “Silahkan Thio-heng pegang kartu, Siaute pasang Thian bun”

Thio Siau-lim menindihkan dua bola besinya ke atas lembaran uang, serunya: “Mestikaku, tindih mereka baik-baik, jangan sampai ada satupun yang lari”

Babak perjudian seterusnya sungguh amat menyenangkan, masing-masing berlomba mempertahankan uang dengan kemahirannya, namun jantung berdebar dan hatipun tidak kurang tegangnya, keringat sama bercucuran di jidat, separo dari kemenangan uang cukong beras tadi akhirnya kendang, namun ia bisa melihat gelagat, segera ia berhenti dan tinggal ke belakang menarik gadis kesayangannya. Dua orang yang lain kabarnya terkenal paling takut bini, meskipun ingin menarik balik modalnya semua, namun terpaksa harus mundur dan pulang. Setelah tengah malam yang masih berjudi dalam rumah ini tinggal empat lima orang.

Thio siau-lim mengisap pipa cangklong yang diangsurkan seorang gadis yang duduk di pinggirnya, tangannya mengocok kartu sedang matanya menghadap Leng Chiu-hun, katanya tertawa lebar: “Lote, keluarkan uangmu dan pasanglah!”

Leng Chiu-hun tersenyum, sahutnya: “Ya, Siaute memang sudah siap pasang.” kembali ia merogoh keluar setumpukan uang kertas, sepasang matanya jelalatan seperti mata anjing ajak yang mencari sasaran, mendadak ia dorong semua uangnya dipasangkan ke Thian-bun pula, katanya tersenyum: “Tiga puluh laksa tail, tidak peduli kalah menang, kali inilah yang menentukan”

Sekali pasang tiga puluh laksa tail, meski yang hadir dalam perjudian adalah hartawan kaya raya, semua sama kaget dan berubah air mukanya, tiada satupun yang berani ikut pasang.

Thio Siau-lim tetap tertawa riang, katanya: “Baik, mari kita berhantem sendirian”, segera ia lemparkan dadunya, tujuh angin. Leng Chiu-hun segera mengambil kartu, seratus, semetara Thio siau-lim ambil yang nomor tiga, tanpa dilihat lagi Chiu-hun terus membalik kartu itu pelan-pelan.

Selemba Thian dan selemba Jin, itulah Thiankan. Serempak semua hadirin sama mengeluarkan suara kagum dan ngiler, para gadis malah berteriak-teriak sambil tepuk tangan.

Tampak Thio Siau-lim merangkap tangan, ditepuk lalu didorong, hanya sekilas dilihatnya, lalu “Plak”, ia banting kedua kartunya di pinggir meja. Semua orang menunggu de

ngan rasa tegang dan mata terbelalak tak tahan tanya berbareng: “Bagaimana?”

Sedikitpun tidak berubah air muka Thio Siau-lim, segera ia menghitung tiga puluh laksa tail terus diangsurkan ke dapan Leng Chiu-hun, katanya tertawa: “Nah terimalah, aku mengaku kalah!”

Berputar biji mata Leng Chiu-hun, katanya tertawa: “Hari ini tentunya kalian sudah puas, biarlah dilanjutkan lain hari saja”

Perjudian bubar, masing-masing melangkah ke belakang sambil menggandeng gadis pujaannya kelelap dalam buaian mimpi dengan berpelukan.

Thio Siau-lim menggeliat, katanya tertawa: “Lote, kau memang jempol, tepat pandanganmu, menyikatnyapun dengan telak”

Leng Chiu-hun tertawa tawar, ujarnya: “Apa ya...”, secepat kilat mendadak tangan kiri terulur mencabut golok yang tergantung di pinggang Thio Siau-lim, ujung golok yang kemilau tahu-tahu sudah mengancam pelipisnya, jengeknya dingin: “Sebenarnya siapa kau? Apa kerjamu di sini?”

Sikap Thio Siau-lim tidak berubah sedikitpun, katanya berseri tawa: “Apa Lote sedang berkelakar sama aku? Aku tidak mengerti?”

“Betul, kau tidak tahu!” jengek Leng Chiu-hun dingin. Tangan kirinya tiba-tiba menggablok meja, dua kartu yang disisihkan Thio Siau-lim ke pinggir meja itu mendadak mencelat naik dan jatuh terbalik, tergeser ke atas meja. Tampak kedua kartu sama bentuk sama nomornya. Dua-duanya As.

Mata Leng Chiu-hun setajam pisau, desisnya bengis: “Terang barusan kau menang, kenapa pura-pura kalah?”

“Mataku rada lamur, mungkin aku salah lihat.”, sahut Thio Siau-lim tertawa.

“Seorang laki-laki sejati berani terus terang, saudara ada keperluan apa datang ke sini?” bentak Leng Chiu-hun: “Lebih baik bicara terus terang.... apa sengaja kau hendak menarik hatiku? Apa maksud tujuanmu?”

Sirna senyum tawa Thio Siau-lim, katanya dengan bada berat: “Mata Leng-heng memang tajam...ya, memang cayhe kemari memang ada maksud-maksud tertentu, tapi persoalan ini bukan saja membawa untung bagi diriku, dengan pang kalianpun.....” sengaja ia unjuk tawa penuh arti, secara lihay sengaja ia hentikan kata-katanya.

Tanpa berkesip Leng Chiu-hun menatapnya, sorot matanya semakin kalem dan tangan ditarik sambil melempar pisau ke atas serta ditangkapnya pula, “srettt” ia kembalikan pisau ke dalam sarungnya, katanya pelan-pelan: “Kalau begitu, kenapa tidak secara terus terang saja kau minta bertemu dengan aku?”

Thio Siau-lim tersenyum, ujarnya: “Untuk mengerjakan urusan luar biasa, harus melalui jalan yang tidak biasa pula, jikalau aku tidak membuat sesuatu sehingga Leng-heng menaruh kesan dan perhatian kepadaku, apa yang cayhe katakan Leng-heng mau percaya?”

Leng Chiu-hun berkata tawar: “Dengan tiga puluh laksa tail untuk memberi kesan itu, apa kau tidak merasa terlalu mahal?”

“Kalau persoalan bisa sukses, tiga puluh laksa tail cuma beberapa persen saja dari seluruh peruntungan yang bisa kita capai.”

Muka pucat Leng Chiu-hun seketika memancarkan sinar terang, katanya: “Pekerjaan yang melanggar hukum, Pang kami selamanya tidak mau mengerjakannya”

“Walau Cayhe miskin, sedikitnya punya kekayaan ribuan laksa tail, pekerjaaan melanggar hukum dan berbahaya sekali-kali Cayhe tidak akan sudi mengerjakannya”

Tiba-tiba Leng Chiu-hun menepuk meja pula, sentaknya beringas: “Urusan ini kalau tidak melanggar hukum dan tidak menyerempet bahaya, keuntungan bakal sedemikian besarnya, kenapa tidak cari orang lain, justeru kau mencari Pang kita ?”

Karena pekerjaan ini harus diselesaikan oleh tampilnya salah satu Tianglo Pang kalian, kalau tidak bukan saja tidak terhitung kesulitan yang harus kita hadapi, boleh dikata sulit bisa berhasil.

“Siapa yang kau maksudkan ?”

“Sat-jiu-su-seng Sebun Jian !”

Leng Chiu hun perlahan-lahan membalik badan melangkah dua tindak dengan kalem pula, serta duduk pelan.

“Kalau Sebun-cianpwe sudi menampilkan diri, pekerjaan ini seratus persen pasti berhasil, oleh karena itu Leng-heng harus berusaha supaya Sebun-cianpwe sudi keluar untuk

merundingkan persoalan ini setelah mendengar penjelasan Cayhe. Sebun-cianpwe sendiri pasti tidak akan menampik.”

“Guruku selamanya tidak gampang mau menemui tamu, katakan saja kepadaku kan sama saja.”

“Untuk soal ini aku harus berhadapan dengan Sebun-cianpwe.”

Leng Chiu-hun tiba-tiba putar badan, bentaknya gusar : “Memangnya sengaja kau hendak memperlakukan aku.”

Thio Siau-lim tertawa gelak-gelak, serunya : “Orang yang main-main dengan uang tiga puluh laksa tail, mungkin belum pernah terjadi didunia ini ?”

Dengan nanar Leng Chiu-hun menatap muka orang sekian lamanya, akhirnya berkata dengan nada berat : “Kedatanganmu tidak kebetulan, guruku sekarang tidak berada di Kilam.”

“Apa benar ?”

“Selamanya aku tidak pernah bohong.”

Lama sekali Thio Siau-lim menepekur, lambat laun sikapnya kelihatan amat kecewa, katanya menghela napas seraya menengadah : “Sayang! Sayang!, keuntungan tiga ratus laksa tail sudah didepan mata, agaknya segala rencana bakal gagal total.” Segera ia bersoja, terus angkat langkah keluar dengan lesu.

“Lekas Leng Chiu-hun memburu maju serta menariknya, katanya : “Maksudmu tiga ratus laksa ?”

“Aku ini seorang pedagang, kalau tidak mendapat keuntungan sepuluh lipat, mana aku sudi menghamburkan tigapuluh laksa ?”

Tergerak hati Leng Chiu-hun, tanyanya : “Sudikah kau menunggu sampai guruku pulang ?”

“Urusan sepenting dan segmenting ini mana bisa diulur-ulur. Kecuali”

“Kecuali !” cepat Leng Chiu-hun menegas. “Kecuali bagaimana ?”

“Kecuali sebelum pergi Sebun-cianpwe ada meninggalkan pesan apa-apa, dikatakan kemana tujuannya, lalu cepat kita menyusulnya kesana, mungkin waktunya masih keburu.”

Sampai detik itu, mau tidak mau Leng Chiu-hun semakin ketarik, katanya membanting kaki : “Setiap kali Suhu keluar pintu tak pernah dia meninggalkan pesan apa-apa cuma kali ini setelah beliau menerima sepucuk surat hari kedua pagi-pagi benar lantas berangkat.”

Bersinar mata Thio Siau-lim, tanyanya : “Sepucuk surat ? Dimana ?”

Leng Chiu-leng menariknya katanya tergesa-gesa : “Mari ikut aku ?”

“Kemana ?”

“Lip-te-kui Hun-jin Nyo Siong tentunya kau pernah mendengar namanya bukan ?”

“Jadi surat itu sekarang berada ditangan dirumah Nyo cianpwe ?”

“Benar, kuingat sebelum guruku pergi pernah masukkan surat itu kedalam sampulnya dan diserahkan kepada Nyo susiok untuk disimpan, jikalau bisa melihat surat itu, kukira pasti bisa tahu kemana tujuan guruku.”

“Tapi, tapi apakah Nyo-cianpwe sudi memperlihatkan surat itu kepada kami ?”

“Tiga ratus laksa tail, bagi siapapun asal dia manusia jumlah ini bukan terhitung jumlah kecil.”

Mereka tidak menunggu kereta dengan jalan cepat setelah menikung dua jalanan mereka tiba ditempat tujuan. Pada sebuah jalanan berbatu yang bersih dan tidak begitu pendek, disini hanya terdapat enam bangunan gedung-gedung besar rumah kediaman Nyo Siong, adalah bangunan nomor dua dari sebelah kiri.

Tak perlu Thio Siau-lim memperhatikan keadaan sekitarnya, ia cukup tahu bahwa bangunan gedung-gedung besar disekitar ini rata-rata adalah tempat tinggal hartawan-hartawan kaya raya dari seluruh kota Kilam, malah celah-celah papan batu satu dari yang lainnyapun disapu dengan bersih. Tapi seorang berkedudukan seperti Nyo Siong ini, seharusnya mendiami sebuah bangunan tunggal yang menyendiri diluar kota.

Agaknya Leng Chiu-hun meraba jalan pikirannya, segera ia menjelaskan sambil tertawa. “Walaupun guruku rada aneh dan suka menyendiri, tapi entah mengapa, justru berkukuh untuk tinggal dalam kota, memang beliau tidak suka bicara dengan orang lain, tapi malah menyukai suara percakapan orang.”

“Gurumu bukankah rumah ini tempat tinggal Nyo”

“Suhu dan Nyo-susiok tinggal bersama dalam satu gedung,” pintu hitam pekarangan bagian luar ternyata hanya dirapatkan saja. Leng Chiu-hun langsung mendorong pintu terus beranjak masuk, pekarangan sepi dan tak terdengar suara orang.

Pelita didalam ruang pendopo seharusnya ditambah minyak, ruang sedemikian besar hanya disinari lampu kemudian yang remang-remang, menjadikan suasana terasa seram dan mendebarakan jantung.

“Biasanya Nyo-susiok suka tidur pagi-pagi,” demikian kata Leng Chiu-hun. “Begitu beliau tidur, para pembantunya segera ngeloyor keluar diam-diam, terutama guruku tiada di rumah, mereka semakin bertingkah.”

“Pelayan atau gendak masakan juga keluyuran keluar malam hari.”

“Dalam rumah ini selamanya tiada kacung dan babu.”

Mereka berputar melewati ruang pendopo langsung menuju bilangan belakang, keadaan disini lebih lelap, deretan kamar disebelah kiri sana, lapat-lapat terlihat cahaya api yang menyorot keluar. Kata Leng Chiu-hun : “Aneh, apakah Nyo susiok malam ini belum tidur ?”

Baru saja kaki melangkah hendak melewati deretan pohon mangga ditengah pekarang, setetes air tiba jatuh menitik diatas pundaknya, tanpa sadar ia segera mengusap dengan tangannya, cahaya api yang menyorot keluar dari jendela kebetulan menerangi tangannya. Darah segar, punggung tangannya ternyata belepotan darah.

Dengan kaget Leng Ciu-hun angkat kepala, diatas dahan pohon mangga lapat-lapat seperti terlihat seseorang sedang menggapai kepalanya. Sebat sekali ia enjot kaki melesat naik, secepat kilat pula ia mencengkeram pergelangan tangan, namun hanya sebelah tangan orang yang dipegangnya . Tiada lainnya, hanya tangan yang berlepotan darah.

Tak tertahan Leng Chiu-hun menjerit kaget : “Susiok, Nyo-susiok” tiada jawaban dari kamar.

Seperti orang kemasukan setan segera ia lompat turun dan menerjang daun pintu menerobos masuk kedalam. Dilihatnya Nyo Siong rebah diatas ranjang, seolah-olah sedang tidur lelap, hanya batok kepalanya dan rambutnya yang uban saja berada diluar kemul yang menutupi seluruh badannya. Tapi keadaan dalam kamar morat marit, setiap benda berkisar dari tempatnya semula, tiga peti kayu dipinggir ranjangpun sudah jungkir balik dan terbuka.

Tanpa banyak pikir Leng Chiu-hun memburu kedekat ranjang dan tanganpun menyingkap kemul tebal yang terbuat dari kain kapas.

Darah, badan yang berlepotan darah, tanpa terlihat di kaki dan tangan. Gemetar seluruh badan Leng Chiu-hun seperti orang kedinginan, seraya berkata : “Ngo-kui-hun-si, beginikah Ngo-kui-hun-si itu”

Bergegas ia putar badan dan menerjang keluar pula, sebuah tangan yang lain, tergantung dibawah teras, darah masih menetes, kematian Nyo Siong dengan badan terpotong-potong terang berlangsung belum melebihi setengah jam.

Agaknya Thio Siau-lim pun amat kaget dan berdiri terlonglong ditempatnya.

“Cu-soa-bun tiada dendam permusuhan dengan Ngo-kui, kenapa Hiat-sat-ngo-kui menurunkan tangan jahatnya ?”

“Kau darimana kau tahu kalau Hiat-sat-ngo-kui yang turun tangan ?” tanya Thio Siau-lim.

“Ngo-kui-hun-si (lima setan membagi mayat) merupakan lambang mereka.” Desis Leng Chiu-hun dengan penuh dendam dan kebencian.

“Lambang biasanya bisa juga dipinjam orang lain untuk melakukan kejahatan.” Agaknya Leng Chiu-hun tidak mendengar ucapan Thio Siau-lim, kini ia mulai memeriksa dan mengobrak-abrik pula semua barang-barang yang ada didalam kamar.

“Apa pula yang kau cari, surat itu terang sudah hilang.” ujar Thio Siau-lim. Memang surat itu tiada ditempatnya, hilang tanpa bekas.

Semakin pucat raut muka Leng Chiu-hun kelihatannya begitu menakutkan, mendadak orang menubruk tiba menyambak baju Thio Siau-lim, teriaknya beringas : “Sebetulnya apa sangkut pautmu dengan peristiwa ini ?”

“Kalau ada sangkut-pautnya, memangnya aku bisa berada disini ?”

Dengan melotot sekian saat Leng Chiu-hun deliki orang, pegangan tangannya semakin kendor dan akhirnya terlepas, katanya dengan suara serak berat : “Tapi bagaimana kedatanganmu bisa begini kebetulan ?”

“Karena beberapa hari ini aku memang sedang sebal.” Sahut Thio Siau-lim tertawa getir, tiba-tiba sorot matanya berputar katanya : “Kenapa kau tidak lihat kekamar gurumu, mungkin sesuatu dapat kau temukan disana.”

Leng Chiu-hun berpikir sebentar, pelita di angkatnya terus menuju kebilik sebelah timur. Pintunyunpun tidak terkunci, Tianglo Cu-soa-bun yang suka menyendiri ini, ternyata sebuah kamar serba sederhana.

Diatas dinding cuma terdapat selemba gambar lukisan, bukan gambar pemandangan atau hasil seni lukis dari karya pelukis kenamaan, namun hanya selemba gambar seorang perempuan setengah badan, demikian hidup dan menakjubkan lukisan gambar ini. Jaman itu sulit dicari gambar orang setengah badan, tak terasa Thio Siau-lim melirikinya dua-tiga kali kearah gambar itu, semakin dipandang semakin terasa perempuan dalam gambar sedemikian cantik jelita, sulit dikatakan dengan kata-kata. Meskipun hanya selemba gambar lukisan saja, namun seolah-olah mempunyai daya tarik yang tak bisa dilawan.

“Sampai sekarang gurunya masih jejak,” sahut Leng Ciu-hun dingin.

Thio Siau-lim tertegun. “Oo ..., kalau begitu tak heran kalau dia suka tinggal bersama Nyo-cianpwe, tidak heran pula disini tidak pakai pelayan perempuan.” Mulutnya bicara sementara dalam hati ia membatin : “Sampai sekarang Sebung Jian masih jejak ? Kenapa pula dia menggantung gambar perempuan cantik ini didalam kamarnya ? Siapa dan pernah apa perempuan ini dengan dia ?”

Mungkin gambar ini hanyalah lukisan biasa saja. Tapi lukisan biasa, kenapa pula bisa digambar setengah badan ?

Kini Thio Siau-lim sudah berada dalam kamar sebuah hotel, luar jendela, tampak tujuh delapan laki-laki tinggi besar yang berikat pinggang kain merah tua sedang mondar mandir berjaga disekeliling kamar. Laki-laki ini sama merubung dan membimbingnya kembali kedalam kamarnya seolah-olah pengawal pribadinya saja. Yang benar, mereka adalah anak buah yang diutus Leng Chiu-hun untuk mengawasi gerak-geriknya.

Leng Chiu-hun sih tidak bertujuan jahat terhadapnya, cuma saja tidak rela dan penasaran bila, tiga ratus laksa tail itu, terjatuh ketangan orang lain. Tentunya Thio Siau-lim sendiripun paham akan seluk beluk ini. Tak tertahan ia tertawa geli, tawa riang yang mengandung arti.

Kalau dia benar-benar ingin melakukan sesuatu dalam pandangannya kedelapan laki-laki ini bolehlah dianggap delapan patung kayu belaka !

Ia padamkan pelita lalu melojoti seluruh pakaian sampai telanjang bulat terus rebah diatas ranjang, sedapat mungkin ia kendorkan kaki tangannya, kemul kapas yang bersih terasa empuk dan kasar menggesek badan, rasanya sangat nyaman dan nikmat sekali. Lama kelamaan seluruh badan sudah berhenti bergerak dan dalam keadaan ketenangan, cuma otaknya saja yang masih bekerja.

Mendadak genting diatas kamar berseresak dan bergerakperlahan, cahaya rembulan yang remang-remang menyorot masuk menerangi kamar yang gelap ini. Beberapa buah genteng sudah tergeser dan dipindah dari tempatnya, namun sedikitpun tidak mengeluarkan suara yang mengejutkan, agaknya penyatron ini adalah seorang ahli dalam perjalanan malam, gerak-gerik kakinya cekatan dan hati-hati. Sekejap lain, tampak sesosok bayangan orang selicin ikan menerobos masuk, kedua tangan bergelantung diatap rumah, menunggu sebentar setelah tidak mendengar sesuatu suara, lalu se enteng daun ia melompat turun keatas lantai.

Thio Siau-lim tetap rebah tanpa bergerak, mata dipicingkan mengawasi gerak-gerik orang, dalam hati ia tertawa geli, kalau orang ini maling kecil, kalau dia berani datang kemari terang bahwa kakek moyangnya dulu memang berhutang jiwa kepada dirinya.

Jilid 3

Di bawah penerangan sinar rembulan yang redup, tampak orang ini mengenakan kedok hitam mengenakan pakaian hitam legam yang ketat membungkus potongan badannya yang padat dan montok serta ramping, ternyata ia seorang gadis yang berpotongan menggiurkan.

Tangannya menggenggam sebilah Liu yap-to yang pendek dan ringan, sinar golok kemilau ditimpah sinar rembulan yang remang-remang, sepasang matannya yang jeli dan menyolok antara hitam dan putihnya sedang menatap orang yang rebah diatas ranjang tanpa berkedip.

Thio-siau-lim merasa amat lucu dan menarik. Memang amat menyenangkan. Gadis montok yang menggiurkan, ternyata seorang pembunuh gelap pula. Tidak sedikit kejadian yang pernah dialami Thio-Siau-lim, tapi belum pernah ada gadis menggiurkan yang coba membunuh dirinya, baru pertama kali ini.

Kuatir membuat kaget dan takut pembunuh gelap ini, ia menggores semakin keras pura-pura tidur nyenyak. Namun perempuan pembunuh ini agaknya tak ingin membunuh dia.

Dengan berjinjit-jinjit ia maju mendekat, pakaian Thio-Sia-lim yang bertumpuk dilantai dijemputnya lalu dirogohnya kantong dan diperiksa isinya, ditimang-timangnya tumpukan lembaran uang besar itu, lalu ia jejalakan kembali kedalam sakunya.

Jadi perempuan pembunuh inipun tidak bermaksud mencuri, kalau toh tidak ingin bunuh tidak mencuri lagi, memangnya apa maksud kedatangannya?

Matanya celingukan kian kemari, dilihatnya peti kayu bercat hitam dibawah ranjang, segesit kucing ia melompat kesana, sebelah tangannya dengan cekatan membuka tutup peti kayu.

Thio-Siau-lim bergerak seperti tiba-tiba terjaga dari impiannya, gumangnya: “Eh ada orang ya? Siapa itu?”

Perempuan itu amat kaget seperti kuatir mengejutkan orang-orang diluar jendela itu. Namun ia tidak bersuara, waktu perpaling kelihatan ia mengulum senyum geli, ternyata kedoknya sudah hilang, sinar rembulan melalui lubang gebteng diatas kebetulan menyoroti mukanya, ternyata memang cantik mempesona.

Thio-Siau-lim sengaja pentang lebar-lebar kedua matanya, dia tak bersuara.

Perempuan itu unjuk senyum lebar dan manis mesra menatapnya pula dengan pandangan menarik jari-jari tangannya yang runcing halus pelan-pelan sudah merambati kancing-kancing bajunya didepan dada, satu-persatu dia membuka pakaiannya.

“Kau.... kau ini....” Thio-Siau-lim melenggong.

Lekas perempuan itu angkat jari didepan mulutnya, menyuruhnya jangan bersuara, dengan gemulai pinggannya meliuk gontai, pakaian ketat yang membungkus tubuhnya seketika melorot jatuh kebawah. Kecuali pakaian hitam itu bagian dalamnya kosong plontos tanpa secarik benangpun jua.

Cahaya rembulan seketika menyoroti seluruh badannya yang montok telanjang laksana gading.

Serasa sesak napasnya Thio-Siau-lim, disaat ia terlongong, tiba-tiba terasa badan yang padat kenyal, licin, dingin dan lembut laksana ular tahu-tahu menyusup masuk kedalam kemulnya.

Bau badannya mambawa harum sabun cendana yang semerbak, agaknya dia baru saja mandi. Harum sabun yang wangi sedap baunya, tapi anahnya, waktu bau wangi ini terau dari badannya, cukup membuat nafsu birahi seorang laki-laki sirna tanpa diketahui kemana perginya.

Badanya yang licin dan berminyak bagai ular sudah membelit badan Thio-Siau-lim.

Thio-siau-lim menggumang melonggo: “Tengah malam buta rata, memdadak ada seorang gadis cantik, membuka polos pakaiannya, menyusup kedalam kemul, cerita macam ini mungkin seorang pengarang cerita porno yang paling brutalpun takkan bisa menuliskannya seperti ini?”

Gadis itu rebah dipinggir telingannya, katanya berbisik sambil cekikikan geli: “Seorang laki-laki ketiban rejeki sebesar ini, memangnya masih belum puas?”

“Apa kau ini siluman rase? Atau setan?”

“Ya, memang aku ini siluman rase, aku hendak mencekikmu sampai mati.”

Mendadak gemetar seujur badan Thio-Siau-lim, katanya: “Bicara terus terang, hatiku takut setengah mati!”

Gadis itu pelan-pelan mengelusnya, katanya tertawa genit: “Jangan takut, seumpama rase menjadi siluman, dia tetap mempunyai ekor, coba kau raba pinggangku, apa ada ekornya tidak? ia tarik tangan orang.....

“La.....lu, siapa kau sebenarnya?”

“Leng kongcu kuatir kau kesepian, sengaja mengutus aku kemari untuk menemani kau, sekarang kau boleh lega hatilah?”

“Leng kongcu memang baik hati, kau tidak kalah baiknya, apapun yang kau inginkan, pasti kuberikan.”

“Aneh, biasanya Leng-kongcu bersikap dingin kaku, kenapa terhadap kau sebaliknya? Memangnya....ada sesuatu permintaan apa-apa terhadapmu?”

“Em...”

Gadis itu merapatkan badannya, reaksinya sungguh amat mendebarkan jantung, katanya: “Orang baik, katakan kepadaku apakah yang sedang kau rundingkan dengan dia?”

“Ai....”

Meliuk-liuk pinggang sigadis, katanya berbisik: “Malam ini agaknya Leng-kongcu amat sibuk, apakah terjadi sesuatu?... Tiga orang Tiang-lo yang bertempat tinggal dirumah Ciangbunjin itu kenapa tidak tampak bayangannya?”

Agaknya gadis itu jadi uring-uringan, katanya aleman sambil mendorong dada orang: “Diajak bicara diam saja, baik! aku tidak mau hiraukan kau lagi.”

“Sekarang bukan saatnya untuk bicara”

“Tapi sekarang kau harus...” belum lenyap suaranya mendadak si gadis rasakan seluruh badan kejang linu, kaki tangannya tak mampu bergerak lagi. Baru sekarang dia betul-betul kaget, teriakny tertawa: “Kau.... apa yang kau lakukan?”

Tiba-tiba Thio-Siau-lim bangun ber duduk katanya sambil berseri tawa mengawasinya: “Kau beritahu aku dulu, siapa kau? Setelah itu baru ke jelaskan tentang diriku.”

“Bukankah tadi sudah kuberitahu, Leng kongcu yang suruh aku kemari?”

“Orang yang diutus Leng-kongcu, mana mungkin merambat turun dari atas genteng.”

Biji mata yang indah itu kini menyorotkan rasa ketakutan serunya: “Kau.... jadi kau sudah melihatnya tadi?”

“Harus disayangkan, tak sengaja aku tadi melihatnya.”

“Kau, kenapa tadi kau tidak bersuara?”

“Kau kan tidak suruh aku bicara? Apalagi aku hanya tidak senang rahasiaku diselidiki orang tetapi gadis jelita handak buka baju telanjang dihadapanku, memangnya amat kebetulan malah bagi aku.”

“Kau..... kau bangsat bangor ini” maki si gadis mendesis gusar.

“Sekarang, tibalah saatnya kau mengaku terus terang.”

Gadis itu melotot matanya, suaranya serak saking gusar” “Ingin rasanya kubunuh kau!”

“Tidak mau bicara?”

Berkeriut gigi si gadis, “Kalau tidak kau bunuh aku, kelak pasti akan menyesal”

“Baik, kau tidak mau bicara, orang lain pasti bisa memaksamu bicara” mendadak ia gulung tubuh orang dengan kemul kapas itu terus berteriak-teriak keras: “Tangkap maling....” tangkap mata-mata!”

keruan pucat pias selemba muka sigadis, sungguh mimpipun ia tidak menyangka orang tega hati, memperlakukan dirinya sekeji ini.

Sekejap saja orang diluar pintu sudah menerjang masuk, bentaknya bersama: “Dimana mata-matanya?”

Thio Siau lim menuding gadis diatas ranjang katanya: “Tuh disana, lekas bawa ketempat Leng kongcu kompes keterangan asal usulnya!”

Kaget dan girang pula para laki-laki itu, namun mereka toh menjjinging gulungan kemul kapas itu beramai-ramai.

Badan si gadis tak mampu bergerak, namun mulutnya bisa mencaci maki. “Kau binatang, kau anjing, kau.... akan modar tanpa liang kubur....”

Pelan-pelan Thio-Siau-lim menggaruk hidungnya katanya menggumang: “Ada orang anggap aku hidung belang, aku bisa menerimanya tapi kalau ada orang hendak anggap aku ini seorang pikun, terpaksa aku harus memberi hajaran kepadanya.

Lin-yap-to itu masih menggeletak diatas lantai. Thio-Siau-lim menjemputnya dan ditimang-timang dan diawasi, katanya mengerut kening: “Jadi perempuan ini orang Thian Sing pang? Bagaimana mungkin Thian Sing pang berada sisini.” sesaat lamanya ia menerawang lalu ia kenakan pakaiannya, sedikit pundaknya terangkat, tiba-tiba badannya meluncur keluar dari lobang diatas genteng.

Sesaat lamanya ia mendekam diatas genteng, setelah meneliti keadaan sekelilingnya mulutnya menggumam sendiri: “Dia datang dari sebelah timur, jadi Thian Siang pang berdiam disebelah timur.” segera ia kembangkan ilmu entengi tubuh dari wuwungan rumah kewuwungan rumah yang lain, seperti mega yang mengembang berada dibawah kakinya angin malam nan dingin menghembus lewat membasahi mukanya.

Bentuk wuwungan satu sama lain berbeda, demikian penghuni dari rumah-rumah dibawah sama juga, terdiri dari orang-orang yang berlainan pula sifat dan kesenangannya, dengan aneka ragam kehidupan juga, namun siapa pula yang dapat membandingi dirinya hidup dalam kehidupan yang aneka ragam itu.

Malam semakin berlarut sepekat tabir malam suasanapun lelap rumah-rumah itu sedang tenggelam dalam kegelapan, kadang kala terdengar jerit tangisan orok-orok yang terjaga ditengah malam atau suara senda gurau suami istri yang bermain diatas ranjang.....

Kecuali suara-suara riang gembira ini, tentunya ada kalanya terdengar juga suara cacimaki dari mulut yang penasaran. Suara kecing menubruk tikus. Suara ngorok laki-laki gendut yang tidur nyenyak, serta dadu yang jatuh kedalam mangkok dengan suara ketokan yang nyaring.

Diwaktu malam berlalu diatas wuwungan rumah orang sungguh merupakan suatu kesenangan yang lain dari pada yang lain, terasa keunggulan yang tak mungkin dibandingkan. Perasaan seperti inilah yang paling dia sukai.

Tiba-tiba dilihatnya cahaya lampu menyorot terang dipekarangan didepan sana namun ditempat gelap dimana sorot lampu tidak mencapainya, seakan-akan tampak kemulau sinar golok dan bayangan orang yang mendekam disana.

Tiba-tiba Thio Siau-lim hentikan luncuran badannya, gumangnya: “Mungkin disinilah tempatnya.” sebat sekali ia menyembunyikan diri dibelakang wuwungan, sesaat lamanya ia meneliti keadaan sekitarnya. Dilihatnya seorang berjalan keluar dari dalam rumah, katanya setelah berludah: “Apa Sam-kohnio belum kembali?”

Laki-laki tegap ditempat gelap dipojokan sana segera menyahut: “Belum kelihatan”

Orang itu menggeliat pinggangnya, katanya ragu ragu: “aneh mungkinkah terjadi sesuatu?”

“Mengandalkan kecerdikan Sam-moay, yakin takkan terjadi apa-apa.”

Mendadak Thio Siau-lim melemparkan Liu-yap-to itu kebawah seraya membentak: “Sam-moaymu itu sudah terjatuh ke Pang kita, kalian tunggu saja akibatnya!” “Trap!” Liu-yap-to itu menancap didaun pintu!

Dari dalam rumah beruntun melesat bayangan orang laksana pedang yang disampitkan, ia mengenakan pakaian ketat warna hitam, tangannya menggenggam sebatang pesang yang kemilau memancarkan cahaya hijau.

Melihat gerakan orang, kembali Thio Siau-lam dibuat kaget. “Kepandaian orang ini agaknya lebih tinggi dari Chit-sing-toh-hun Cou Yu-cin. dari mana Thian-sing-pang mempunyai tokoh kosen tersembunyi seperti dia ini?”

Seenteng asap cepat sekali ia melesat pergi, bayangan hitam itupun mengejar kencang dan ketat dibelakangnya. Sengaja dia memperlambat larinya sambil berpaling kebelakang.

Dibawah penerangan sinar sembulan, dilihatnya muka laki-laki ini seperti mayat hidup. Tapi sepasang matannya yang sipit laksana bintang kejora yang menyorot terang, selintas pandang lebih menakutkan dari kilauan pandangannya.

Baru saja Thio Siau lim menghentikan langkahnya, lelaki baju hitam itu sudah menerjang tiba, dimana sinar pedang menari berterbangan. “Sret, sret, sret” berputaran beberapa kali, dalam sekejap saja orang sudah menusuk tiga kali.

Ketiga tusukan pedang ini bukan saja cepat lagi tepat, sasaran yang ditusuk tak lepas dari tempat-tempat mematikan dibadan Thio Siau-lim, mungkin ilmu pedangnya belum boleh dikatakan sudah mencapai puncak kesempurnaannya, namun serangannya amat ganas dang telengas, jarang dicari tandingan sekeji seperti dia ini dalam dunia persilatan. Sorot matanya

memancarkan kebencian, kekejaman dan sinar buas seperti srigala kelaparan, seakan-akan hobynya yang terbesar selama hidup ini adalah membunuh orang, tujuan hidupnya pun demi membunuh orang.

Gaya permainan pedangnyapun amat aneh, sikutnya keatas, kelihatannya ia cuma mengandalkan kekuatan pergelangan tangan untuk menusukkan pedang. Bila saatnya tidak diperlukan, selamanya tidak pernah dia menyia-nyiakan sedikitpun tenaganya.

Melihat raut muka orang seperti mayat hidup, menyaksikan permainan dan gaya serangan pedang yang aneh dan lucu ini, mendadak tergerak hati Thio-Siau-lim, teringat olehnya akan seseorang.

Dengan lincah dan cara yang aneh sekali pergelangan tangan orang itu bergerak dengan gesit dan enteng, sinar pedang menusuk keluar dari lengan kanannya, seperti percikan kembang api layaknya, tiada seorangpun yang mendapat meneliti gerak perubahannya.

Dalam selintasan kilat beruntun ia menusuk tiga belas kali, sementara Thio-Siau-lim telah melampaui empat wuwungan rumah, sinar pedang laksana ular jahat membelit badanya, namun sejauh itu tidak berhasil menyentuh ujung bajunypun.

Itulah gaya gerakan pedang yang lebih cepat dari sambaran kilat, namun gerakan badan yang jauh lebih cepat pula dari kilat dipamerkan oleh Thio-Siau-lim. Waktu tusukan keempat belas dilancarkan mendadak tersendat terhenti satu kaki didepan tenggorokan Thio-Siau-lim.

Gerak tusukan pedangnya boleh dikatakan teramat cepat dan deras, batang pedangnyapun amat wajar dan enteng saja, batang pedangnya bergeming seilipun tidak, gerakan badan Thio-Siau-lim yang meluncur secepat kilat itu mendadak berdiri dihadapan muka, seolah olah sama-sama membeku ditengah udara.

Terpancar sorot aneh dari biji mata dari laki baju hitam ini, katanya tegas: “Kau bukam murid Co-soa-bun, lagu suaranya pun ganjil dan lain dari pada yang lain, dingin, rendah berat, serak, pendek, kedengarannya bukan kata-kata yang keluar dari tenggorokan manusia, walaupun suaranya rendah datar, namun membawa daya kekuatan yang menusuk sanubari orang, sehingga orang sulit melupakan setiap patah kata yang pernah dia ucapkan.

Thio Siau-lim tertawa, katanya: “Darimana kau tahu kalau aku bukan murid Cu-soa-bun?”

“Murid Cu-soa-bun tiada seorangpun yang bisa meluputkan diri dari tiga belas tusukan pedangku.”

“Sudah tentu kau bukan orang Thian sing-pang.”

“Tidak salah!” sahut laki-laki baju hitam. Lenyap suaranya, pedangnya yang terhenti ditengah jalan mendadak menusuk datang pula. Betapa cepat tusukan ini sungguh luar biasa, begitu pedang menusuk. hakikatnya jarang dicari orang yang dapat meluputkan diri dari tusukan pedang yang hanya berjarak satu kaku saja.

Tapi hebat memang kepandaian Thio siau-lim, sebelum pedang orang bergerak, tahu-tahu ia sudah berkelebat mundur tiga kaki, walau orang hendak menusuk tenggorokan Thio Siau-lim, sedikitpun ia tidak jadi marah, malah katanya tertawa: “Kalau kau toh bukam murid

Thian-sing pang, akupun bukan murid Cu soa bun, kau dan aku boleh dikata selamanya tidak saling kenal, kenapa kau harus membunuh aku?"

Ucapannya belum cukup tiga puluh kata namun dilontarkan dengan cepat sekali, namun laki-laki baju hitam sudah menusukkan tiga puluh enam serangan pedangnya pula, gaya serangan yang ganas lebih keji. Biasanya dia tidak suka banyak bicara, karena sebelum ia bicara pedang ditangannya sudah memberikan jawaban yang sekak-aos. Mati! Itulah jawaban yang biasa ia berikan kepada orang.

"Ilmu pedang kilat, ilmu pedang yang ganas keji, memang tidak malu dijuluki pedang cepat nomor satu dari Tionggoan.... hebat memang pedang menyapu sukma tanpa bayangan setitik merah dari Tionggoan."

Tiada jawaban, setelah tiga puluh enam tusukan, tigapuluh enam tusukan melandai pula mengancam tenggorokannya.

Selama itu Thio Siau-lim tidak pernah balas menyerang, mukanya mengulum senyum simpul, katanya: "Kalau kau ingin pinjam tangan membunuh orang, carilah It-tiam-ang(setitik merah).... kabar di Kangouw, masa ada yang mau mengeluarkan harga tinggi, seumpama teman baik atau darah daging sendiri, kaupun hendak membunuhnya, apa benar kabar yang kudengar ini?" habis kata katanya ini, tiga puluh tusukan pedang yang ketiga kalinya sudah dilontarkan pula.

Kata Thio Siau-lim menghela napas: "sudah tentu lama kudengar perihal sepak terjangmu, sayang kau tidak mau buka suara, sebetulnya ingin aku mengobrol dengan kau, bukankah ngobrol lebih nikmat dan aman dari pada mengayun golok mempertaruhkan jiwa menimbulkan banjil darah."

Pedang panjang It tiam-ang mendadak berhenti pula, sorot matanya yang tajam menyedot sukma orang kembali menatap Thio Siau lim, mendadak ia menyeringai tawa menunjukkan baris giginya yang putih, katanya: "Maling kampiun suka mengasih sukma, malam hari suka meninggalkan bau harum....jadi kau ini Coh Liu-hiang!"

Kali ini ganti Thio Siau lim yang melengak kaget, katanya tertawa geli: "Siapa yang kau maksud Coh Liu-hiang itu?"

"Kecuali maling kampiun Coh Liu-hiang yang meluputkan diri diri dari seratus empat puluh empat tusukan pedangku tanpa membalas, masih tetap tersenyum lagi, kukira sukar dicari keduanya dikolong langit."

"Terkaanmu memang benar" Thio Siau-lim tertawa besar. "Memang aku tidak senang menggunakan kekerasan, bunuh membunuh mengalirkan darah, merupakan perbuatan goblok manusia yang utama."

Berkilat sorot mata It tiam-ang, tanyanya: "Selamanya kau tidak pernah membunuh orang?"

"Kau tidak percaya?"

"Kau selamanya tidak pernah membunuh orang, dari mana kau bisa tahu betapa nikmatnya membunuh orang?"

“selamanya kau belum pernah terbunuh, tentunya belum pernah merasakan betapa derita jiwa seseorang yang dibunuh, kalau seseorang membangun kesenangan hati sendiri diatas kesengsaraan orang lain, orang macam itu kukira tidak berguna lagi.”

Kembali terpancar percikan api yang menyala dari biji mata It-tiam ang. Belum lagi ia bersuara, tiba-tiba terdengar seseorang membentak: “It-tiam-ang, hayo serang! Kenapa kau tidak turun tangan?”

Ternyata baru sekarang murid-murid Thian sing-pang menyusul tiba, empat lima orang berdiri diatas wuwungan empat tombak jauhnya, hanya seorang laki-laki kekar yang melompat maju berdiri lebih dekat, serunya sambil benting kaki:

“Kami keluar uang mengundang kau, bukan mengundangmu untuk putar bacot melulu.”

It-tiam-ang melirikpun tidak kearah orang itu, malah Thio-Siau-lim yang unjuk senyum, katanya: “Mengandalkan ilmu pedangnya yang hebat itu, entah berapa uang yang perakmu untuk membeli sekali tusukan pedangnya?”

Laki-laki tegap berbaju sutra itu tertawa dingin, jengeknya: “Keluar dua ketip perak saja sudah terlalu banyak, orang suka mengagulkan bagaiman lihaynya It-tiam-ang, siapa tahu kiranya dia hanyalah seorang lemah yang tidak berani bertindak.”

Baru saja kata kata “lemah” diucapkan, sinar pedang mendadak berkelebat, belum lagi mengutarakan jeritan suaranya. Laki-laki itu sudah terjungkal jatuh. Thian-toh-hiat ditenggorokannya berlobang dalam mengeluarkan setitik darah.

Cuma setitik darah segar.

Dibawah penerangan sinar bintang, tampak kulit daging mukanya berkerut-kerut kejang, selembat mukanya dihiasi butiran keringat sebesar biji kacang, meski sudah kerahkan setaker tenaganya, suaranya tak terdengar pula dari lehernya. namun terdengar dari napasnya yang ngos-ngosan seperti binatang hendak disembelih.

It-tiam-ang, setitik merah yang teramat lihay, sampai membunuh orangpun tak sudi mengeluarkan banyak tenaga, kebetulan telah menusuk tempat yang mematikan, sekali tusuk kebetulan menamatkan jiwa orang, setengah milipun pedang itu tidak menusuknya lebih dalam.

Pelan pelan ujung pedang It-tiam-ang terjulur kebawah. ujung pedangnyapun terdapat setitik darah, dengan sinar sorot matanya menatap titik darah itu, tanpa angkat kepala, katanya kalem: “Orang yang hidup, tiada seorangpun yang bisa memakiku sebagai orang lemah.

Derit napas ngos ngosan lama kelamaan semakin lemah, raut muka murid Thian sing-pang itu sudah pucat tak berdarah lagi, akhirnya napaspun berhenti.

Kata Thio-Siau-lim menengadiah menghela napas: “Bagus benar membunuh tanpa kelihatan darah, setitik merah diujung pedang.” pelan pelan ia merogoh keluar secarik sapu tangan sutera putih, lalu ditutupkan diatas muka laki laki itu.

Baru sekarang para murid Thian sing pang berkoak mencaci maki: “It-tiam-ang, kau.” biasanya mengutamakan keadilan dan kesetiaan, kenapa hari ini....”

It-tiam-ang segera menukas dengan kasar: “Aku hanya menjual pedang, bukan orang siapapun bila dia menghina aku, maka dia harus mati!”

Murid-murid Thian sing pang banting kaki dan mendamprat: “Kita sewa kau untuk membunuh orang, kenapa kau tidak berani turun tangan kepadanya?”

Sekilas It-tiam-ang melirik kepada Thio Siau-lim, katanya kalem: “Kalian minta aku untuk menghadapi Cu-soa-pang saja, orang ini sebaliknya bukan murid Cu-soa-pang” “Sret” pedang tersarung kembali kedalam serangkanya, sigap sekali ia melompat turun kebawah terus tinggal pergi.

Sungguh gusar dan kaget murid-murid Thian sing-pang, mendadak seorang membentak: “Orang inilah yang semalam sekongkol dengan Leng Chiu-hun, orang ini pula yang tadi di cari oleh Sam kohnio”

“Benar, sahut Thio-Siau-lim. “Kalau sekarang kalian hendak memukul dia, lekas kalian susul ke Kwi-gi-tong,...” belum lenyap suaranya tiba-tiba berkelebat, waktu para murid Thian-sing-pang menubruk datang, bayanganya sudah jauh puluhan tombak.

Lima belas lentera yang terbuat dari tembaga, oleh tangan ahli disusun sedemikian rupa, menyerupai bentuk budur, sebelah atapnya ditutup oleh kap lampu yang terbuat dari tembaga bundar berlobang-lobang pula, maka sorot lampu terkumpul pada satu sasaran lobang sehingga memancarkan cahaya terang yang menyolok mata

Bentuk lampu yang aneh ini sebetulnya ditaruh diatas meja judi yang beralas kain beludru warna hijau, namun meja judi panjang lebar dan besar itu, kini digunakan sebagai tempat kompes oleh Leng Chiu-hun. Ternyata gadis yang digulung kemul kapas oleh Thio Siau-lim itu terikat kencang diatas meja kompes itu, sorot lampu yang terang itu tertuju kemukanya yang pucat dan cantik itu.

Kedua matanya melotot lebar, kelopak matanya membesar bundar, semangatnya runtuk dan loyo seolah-olah dalam keadaan tidak sadar, terdengar mulutnya sedang kumat-kamit mengumam: “Aku she Sim, bernama San-koh..., aku she Sim.... bernama San-koh.... aku murid Thian sing-pang... aku murid Thian-sing-pang,....”

Leng Chiu-hun bercokol diatas kursi besar dipinggir meja judi itu mukanya kaku dan membeku, sedikitpun tidak menunjukkan perasaan, cuma sorot matanya menyurutkan senyum ejek yang keji.

Baru saja Thio Siau-lim melangkah masuk segera menggeleng kepala dan katanya menghela napas: “Serigala betina yang licik ini, agaknya berubah menjadi domba yang jinak. Apa sekarang dia sudah mau buka mulut?”

Leng Chiu-hun tertawa tawar, ujarnya “Perempuan yang lahirnya keras dan kukuh bahwasanya terkadang melempem dan tak punya pendirian, seseorang bila ingin perempuan menyingkap rahasianya, tentunya laki-laki itu seorang pikun”

“Urusan yang berbahaya seperti ini, memang tidak cocok dilaksanakan oleh kaum hawa, didalam dapur atau dipinggir ranjang barulah tempat yang cocok bagi mereka. Sayang perempuan yang pintar, justru tidak paham akan teori ini.”

“Thio-heng masih ingin tanya apa kepadanya?” tanya Leng Chiu-hun tertawa sadis, matanya melirik kepada Thio Siau-lim, katanya pula: “Seumpama sekarang kau bertanya dulu dia mempunyai berapa gendak, pasti dia akan menjelaskannya.”

Thio Siau-lim batuk-batuk kering, ia maju mendekat serta membungkuk mengawasi Sim-San-koh, katanya: “Apa kau masih kenal aku?”

Dengan lemah dan lesu Sim Sam koh membuka kelopak matannya, mendadak ia tertawa cekikikan, sahutnya: “Tentu aku masih kenal kau, kau adalah seorang kekasihku, yang paling memberi kenikmatan kepadaku, tapi kau adalah bajingan, seekor binatang....”

Leng-Chiu-hun tertawa terbahak-bahak, serunya: “Bisa dimaki sebagai binatang oleh perempuan seperti ini, Thio-heng tentunya kau memang seorang ahli yang jempolan dalam bidang itu. “Binatang” dimulut perempuan ada kalanya mempunyai makna yang jauh lebih berarti.”

Dengan tertawa kecut Thio Siau-lim meraba hidungnya, tanyanya pula: “Kenapa kau hendak menyelidiki rahasiaku?”

Sim San-koh menjawab: “Karena gerak-gerikmu waktu mencari Leng Chiu hun amat mencurigakan, entah rahasia apa yang sedang kalian rundingkan?”

“Memangnya sepak terjangkau ini ada sangkut pautnya dengan fihak Thian-sing-pang kalian?”

“Tentu ada sangkut pautnya, kali ini Thian-sing-pang meluruk ke Kilam, tujuannya memang hendak mencari Cu-soa-pang, Leng Chiu-hun, justru seorang murid Cu-soa-pang yang mempunyai kekuasaan penting.”

Leng Chiu-hun terkekeh ‘tawa’, selanya “Cu-soa-bun biasanya tiada bermusuhan dengan Thian-sing-pang, kenapa Thian-sing-pang hendak mencari gara-gara?”

Sim-san-koh menjelaskan: “Karena Thian-sing-pang Pangcu Chit-sing-toh-hun Coa Yucin mendadak hilang, sebelum dia berangkat hendak mencari Sat-jiu-eng Se-bun Jiang dari Cu-soa-bun.”

Berkilat mata Thio Siau-lim tanyanya “Tahukah kau untuk apa dia mencari Se-bun Jian?”

“Tidak tahu.”

“Apakah Co-yu cin biasanya ada ikatan persahabatan dengan Se-bun Jian?”

“Selamanya tiada hubungan sama sekali”

“Tahukah kau bahwa Se-bun Jian sekarang sudah menghilang?”

“Tidak tahu.”

Semakin kencang kerut alis Thio Siau-lim, agaknya dia sedang memeras otak memikirkan persoalan pelik.

Mendadak Leng-Chiu-hun membentak bengis:

“Peristiwa ngeri yang terjadi dalam perguruan kita, apa ada sangkut pautnya dengan Thian sing-pang?”

“Peristiwa berdarah apa. Sedikitpun aku tidak tahu!”

Leng Chiu-hun mengerling kearah Thio Siau-lim. Kata Thio Siau-lim: “Sebelum Cu Yu cin keluar pintu, apakah dia pernah menerima sepucuk surat?”

Sim-San-koh berpikir sebentar, sahutnya: “Ya, tidak salah!”

Bersinar mata Thio Siau-lim, tanyanya: “Tahukah kau dimana surat itu sekarang disimpan?”

Kembali Sim Sin-koh berpikir dulu baru menjawab: “Ciangbujin menyerahkannya ke pada Ji-suheng.”

“Siapa suhengmu?”

“Thian jiang sing Song Kang.”

“Dimana dia sekarang?”

“Dia masih di Jiciu mencari derma untuk membayar It-tiam-ang, malam ini pasti dia sudah menyusul datang.”

“Tiong goan It-tiam-ang?” seru Leng Chiu-hun kaget dan tersirap darahnya. “Apakah pembunuh bayaran yang berdarah dinging itu? Kenapa Thian sing-pang sudi memberi bayaran mahal kepadanya?”

Sim-san-koh tertawa kaku, katanya: “Karena kami harus menghadapi Cu-soa-bun kalian. Jikalau terbukti kalian ada membunuh Ciangbujin kita, maka tugasnya adalah membunuh kalian satu-persatu sampai habis!”

Raut muka Leng Chiu-hun yang pucat semakin memutih tak berdarah, jari-jari tangannya yang runcing halus, tak henti-hentinya menggosok gagang golok dipinggir pinggangnya, tanyanya: “Berapakah upah yang kalian berikan kepadanya?”

“Satu laksa tail, setiap kepala orang yang dibunuhnya ditambah satu ribu tail bila berhasil membunuh kau Leng Chiu-hun, nilainya adalah lima ribu tail!”

Seketika Leng Chiu terloloh-loloh seperti orang sinting, katanya: “Bagus, baru sekarang aku tahu bahwa jiwaku ternyata dinilai lebih mahal dari orang lain, tetapi lima ribu tail bukan jumlah yang banyak, aku malah bisa membayar dia selaksa tail.....atau dua laksa tail.”

“It-tiam-heng biasanya mengutamakan kesetiaan dan dapat dipercaya, asal dia sudah menerima kontrak kami, seumpama kau berani membayar sepuluh lipat dari upah yang kami berikan, dia tidak akan sudi menerimannya.”

Tawa Leng Chiu-hun tiba-tiba terhenti, jari-jarinya menggenggam kencang gagang goloknya, matanya tertuju keluar jendela, seakan akan takut It-tiam-ang yang serba misterius dan menakutkan itu sembarang waktu akan menyerang masuk.

Seperti orang linglung Sim San-koh tertawa memandang Thio Siau-lim, katanya: “Sebetulnya siapa namamu? Seharusnya kaulah yang menggunakan nama Thian Jiang-sing, Ji suhengku meski bergelar Thian jiang sing mana dia berbadab kekar dan kuat seperti kau?”

Thio Siau-lim ulurkan jarinya menotok Hia-to tidurnya, katanya menggumang: “Anak perempuan tidak boleh banyak bicara. Kalau berubah menjadi perempuan cerewet, mungkin kau tidak laku kawin. Perempuan yang tidak payu (laku) kawain, selamanya tidak sudi aku melihatnya dalam dunia ini jikalau tiada perempuan yang tidak payu kawain, persoalan buruk tentu takkan sebanyak ini”

SIM SAN KOH akhirnya tidur dengan nyenyak.

Mata Leng Chiu-hun masih menatap keluar jendela, mulutnya komat-kamit: “Tionggoan It-tiam-ang.... sampai dimanakah kecepatan perdagangannya? Benarkan dia sejahat dan keji seperti yang tersiar diluaran? Memangnya dia benar.”

“Leng-heng tidak perlu banyak pikiran” tukas Thio Siau lim “Yang terang kau segera akan berhadapan dengan dia!”

Tiba-tiba Leng Chiu-hun bejingskrak bangun seperti disengat kala, teriaknya: “Segera dia akan datang?”

Kalau dia ingin datang tentunya sudah datang

Jari Leng Chiu-hun yang menggenggam gagang golok sudah memutih kencang mendadak ia menggebrak meja, serunya keras: “Baik, biar dia datang! Seumpama maling kampiun Coh Liu Hiang datang juga, belum tentu aku gentar terhadapnya memangnya kenapa aku harus jeri menghadapi Tionggoan It tiam ang?”

Thio Siau lim tersenyum simpul: “Apakah Coh Liu-hiang lebih menakutkan dari Tionggoan It-tiam-ang?”

“Dalam kolong langit ini, siapa pula yang lebih menakutkan dari Coh Liu-hiang?”

“Menurut apa yang kutahu, sedikitpun Coh Liu-hiang tidak perlu dibuat takut, bahwasanya dia seorang bijaksana, bajik dan baik hati, mungkin tiada orang yang lebih baik dalam dunia ini kecuali dia.”

Sungguh menggelikan..... sungguh aku belum pernah dengar kata-kata lucu yang menggelikan seperti ini, seumpama Coh Liu-hiang sendiri mendengar ucapanmu, mungkin giginya akan protol saking geli.

Thio Siau-lim menghela napas katanya tertawa getir: “Manusia, memang amat aneh, ada kalanya dia lebih percaya obrolan orang lain yang bohong malah tidak percaya omongan jujur”

Sekonyong-konyong, genteng diatas ruang pendopo itu berderak.

Gelak tawa Leng Chiu-hun seketika sirap seluruh badannya seketika mengejang tegang laksana pelor yang dipasang busur dan dijepretkan, badannya melenting kepinggir jendela, serunya lantang: “Sahabat diluar sudah tiba Kwigi-tong, mari silahkan turut!”

Sementara Thio Siau-lim pelan-pelan membuka pintu, berjalan keluar pelan-pelan, katanya tertawa: “Kalau kalian kemari hendak bekelahi silahkan cari dia, jikalau ingin mengadu untung, Cayhe malah melayani.”

Luar gelap pekat hanya disinari bintang-bintang kelap-kelip, namun kelihatan diatas atap rumah berjejer bayangan orang yang berkumpul menjadi satu, agaknya sedang merundingkan sesuatu, lalu melompat lima orang laki-laki, namun seorang lagi sedang berdiri dipinggir atap sana sambil menggendong pedang, sikapnya sangat acuh tak acuh seperti tidak terjadi apa-apa, namun sepasang matanya laksana mata srigala memancarkan sinar terang, dikegelapan malam, Thio Siau-lim melihat jelas orang yang itu adalah Tionggoan It-tiam-ang.”

Salah seorang laki-laki yang turun lebih dulu berpakaian kencang, selebar mukanya jambang bauk, namun ukuran badannya yang kurus kering tidak setimpal dengan jenggot kasarnya itu, diantara kelima orang ini Ginkangnya jauh lebih tinggi dari empat yang lain, begitu menginjak bumi dengan tanjam segera ia menatap Thio Siau-lim, katanya bersoya: “Apakah tuan yang menjadi majikan rumah ini?” tampak tapak tangannya terangkap dibagian luar, pada jari tengah dan jari tak bernama masing-masing mengenakan tiga cincin baja warna emas hitam.

Thio Siau-lim tertawa, spanya: “Apakah tuan ini Thian jing-sin Song Kang?”

“Ya” sahut laki-laki jambang bauk.

Thio Siau-lim menyingkir kesamping katannya tertawa: “Majikan dari rumah ini sudah menunggu didalam, silahkan!”

Leng Chiu-hun kembali duduk diatas kursi besar dipinggir meja judi itu. Golok panjangnya yang berkilau sudah terlolos keluar, ujungnya mengancam leher Sim San-koh, dengan dingin ia sambut kedatangan Song Kang katanya sinis: “Sungguh kebetulan kedatangan Song jisiansing, aku berhasil menangkap seorang maling perempuan, kalau Song jisiansing ada minat, silahkan tampil kedepan untuk mengompes keterangan bersama.

Song Kang berdiri membelakangi pintu, raut wajahnya yang bundar membeku besi itu kini sudah melar menjadi warna abu-abu, entah dia harus menerjang maju melabrak orang ataukah bertindak menurut gelagat. Sulit dia mengambil keputusan.

Leng Chiu-hun gelak-gelak ujarnya: “Song jisiansing apakah pakaianmu terlalu sempit, menahan napas sampai merah padam mukamu agaknya kau harus mencari tukang jahit yang lain, bolehlah Cayhe perkenalkan seorang tukang jahit yang pandai kepada Song jisiansing.”

Murid-murid Thian-siang-pang berings gusar, serempak mereka menyerbu masuk. Tiba-tiba Song Kang membalikkan tapak tangan ia pukul terjungkir keluar pintu seorang yang menerjang paling depan, seperti tidak terjadi apa-apa lekas ia rangkap tangan dan berkata dengan tawa dipaksakan: “Ini...kukira terjadi salah paham.”

“Salah paham?” Leng Chiu-hun angkat alinya.

“Orang yang terancam diujung golok Leng kongcu adalah Sunoyku.”

“Wah, aku bertindak kurang hormat malah kalau Sumoymu suka memberi tahu asal-usulnya, mana berani Cayhe bertindak kurang ajar” Mulutnya bicara sungkan, namun ujung goloknya tetap mengancam dileher Sim San-koh, sedikitpun tiada maksud membebaskan tawanannya.

Kelihatannya betapa prihatin dan gugup pada roman muka Song Kang, katanya pula dengan tertawa dipaksakan: “Kalau saudara sudi membebaskan Sumoyku, Pang kami akan berterima kasih dan hutang budi.”

“Hubungan antara laki perempuan, jikalau sampai keliwat batas, memang sukar mengelabui mata orang lain.” ujar Leng Chiu-hun tertawa besar.

Akhirnya berubah juga air muka Song Kang sentaknya: “Apa katamu?”

“Aku berkata demi Sumoymu, yang romantis ini, Suheng sendiri sudah kulupakan.” demikian olok Leng Chiu-hun.

Semakin merah dan padam raut muka Song Kang, katanya tersendat: “Sumoyku.....Suheng....”

Leng Chiu-hun mendadak berjingkrak berdiri, bentaknya bengis: “Seorang laki-laki bicara terus terang, biar aku jelaskan kepadamu persetan dengan mati hidup Cou Yu-cin atau kemana dia telah pergi, Cu soa-hun tidak pernah tahu menahu, tentang Sumoymu ini, kau ingin membawanya pergi, kukira tidak sedemikian gampang.”

Song Kang mengepal kencang kepalannya, tangannya gemetar: “Kau..... apa keinginanmu.”

“Kalau kau ingin perempuan ini pulang dengan masih hidup, segera kau harus bersumpah dan tanggung orang-orang Thian-siang-pang kalian selamanya dilarang memasuki wilayah Kilam, tentang temanmu diatas atap itu, sudah tentu kaupun harus ajak dia kembali.”

Belum selesai ia bicara, tiba-tiba didengarnya kesiur angin keras menyambar, sesosok bayangan orang melesat masuk dari jendela kanan, kejadian yang berlangsung secepat kilat, terdengar “Tring” yang nyaring, hampir saja golok ditangan Leng Chiu-hun dijentik lepas oleh orang itu.

Waktu semua orang berpaling, tampak setitik merah dari Tionggoan sudah berdiri diatas atap sebelah kanan. Tanpa bersuara, tindakannya ini sudah memberi jawaban yang cekak-aos dan paling gampang dan bisa dimengerti: “Kalau aku ingin datang atau pergi, siapapun tiada yang mampu mengurusinya.”

Keruan berubah wajah muka Leng Chiu-hun, dasar licik, segera ia ganti sikap dan berubah mimik, katanya tertawa: “Asal saudara tidak mencampuri urusan Thian-sing-pang, sembarang waktu ingin berada di Kilam, murid-murid Cu-soa-hun kami tentu akan menyambutmu dengan pesta kebesaran.”

Kini Song Kang tak tahan lagi, bentaknya: “It-tiam-ang kau sudah bunuh seorang murid kami, bukan saja aku tidak mencari perhitungan padamu, malah kumaki mereka, terhadap bapakku sendiripun Song Kang tidak pernah bertindak sesungkan ini. Tapi barusan jelas kau bisa menolong Sam-moy, namun kau tidak mau turun tangan, kau....”

Setitik merah menyahut dingin: “Selamanya aku hanya tahu membunuh orang, tidak tahu bagaimana cara menolong orang”

Sorot matanya lebih dingin dari pisau tajam, Song Kang hanya melirik sekilas saja, kata-kata selanjutnya seakan-akan disambut dimulutnya. Sesaat kemudian, baru berkata kata pula: “Kalau demikian kenapa tidak kau bunih dia?”

“Aku bunuh orang tidak pernah dengan cara membokong, kau suruh dia keluar, biar kubunuh dia untuk kau.”

“Cuma sebelum Cayhe keluar, batok kepala Sumaoyu ini harus berpisah dari badan kasanya.” ancam Leng Chiu-hun menyeringai sinis.

Dengan dongkol Song Kang membanting kaki, serak katanya: “Baik, kuturuti kemauanmu. Sejak kini Thian-sing-pang tidak akan menginjak daerah Kilam.” Orang seperti Song Kang memang tiada duanya kedudukan tinggi di Kang-ouw, namun dalam Pang mereka sendiri, kalau ingin hidup dan berkecimpung dikalangan Kang-ouw, setiap patah katanya sekokoh gunung, selamanya tak boleh dirobah.

Leng Chiu-hun unjuk tawa lebar, katanya: “Kalau demikian.....”

Tiba-tiba didengarnya seseorang menyeletuk sambil tertawa seri-seri:” Jangan kau lupa Leng-heng, akupun punya bagian atas diri nona ini!”

Sigap sekali Song Kang memalik badan, dilihatnya Thio Siau-lim yang sedang melangkah masuk sambil berseri tawa, sepasang matanya seolah olah hendak menyemburkan api, bentaknya murka: “Kau ini barang apa? Mau turut campur?”

“Aku bukan barang,” ujar Thio Siau-lim tetap berseri tawa. “Aku manusia!”

Sambil menggerung Song Kang lontarkan kepalannya, cincin dijarinya seketika memancarkan sinar dingin, untuk mencabut jiwa orang segampang membalikkan tapak tangan. Namun dimana kepalanya menjotos, tahu tahu mengenai tempat kosong kerana bayangan orang didepannya tiba-tiba hilang.

Waktu ia menoleh dilihatnya Thio Siau-lim sedag cengar-cengir berdiri dibawah emperan rumah sana, katanya: “Sungguh Cayhe katankan berkelahi aku tidak suka layani.”

Sungguh gusar dan kaget Song Kang dibuatnya, beruntun ia memberi tanda ulapan tangan kepada It-tiam-ang, namun It-tiam-ang seolah-olah tidak melihatnya, tak tahan terpaksa Song Kang berseru: “Ang-heng kau.... memangnya belum tiba saatnya kau membunuh orang?”

It-tiam-ang berpaling kearah Thio Siau-lim sebentar sahutnya: “Manusia dalam dunia ini dapat kubunuh semua, tetapi dia.... kau suruh orang lain saja yang lebih lihay dari aku!” dari atap rumah ia lemparkan buntalan uang perak, tanpa berpaling terus tinggal pergi.

Song Kang melongo dan menjamblek ditempatnya, sungguh mimpipun tak terpikirkan olehnya Tionggoan It-tiam-ang yang membunuh manusia seperti memabat rumput hari ini kebentur batunya, ada pula orang yang tidak mampu atau tidak mau dibunuhnya.

Thio Siau-lim berdiri diam menggendong tangan bajunya melambai tertiuip angin, katanya terus tersenyum. “Sebetulnya syaratku jauh lebih gampang dari yang diajukan oleh Leng Kongcu.”

Akhirnya Song Kang kewalahan dan banting-banting kaki, serunya. “Apa keinginanmu? Katakan!”

“Asal kau ke berikan surat Suhengmu yang diberikan kepadamu sebelum dia pergi, cukup hanya kubaca sebentar, bukan saja segera kuantar Sumoymu keluar, malah akan kusewa tandu, dan kubunyikan poyah renteng untuk membuang hawa sebalny.

Karena Song Kang melengak, katanya: “Jadi syaratmu hanya ingin melihat surat itu?”

“Ya, setelah kubaca segera kukembalikan.”

Lama Song Kang menepekur, katanya pelan-pelan kemudian: “Surat itu sudah kubakar tapi apa yang tertulis dalam surat itu akupun pernah membacanya, entah ada sangkut-paut apa surat itu dengan kau, kenapa kau ingin melihatnya?”

“Tidak perlu kau tahu apa maksudku hendak membaca surat itu. Cuma ingin aku tahu apa kau tidak ingin Sumoymu yang genit ini kembali dalam pelukanmu?”

Song Kang mempertimbangkan, sekilas ia mengawasi raut muka Sumaoynya yang kelihatan pucat dibawah sorot sinar lampu, seketika darah bergolak dalam rongga dadanya, tanpa hiraukan segalanya, segera ia berteriak keras: “Baik, akan kukatakan. Sebetulnya surat itu tidak mengandung rahasia apa apa, namun..... mendadak mulutnya menjerit seram sejadi jadinya, badanpun tersungkur beberapa kali dan roboh terjerembab.

Murid murid Thian-sing-pang seketika berpekek kaget dan menjadi gaduh, sedikitpun tidak terlihat luka apa-apa diatas badannya, namun sekejap saja, sejalur darah pelan-pelan merembes keluar dari tulang punggung pada ruas yang ketujuh.

Berubah air muka Leng Chiu-hun serunya “Inilah orang kedua yang mati lantaran surat itu, Thio heng, kau.....” waktu ia berpaling, Thio Siau-lim yang berdiri diemper rumah sudah tidak kelihatan lagi bayangannya.

Begitu Song Kang roboh sambil melolong seram diujung tembok nan gelap berkelebat sesosok bayangan hitam yang menghilang, orang lain memang tiada yang melihat, tapi mana bisa lepas dari sepasang mata Thio Siau-lim nan jeli.

Sebat sekali badannya segera melambung tinggi beberapa tombak terus mengejar dengan kencang, siapa tahu bayangan hitam itu tahu-tahu sudah puluhan tombak jauhnya. Betapa tinggi Gingkangnya, kaum persilatan sama mengetahui, siapa tahu Gingkan bayangan hitam itupun ternyata tidak lemah.

Dua sosok bayangan satu didepan yang lain dibelakang, sama melesat terbang diatas kota Kilam yang malam itu terasa kering panas, laksana dua layang-layang yang terikat pada seutas benang. Ternyata bayangan itu kuasa bertahan dalam jarak tentu meski diudak laksana meteor jatuh oleh Siau-lim. Sekejap saja keduanya sudah melapau tembok kota langsung menuju kearah nan jauh dimana diliputi kabut tebal yang pekat, tahu-tahu mereka sudah sampai dipesisir Thai-beng-ouw, danau kenamaan dibawah bulan ini, kelihatan teramat indah dan menajubkan pemandangannya.

Lambat laun Thio Siau-lim berhasil memperpendek jarak antara mereka, terang dalam sekejap saja bakal menyandak bayangan itu. Memang dalam kolong langit ini perduli siapapun, ilmu Gingkangnya betapapun pasti satu tingkat lebih rendah dibandingkan ilmu meringankan tubuh.

“Sahabat hentikan saja langkahmu,” seru Thio Siau-lim tertawa: “Aku berjanji tidak akan melukaimu seujung rambutmu, tapi kalau kau ingin terjun keair, terang kau ingin menderita malah.”

Bayangan itu mendengarkan gelak tawanya seperti burung kokok beluk, katanya: “Coh Liu-hiang, akhirnya aku dapat mengenalmu juga!” ditengah suara katanya, sekoyong-koyongnya seseatu benda meluncur ditengah udara terus meledak menghamburkan asap kabut warna ungu yang berbau aneh, seketika seluruh badannya tertelan ditengah-tengah kabut tebal itu, tidak ketinggalan Thio Siau-lim sendiripun tertelan didalamnya pula.

Terasa berat asap kabut itu sehingga terasa seperti sesuatu bentuk benda yang menindih seluruh badan Thio Siau-lim, bukan saja pandangan matanya menjadi kabur, gerak-gerik badannya yang lincah itupun tak kuasa dikembangkan pula. waktu dia berhasil menerobos keluar dari kepungan asap yang tebal sambil menahan napas, dirinya sudah dipinggir danau, bayangan itupun sudah menghilang, tampak air danau yang tenang itu bergelombang membundar lembut semakin melebar dan akhirnya sirna sama sekali.

Dengan mendelong Thio Siau-lim mengawasi riak air membundar yang lembut itu, mulutnya menggumang: “Apakah ilmu Jinsut yang misterius dari kaum pesilat Tangni (Jepang)? Kenapa belum pernah kudengar kaum pesilat di Tionggoan ini ada orang yang mahir menggunakan ilmu yang mendekati aliran sesat ini?”

Menurut catatan orang kuno Jinsut adalah semacam ilmu yang dapat membuat badan kasarnya sendiri tiba-tiba sirna menghilang dihadapan musuh, untuk mempelajari ilmu ini sampai sempurna, orang harus putus hubungan dengan cinta asmara, mempersembahkan jiwa raga sendiri sebagai pertaruhan untuk mencapai palajaran Jinsut yang paling tinggi, betapa derita dan sengsara pelajaran ini, sungguh tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang.

Seumpama kaum persilatan di tangani sendiri tokoh yang pandai mempelajari Jinsut biasanya dipandang sebagai tokoh misterius bak umpama momok atau dedemit belaka.

Sesaat lamanya Thio Siau-lim menjumblek ditempatnya, katanya sambil tertawa kecut: “Orang itu pandai menggunakan Jinsut, memiliki Ginkang yang hebat pula, baru hari ini Coh Liu-hiang betul-betul kebentur musuh tangguh. Sayang sampai sekarang masih belum bisa kuketahui siapakah dia sebenarnya?”

Mendadak didengarnya seseorang berkata dingin: “Coh Liu-hiang, cabut senjatamu!” Suaranya serak-serak basah, berbarengan sesosok bayangan hitam tahu-tahu melangkah keluar dari tengah kabut dipinggir danau, dia bukan lain adalah Tionggoan It-tiam-ang.

“Kenapa kaupun berada disini?” tanya Thio Siau-lim tertegun.

“Aku mengejar jejakmu sejak tadi, sampai sekarang baru kutemukan kau disini, tentunya kau tidak akan bikin aku kecewa bukan?”

Thio Siau-lim mengeluh hidung, ujarnya: “Sejak tadi kau menguntit aku? Kenapa?”

“Hanya untuk menghujamkan pedangku ketenggorokanmu.”

Thio Siau-lim melengak, “Kau hendak bunuh aku?” tanyanya

“Mungkin akulah yang kau bunuh.” Sahut It-tiam-ang sinis.

“Kau kan tahu selamanya aku tidak pernah membunuh orang, apalagi kau.”

“Kau tidak suka bunuh aku, biar aku membunuhmu”

“Bukankah tadi kau sudah bilang tidak...”

“Aku tidak mau membunuh orang lantaran orang lain, aku membunuh kau lantaran aku sendiri.”

“Kenapa?”

“Bisa berduel dengan Coh Liu-hiang, sampai mati, merupakan suatu peristiwa yang patut membesarkan hatiku.”

Thio Siau-lim geleng kepala, katanya tertawa sambil menggendong tangan: “Sayang aku sendiri tiada minat berkelahi maafkanlah!”

“Kau mau tidak harus bertanding dengan aku,” sentak It-tiam-ang. Ditengah alunan suaranya yang bergema ditengah udara sinar pedangnya laksana bianglala menusuk tiba, Thio Siau-lim tetap menggendong tangan, tanpa bergerak sedikitpun, tahu-tahu sinar pedang berhenti sendiri setengah dim didepan lehernya.

Sinar pedang yang kemilau membuat kedua alisnya kelihatan memucat kala menyilang dilehernya, tampak bergetar diancam oleh sinar pedang yang berhawa dingin. Tapi sikap dan air mukanya sedikitpun tidak berubah, semangatnya seolah-olah dibuat dari besi baja It-tiam-

ang segera dorong setengah dim ujung pedangnya kedepan, ujung pedangnya tidak tergeser sedikitpun dari sasarannya, pergelangan tangannya seakan-akan terbuat dari besi murni. Suaranya serak dan mengancam: “Kau kira kau tidak berani bunuh kau?”

Ujung pedang tinggal dua inci didepan terggorokan Thio Siau-lim namun sedikitpun ketenangannya tidak tergoyah, katanya tertawa tawar: “Sudah tentu bukan kau tidak berani, cuma kau tidak sudi.”

“Aku bertekad hendak membunuh kau, kenapa tidak sudi?”

“Kau membunuhku dengan cara ini, kesenangan apa yang kau mungkin kau peroleh?”

Ujung pedang tiba-tiba tergetar, tangan It-tiam-ang setengah dan sekokoh batu itu, ternyata sudah bergeming,, bentaknya dengan suara sember:

“Kau benar-benar begitu yakin?” Mendadak pedangnya menusuk maju.

Dari kepala sampai kekaki Thio Siau-lim sedikitpun tidak kelihatan bergerak, walau ujung pedang yang tajam itu hanya menyerempet lewat lehernya, namun tusukan pedang ini kemungkinan bisa membasmi tenggorokannya.

Raut muka It-tiam-ang tetap dingin seperti es, namun kulit dagingnya kelihatan mulai berkerut-kerut mengejang, selebar mukanya tiba-tiba mengkeret dengan aneh, katanya: “Kau.... kau sudi bertanding dengan aku?” suaranya pun sudah gemetar.

“Sungguh harus dimaafkan!” sahut Thio Siau-lim menghela napas.

“Bagus!” seru It-tiam-ang menengadiah sambil tertawa panjang. Nada tawanya rawan dan pedih, ternyata pedangnya sendiri diputar balik terus menusuk tenggorokannya sendiri.

Sudah tentu perbuatan nekad It-tiam-ang amat mengejutkan Thio Siau-lim, secara reflek tapak tangannya menebas tegak hendak merebut pedang orang, namun cepat sekali pergelangan tangan It-tiam-ang bergerak lincah, ujung pedangnya tetap tertahan mengarah tenggorokannya. Sementara Thio Siau-lim kembangkan ilmu Khong-jiu-peh-to dengan kekerasan ia berusaha merebut senjata orang.

Dibawah penerangan cahaya bintang yang kelap-kelip, tampak sinar pedang berkelebatan bayangan orangpun seluruh timbul dengan cepat dan gesit serta lincah sekali, betapapun kedua orang ini sudah mulai turun tangan namun gerak-gerik kedua sama cepat dan jauh berbeda dari pertempuran adu silat umumnya, karena yang satu berusaha bunuh diri sementara yang lain berusaha menolong dan menggagalkan usaha orang untuk mencari jalan pendek.

Perkelahian seperti ini, sungguh belum pernah terjadi sejak dulu kala. Dalam sekejap mata saja puluhan jurus sudah berlalu, sekonyong-konyongnya terdengar “Creng” kumandang petikan harpa dari tengah danau, petikan demi petikan harpa mengalun turun nail bergema ditengah udara nan sunyi lengang, namun lapat-lapat terasa mengandung penasaran dan kebencian, seumpama negara sedang menghadapi keruntuhan rasa marah dan cinta sukar terbendung, seolah-olah terhina dan tak terlampias perasaan gejolak hatinya.

Begitu petika suara harpa mengalun diudara, alam semesta serasa diliputi rasa rawan yang dibakar oleh nafsu membunuh, bintang-bintang diangkasa raya seakan-akan menjadi redup dan kelelep, panorama alam dalam keindahan danau Tay-bing-ouw menjadi kuncup dan tak berkesan pula.

Memang dasar watak dan relung hati Thio siau-lim memang lapang dan terbuka, dia seorang jujur dan polos yang tidak mempunyai rasa jahat, tidak menjadi soal ia mendengar suara harpa yang mengandung daya tarik luar biasa. Sebaliknya riwayat hidup It-tiam-ang jauh berlainan, sejak kecil ia sudah hidup menderita dan kelana di Kang-ouw mengecap kesengsaraan dan kenistaan, memangnya dia berwatak keji berhati sempit dan selalu dihinggapi penasaran akan tiada keadilan, kalau tidak mana mungkin dia menjadi seorang pembunuh bayaran, membunuh orang sebagai hobby.

Tatkala itu alunan suara harpa sudah kumandang ditelingany seketika darah mendidih dan badan terasa panas membakar, ternyata ia sukar mengendalikan diri lagi, mendadak ia bersuit panjang dan nyaring sambil menengadah, pedangnya bergerak terbalik pula menusuk kearah Thio Siau-lim.

Tusukan ini amat cepat dan ganas, tidak sempat Thio Siau-lim berpikir, secara reflek badanya bergerak mengegos diri, cuaca memang remang-remang, namun jelas kelihatan sepasang matanya It-tiam-ang merah telah berdarah, gerak-geriknya membabi-buta seperti kesetanan. Waktu tusukan kedua It-tiam-ang dilancarkan, tak bisa lagi Thio siau-lim berkelit pula, kalau dulu ia masih tetap bersikap tenang, tapi kini ia menghadapi lawan yang betul-betul sudah kehilangan kesadarannya. Petikan harpa semakin cepat, gerak sambaran pedang It-tiam-ang ikut menjadi cepat, seolah-olah gerak-gerikn dan jalan pikirannya sudah terkendali dan dibelenggu oleh suara petikan harpa itu, sehingga ia tidak punya pedoman dan kontrol atas dirinya sendiri lagi.

Keruan Thio Siau-lim tersirap darahnya bukan ia kuatir pedang It-tiam-ang akan melukai dirinya, adalah ia tahu kalau pertempuran cara seperti ini berlangsung lebih lama lagi, It-tiam-ang pasti akan bisa melukai atau membunuh dirinya.

Cahaya pedang sudah menjadi tabir berkilat terang yang membungkus seluruh badan Thio Siau-lim, sinar pedang yang merabu seperti gila ini, terang takkan dapat dikendalikan atau ditundukkan oleh siapapun juga.

Thio Siau-lim mendadak berseru lantang: “Apa kau berani ikut aku kebawah?” ditengah gema suaranya tiba-tiba badannya melambung tinggi jumpalitan ditengah udara terus terjun kedalam danau.

Tanpa ragu-ragu sedikitpun It-tiam-ang menelat perbuatannya ikut terjun kedalam air. Tapi di air jauh berbeda dengan daratan, waktu It-tiam-ang tusukkan pedangnya, paling-paling hanya menimbulkan riak gelombang ait yang berbuih, sukar dia melukai lawannya pula.

Jilid 4

Sebaliknya berada di dalam air Thio Siau-lim laksana naga bermain di tengah lautan, gerak badannya segesit ikan selicin belut, cukup berkelebat dan meliukkan badan, tahu-tahu ia sudah mencengkeram pergelangan tangan It-tiam-ang serta menotok hiat-tonya. Setelah tidak berkutik, lalu ia angkat badan orang serta dilemparkan ke pinggir danau, serunya tertawa:

“Ang-heng, walau sekarang kau sedikit menderita, tentunya jauh lebih enak daripada kau menggila dan mampus jadinya.”

Lalu ia putar badan dan selulup ke dalam air. Cepat sekali ia berenang menuju ke arah datangnya suara harpa.

Kabut tebal mengembang di permukaan air, keadaan remang-remang, jauh di tengah danau sana berlabuh sebuah sampan kecil. Di atas sampan tunggal ini duduk bersila seorang padri muda yang mengenakan jubah putih, jari-jarinya tengah memetik harpa, di tengah keremangan kabut tampak biji matanya laksana bintang kejora yang bersinar menyala, bibir merah gigi putih, raut mukanya lebih mirip dengan wajah perempuan cantik dibanding kekasaran muka seorang laki-laki, namun tindak-tanduknya kelihatan lemah lembut, wajar dan gagah, sifat-sifatnya ini perempuan siapa pun takkan bisa menandinginya.

Seluruh badannya selintas pandang seperti amat bersih, tiada debu sedikit pun yang mengotori badannya, seolah-olah dia baru saja turun dari khayangan di tengah angkasa yang berawan.

Coh Liu-hiang memandangnya dua kali, segera ia berseru dengan tertawa sambil mengerut kening: “Kiranya dia, seharusnya aku

sudah ingat sejak tadi. Kecuali dia, siapa pula yang mampu memetik suara harpa sebaik itu... celaka adalah aku yang hampir mati dari efek alunan suara harpanya tadi.”

Ia menyelam maju dan baru melongokkan kepalanya dari permukaan air setelah berada dekat di pinggir sampan, katanya: “Dalam hati Taysu memangnya ada perasaan yang tidak bisa direlakan?”

Petikan harpa seketika kacau berantakan dan akhirnya berhenti. Padri itu agaknya kaget, namun sikapnya tetap tenang dan tenteram. Sekilas ia berpaling, segera unjuk senyum mekar, katanya: “Setiap kali Coh-heng bertemu dengan Pinceng, apakah badanmu harus selalu basah kuyup seperti ini?”

Padri muda ini bukan lain adalah Biau-ceng Bu-hoa yang terkenal di seluruh kolong langit. Tempo hari waktu dia menikmati petikan harpanya di atas sampan di tengah lautan, kebetulan Coh Liu-hiang muncul dari dalam air serta mengejutkan hatinya juga.

Cepat Thio Siau-lim melompat naik ke atas sampan, katanya melotot: “Siapa itu Coh Liu-hiang?”

Bu-hoa tersenyum, ujarnya: “Kecuali Coh-heng, dalam kolong langit ini siapa yang mampu sampai sedemikian dekatnya di samping Pinceng. Siapa pula kecuali Coh-heng yang memahami makna alunan suara harpa, menaklukkan sanubari orang.”

Thio Siau-lim tergelak-gelak, “Kecuali Coh Liu-hiang, seluruh dunia siapa pula yang mampu mengejutkan kau dari dalam air... Bu-hoa, Bu-hoa, namamu memang Bu-hoa (tiada kembang), namun tak terhitung kembang-kembang suci yang terbenam dalam sanubarimu.”

Di tengah gelak tawanya, cepat ia meraih ke muka menanggalkan kedok mukanya terus dilempar ke dalam air. Maka muncullah muka asli Coh Liu-hiang di tengah danau di atas

sampai di bawah penerangan bintang-bintang kecil di angkasa raya. Entah berapa banyak gadis yang tak bisa tidur bisa melihat raut wajahnya ini.

Kata Bu-hoa: “Kedok muka yang sedemikian indah dan bagus kenapa Coh-heng buang ke dalam air?”

“Kedok muka ini sudah konangan oleh tiga orang, kenapa harus kupakai lagi?”

“Cara menyamar Coh-heng sungguh tiada bandingan di seluruh jagat. Seumpama Pinceng tidak mengenali penyamaranmu, siapa pula yang punya ketajaman mata dapat mengenali samaranmu?”

“Peduli bagaimana mereka membongkar kedok samaranku, yang terang muka asliku sudah mereka ketahui. Kalau samaran muka seseorang sampai dikenal oleh tiga orang, seumpama mukanya amat buruk pun lebih baik dia kembali kepada muka aslinya saja.”

“Entah siapa kedua tokoh yang lain itu?” tanya Bu-hoa.

“Orang pertama adalah ‘membunuh orang tiada darah, setitik darah di ujung pedang’.”

Bu-hoa sedikit mengerutkan kening. Mendadak harpa tujuh senar di pangkuannya ia buang ke dalam air juga.

“Harpamu paling tidak jauh lebih mahal daripada kedok mukaku tadi, kenapa pula kau membuangnya ke dalam air?”

“Di sini kau menyinggung nama orang itu, berarti harpa itu sudah tersentuh oleh bau anyirnya darah, selanjutnya pasti tidak akan bisa mengumandangkan suara suci dan bersih,” lalu ia pun mencuci kedua tangannya di dalam air danau, dikeluarkannya secarik sapu tangan putih untuk menyeka kering tangannya.

“Kau kira air danau ini bersih? Bukan mustahil di dalamnya ada.....”

“Orang bisa membuat air kotor, sebaliknya air tidak akan mengotori manusia. Mengalir pergi, datang yang baru, selamanya tidak akan kotor.”

“Tak heran kau suka menjadi Hwesio, orang seperti kau kalau tidak mencukur gundul jadi orang beribadat, mungkin kau tidak akan bisa hidup di dalam dunia fana.”

Bu-hoa tertawa tawar, tanyanya: “Memangnya siapakah orang kedua?”

“Orang kedua ini walau sudah tahu akan diriku, sebaliknya aku belum tahu siapa dia. Yang kutahu bahwa ginkangnya amat tinggi, senjata rahasianya amat keji, malah dia pun mahir menggunakan Jinsut!”

“Jinsut?” bergetar badan Bu-hoa.

“Kau paling paham akan segala sumber, tahukah kau apa ajaran Jinsut pernah masuk ke Tionggoan?”

Bu-hoa berpikir sesaat lamanya, katanya kalem: “Aliran Jinsut asal-mulanya diajarkan dari Ih-ho (Arab), seumpama di daratan Tang-ni sana sendiri ilmu ini termasuk kepandaian misterius yang amat disegani. Tapi menurut pandangan Pinceng, kemampuan dan kesaktianmu bukan saja punya taraf yang sejajar dan setanding, malah mungkin ada sedikit melampauinya.”

“Kau mengagulkan aku, apa kau ingin supaya kelak bila bermain catur aku sengaja mengalah kepadamu?”

“Ilmu silat di Tang-ni sebetulnya bersumber dari bangsa kita di jaman dinasti Tong dulu, cuma mereka sedikit menambahi bumbu dan dirubah serta direvisi dan terciptalah aliran lain yang tersendiri. Kaum persilatan di Tang-ni sekarang yang paling terkenal adalah Liu-seng-jiu, It-to-liu dan lain-lainnya. Aliran perguruan kebanyakan mereka mengutamakan ketenangan mengatasi gerakan, bergerak belakangan mengatasi yang duluan, bukankah mirip dan serasi dengan ajaran Lwekang murni dari aliran bangsa kita? Tentang permainan ilmu pedang mereka yang ganas dan keji, gampang dan murni, bukankah sesumber dengan ilmu golok yang berkembang paling jaya dan lama pada dinasti Tong dulu?”

“Memang kau paham segala sumber ilmu, namun Jinsut itu.....”

“Jinsut ilmu sihir, nama ini kedengarannya memang amat aneh dan mengandung arti yang amat dalam, namun sebetulnya tidak lepas dari ginkang, am-gi, obat bius dan ilmu rias diri yang dikombinasikan menjadi satu, cuma sejak dilahirkan pembawaan mereka suka meniru, mempunyai dasar semangat aneh yang lain dari yang lain. Setelah berhasil mempelajari ilmu dari bangsa kita, bukan saja bisa meresapinya dan menyedot inti sarinya, malah bisa pula memecah, menganalisa dan memperluas ajaran itu seolah-olah menjadi dongeng aneh dan menakjubkan.”

“Aku hanya bertanya, setelah mengalami godakan dan gembleran dalam proses perubahan ilmu yang mereka miliki serta akhirnya menjadi ilmu yang dinamakan Jinsut itu, apakah ilmu itu pernah masuk ke dalam tanah air kita? Adakah orang yang berhasil mempelajarinya?”

“Kabarnya dua puluh tahun yang lalu pernah datang seorang bangsa Arab ahli sihir yang mendarat dan akhirnya dia menetap di

daerah Binglam selama tiga tahun. Kaum Bulim di daratan besar bila ada yang pandai menggunakan Jinsut kukira pasti hasil ajaran dari orang Arab itu. Selama tiga tahun dia menetap di sana, dan yang pasti bahwa dia adalah seorang tokoh silat kenamaan di daerah Binglam sana.”

“Binglam?” Coh Liu-hiang mengerutkan kening. “Apakah keturunan Tan dan Lim, dua aliran Bulim terbesar di sana?”

“Cuaca malam seindah ini, kau malah mengajak aku membicarakan soal duniawi, memangnya tidak menyia-nyiakan pemandangan seindah gambar lukisan di malam ini?”

“Memangnya aku ini orang kasar dari dusun, apalagi pada saat sekarang, kecuali persoalan-persoalan duniawi ini, segala macam urusan lain tiada yang menarik perhatianku.”

Mendadak ia berdiri, katanya sambil tertawa besar, “Kalau kau hendak berkhotbah atau main catur, setelah persoalanku beres, tentu akan kucari kau, dan lagi aku berjanji badanku tentu akan kering dan bersih.”

“Baik, janji main catur ini jangan sekali-kali kau lupakan, lho!”

Kepala Coh Liu-hiang menongol keluar dari permukaan air, serunya keras: “Siapa bila melupakan janji dengan Bu-hoa, tentu orang itu orang linglung.”

Bu-hoa mengantar badan orang yang berlalu pergi segesit ikan, katanya sambil tersenyum: “Dapat berkenalan dengan orang seperti dia, peduli teman atau musuh, bolehlah terhitung suatu kejadian yang menggembirakan.”

Coh Liu-hiang kembali ke daratan, ia jinjing badan It-tiam-ang dan mencari sepucuk pohon tinggi besar, dicarinya dahan-dahan pohon yang rimbun dedaunannya, di sana ia baringkan badan orang, lalu melompat turun, serunya sambil mengulap tangan: “Biar sekarang kita berpisah, setengah jam lagi kau akan siuman sendiri. Aku tahu kau pasti tidak suka aku melihat keadaanmu yang serba runyam bila kau siuman nanti.”

Langsung ia berlari-lari masuk ke kota, sepanjang jalan pulang pergi ia putar otak, terasa sampai detik ini persoalan ini masih acak-acakan, sedikit pun tak berhasil ia raba sumber persoalannya. Dia berkeputusan untuk sementara tidak usah susah-susah putar otak memikirkan persoalan ini, biarlah otaknya istirahat saja beberapa waktu.

Otak manusia memang aneh, kalau lama tidak dipakai pun bisa karatan, sering dipakai dan melelahkan dia pun bisa menjadi linu dan kejang.

Waktu ia tiba di kota, sang surya sudah keluar dari peraduannya. Pagi sudah menjelang, di jalan sudah kelihatan beberapa orang berlalu-lalang. Baju Coh Liu-hiang sudah kering, ia membelok dua kali berputar dua kali, tahu-tahu ia kembali ke Kwi-gi-tong. Mayat Song Kang tak kelihatan. Sim San-koh dan murid-murid Thian-sing-pang sudah tidak kelihatan sama sekali.

Beberapa laki-laki berseragam hitam sedang memberesi keadaan yang morat-marit. Melihat Coh Liu-hiang, beramai-ramai mereka membentak: “Sekarang perjudian belum dibuka, datanglah nanti malam, kenapa terburu-buru?”

Coh Liu-hiang tertawa, ujarnya: “Aku hendak mencari Leng Chiu-hun.”

“Kau terhitung barang apa,” damprat laki-laki itu. “Berani kau langsung memanggil nama Kongcu kami.”

“Memang aku ini bukan barang apa-apa, namun tak lain adalah saudara kenalan Leng Chiu-hun.”

Beberapa laki-laki itu saling pandang, serempak mereka melempar sapu terus berlari masuk ke dalam.

Tak lama kemudian, dengan langkah malas Leng Chiu-hun berjalan keluar, air mukanya tampak lesu seperti kurang tidur, namun kedua biji matanya berkilat terbang, dari atas ke

bawah dia amat-amati Coh Liu-hiang, tanyanya dingin: “Siapa tuan ini? Seingatku belum pernah aku punya saudara kenalan seperti kau ini.”

Coh Liu-hiang sengaja celingukan ke sekelilingnya, lalu katanya merendahkan suara: “Aku inilah Thio Siau-lim. Demi mengelabui mata kuping orang, sengaja aku menyamar seperti ini.”

Sekilas Leng Chiu-hun melengak, cepat sekali ia sudah menarik tangannya sambil tertawa besar, serunya: “Kiranya kau Thio-jiko, aku memang pantas mampus. Sudah sekian lamanya tak bertemu, sampai saudara sendiri pun sudah kulupakan.”

Coh Liu-hiang tertawa geli, ia diam saja dirinya ditarik masuk ke dalam sebuah kamar tidur yang dipajang amat indah, kelihatan kepala seorang perempuan dengan rambutnya yang awut-awutan, sebuah tusuk konde menggeletak di pinggir bantal.

Tiba-tiba Leng Chiu-hun menyingkap kemul, katanya dingin: “Tugasmu sudah selesai, kenapa belum pergi juga?”

Tersipu-sipu perempuan itu merangkak bangun dan cepat-cepat mengenakan pakaiannya terus berlari keluar dengan langkah sempoyongan.

Baru sekarang Leng Chiu-hun duduk sambil menatap Coh Liu-hiang, katanya: “Tak nyana ilmu rias saudara ternyata begini lihay. Setelah mengubah samaranmu sekarang, tentunya tidak sewajar dan leluasa seperti semula. Kalau saudara menyamar lebih jelek sedikit, tentunya sukar konangan. Caramu ini..... raut mukamu sedikit banyak tentu akan menimbulkan perhatian orang.”

Coh Liu-hiang mengelus hidung, katanya: “Apa Leng-heng ada melihat sesuatu keganjilan atas samaranku?”

Hampir saja pecah perut Coh Liu-hiang saking menahan geli, namun lahirnya tetap tenang-tenang saja, ujarnya: “Menyamar di waktu malam gelap, bentuknya kurang sempurna, namun ya apa jadinya!”

Kembali Leng Chiu-hun meliriknya dua kali, katanya: “Sebetulnya sih cukup baik, asal hidungmu sedikit rendah, matamu disipitkan, tentu lebih sempurna.”

“Ya, ya, lain kali tentu akan kurubah,” sahut Coh Liu-hiang menahan geli. Sambil celingukan, katanya tiba-tiba: “Di mana Sim San-koh?”

“Aku tidak suka meniru cara saudara, tentunya sudah kulepas dia pulang. Walau Thian-sing-pang tiada punya tokoh-tokoh yang menonjol, jelek-jelek merupakan sindikat yang kenamaan juga, tentunya aku tidak suka mengikat pertikaian-pertikaian terlalu mendalam dengan mereka.”

“Memang betul demikian, entah saudara sudah mengutus anak buah untuk memperhatikan gerak-gerik kaum persilatan di kota Kilam ini?”

“Aku sudah suruh orang mencari dengan seksama. ‘Ngo-kui’ bahwasanya tidak berada di dalam kota, kecuali itu memang ada beberapa tokoh yang cukup terkenal, namun mereka tiada sangkut-pautnya dengan urusan kita ini.”

“Siapakah orang itu?”

“Dandanannya orang itu aneh dan lucu, pedangnya sempit panjang, bukan lain adalah tokoh dari Hay-lam-kiam-pay, dilihat dari tindak-tanduknya dia orang kosen, kukira kalau bukan Ling Ciu-cu pasti Thing-ing-cu.”

“Thing-ing-cu,” seru Coh Liu-hiang berjingkrak bangun. “Di mana dia sekarang?”

“Kenapa saudara begini tegang?” tanya Leng Chiu-hun heran.

“Jangan tanya dulu, lekas katakan di mana dia sekarang, kalau terlambat mungkin sudah kasep.”

“Dia tidak menginap di biara atau di dalam kuil, namun bermalam di In-ping-lay di selatan kota. Untuk apa saudara begini kesusu untuk menemui dia?”

Belum habis kata-katanya, Coh Liu-hiang sudah berlari keluar, gumamnya: “Semoga kedatanganku belum terlambat. Semoga dia tidak menjadi korban yang ketiga lantaran surat itu.”

Areal bangunan In-ping-lay ini amat luas, tidak sedikit tamu-tamu luar kota yang menginap di dalam hotel ini, namun orang beribadah hanya Thing-ing-cu satu-satunya seorang diri menempati sebuah kamar di pekarangan samping yang kecil, menghadap ke arah matahari terbit. Cuma saat mana orangnya sedang keluar.

Bagi seorang ahli seperti Coh Liu-hiang, setelah dia mencari tahu letak kamarnya, dengan cepat ia sudah berada di pekarangan kecil itu, menggunakan sebatang kawat baja dengan mudah ia membuka gembok dan masuk ke dalam kamar.

Nama besar Thing-ing-cu memang amat disegani, semua barang atau perbekalan yang dia bawa tidak banyak, cuma sebuah buntalan kain kuning. Dalam buntalan terdapat beberapa stel pakaian, dua pasang kaus kaki panjang dan segulung buku dan kertas tulisan. Buku ini ia buntal di dalam lempitan pakaian dalamnya, diikat pula dengan benang sutera. Kelihatannya Thing-ing-cu amat memandangnya sangat berharga. Coh Liu-hiang berpikir: “Surat misterius itu bukan mustahil disimpan di dalam buku ini?”

Coh Liu-hiang insyaf bahwa surat itu menyangkut peristiwa ini, dan penting serta besar artinya bagi dirinya untuk mencari sumber penyelidikan. Bukan mustahil merupakan kunci penjelasan rahasia peristiwa ini, kalau tidak, tidak mungkin beberapa jiwa berkorban secara konyol lantaran surat itu.

Hati-hati Coh Liu-hiang membuka ikatan benang sutera itu. Benar juga, di antara lembaran buku-buku itu melayang jatuh selebar sampul surat. Betapa girang hatinya. Cepat ia jemput surat itu, di atas secarik kertas merah jambon tertulis dua baris kata-kata yang bergaya indah dan berseni, kelihatannya buah tangan seorang perempuan.

Kertas surat itu sudah telempit, membekas garis-garis luntur sehingga menjadi kucel, terang sudah dibaca dan dilempit entah berapa kali, namun tetap dipelihara dan disimpan

dengan baik, dari sini dapatlah disimpulkan bahwa penerima surat ini memandangnya amat berharga.

Isi surat itu rada mengambang dan pakai sindiran lagi, jelas penulisnya mengharap penerima surat ini putus saja hubungan asmara, jangan selalu pikir dan mengenang dirinya. Kalau dikatakan secara terang atau cekak-aos, artinya adalah: “Aku tidak suka kepadamu, maka jangan kau terlalu tergilagila kepadaku.”

Sudah tentu surat ini ditujukan kepada Thing-ingcu, surat itu tertanda ‘Liong-siok’ dua huruf kecil, tentunya nama kecil perempuan itu.

Diam-diam Coh Liu-hiang menarik napas, batinnya: “Naga-naganya sebelum menjadi orang beribadat Thian-ing-cu pernah mengalami patah hati. Bukan mustahil lantaran kejadian itu dia mengorbankan masa depannya dan menyucikan diri mengabdikan kepada ajaran Thian. Sampai sekarang dia masih bawa surat cinta ini, kiranya dia pun seorang romantis.”

Tanpa sengaja ia mencuri lihat rahasia pribadi orang lain, dalam hati ia amat menyesal, akhirnya ia toh tidak menemukan surat misterius itu, mau tak mau hatinya merasa kecewa pula.

Buntalan kain kuning kembali pada posisi dan bentuknya semula, siapa pun takkan bisa membedakan bahwa buntalan ini barusan pernah disentuh orang.

Waktu beranjak di jalan raya, Coh Liu-hiang menggumam sendiri: “Ke manakah Thian-ing-cu? Dari tempat jauh dia meluruk ke mari, tentunya hendak menyelidiki jejak Suhengnya Ling-ciu-cu. Kalau toh sudah berada di Kilam, bukan mustahil dia akan mencari kabar ke Cu-soa-bun.....” karena pikirannya ini, segera ia menyetop sebuah kereta besar, terus dibedal menuju ke Kwi-gi-tong.

Dilihatnya Leng Chiu-hun sedang berdiri di ambang pintu sambil menggendong tangan, agaknya barusan mengantar seorang tamu.

Begitu melihat Coh Liu-hiang, ia tertawa. Katanya, “Kau masih terlambat juga.”

Lekas Coh Liu-hiang bertanya: “Barusan apakah Thian-ing-cu ke mari?”

“Ya, kau mencari dia, sebaliknya dia mencari aku! Anehnya, pihak Hay-lam-kiam-pay pun kehilangan seseorang. Anehnya lagi dia tidak mencari tahu kepada orang lain, justru mencariku. Hay-lam dan Kilam berjarak ribuan li, pihak Hay-lam-pay kehilangan orang, bagaimana mungkin Cu-soa-bun bisa tahu jejaknya?”

“Tahukah kau, setelah meninggalkan tempat ini dia hendak ke mana?”

“Pulang ke In-ping-lau, aku sudah berjanji lewat lohor aku akan balas berkunjung ke sana!”

Belum orang habis bicara, bayangan Coh Liu-hiang sudah tak kelihatan. Kali ini ia sudah tahu jalannya, langsung ia memburu ke pekarangan kecil itu. Jendela kamar itu sudah terbuka,

seorang Tosu tinggi kurus yang menggeling tinggi rambut kepalanya sedang duduk di sisi jendela menuang air teh. Entah apa yang sedang dipikirkan, dari poci yang tertuang miring, sedikit pun tidak kelihatan air teh mengalir keluar, namun orang agaknya tidak sadar, tangannya masih menjinjing poci teh itu.

Coh Liu-hiang merasa lega, gumamnya pula: “Syukur aku tidak terlambat. Kali ini betapa pun tidak akan kubiarkan orang lain membunuhnya lebih dulu sebelum aku bertindak!”

Segera ia merangkap tangan bersoja ke dalam kamar, serunya: “Apakah Thian-ing Totiang yang berada di dalam rumah?”

Begitu asyik Thian-ing-cu memeras otak, sehingga seruan yang demikian keras pun tidak mengagetkan dirinya. Coh Llu-hiang geli, batinnya: “Tosu romantis ini mungkin sedang mengenang perempuan bernama ‘Ling-siok’ itu.”

Dengan langkah lebar ia mendekati jendela, katanya pula: “Kedatangan cayhe ini

demi suheng.....” sampai di sini baru didapati bahwa poci itu sudah kosong, air teh sudah mengalir habis membasahi selebar permukaan meja, malah membasahi pakaiannya pula.

Cepat sekali otak Coh Liu-hiang bekerja. Dengan lirih ia tepuk pundak orang, tak nyana dengan badan kaku orang roboh menggelandung ke lantai. Setelah rebah di lantai, kaki tangannya tetap bergaya seperti duduknya tadi, dengkul tertekuk tangan masih menjinjing poci teh itu.

Keruan bukan kepala terkejutnya Coh Liu-hiang. Lekas ia melompat masuk, kaki tangan Thian-ing-cu ternyata sudah kaku dingin, napasnya sudah berhenti, dadanya berlepotan darah, ternyata setelah tertotok jalan darahnya, lalu tertusuk mati oleh sebatang pedang di dadanya.

Ahli pedang yang kenamaan dari Hay-lam-pay ini ternyata terbunuh secara menggelap dan tanpa disadari oleh sang korban sendiri. Pembunuh itu menghunjamkan pedangnya dari dada tembus ke punggung, namun poci teh di tangannya toh tidak terlepas jatuh. Betapa takkan mengejutkan kepandaian si pembunuh itu!

Betapa hati Coh Liu-hiang takkan mencelos. Dengan cermat ia periksa keadaan sekeliling kamar, namun tiada tanda mencurigakan yang dia temukan, terang kepandaian pembunuh itu amat tinggi.

Sambil mengawasi jenazah Thian-ing-cu, Coh Liu-hiang berdoa dalam hati: “Meski bukan aku yang membunuhmu, tapi kau mati lantaran aku. Kalau orang itu tidak tahu aku hendak mencarimu, belum tentu dia membunuhmu. Sayang sekali di waktu hidupmu kau sendiri memegang kunci rahasia yang menyangkut persoalan ini, kau sendiri tidak tahu-menahu.”

Sampai sekarang Cou Yu-cin, Sebun jian, Leng-ciu-cu, Ca Bok-hap berempat mempunyai

titik persamaan, yaitu mereka berempat pasti pernah menerima sepucuk surat dan surat itu pasti ditulis oleh satu orang, sumber penyelidikan inilah satu-satunya yang dikejar dan ingin diketahui oleh Coh Liu-hiang. Untuk membongkar rahasia ini, dia harus tahu siapakah penulis surat itu. Apa pula yang tertulis dalam surat itu?

Tepat tengah hari, cahaya matahari nan terik menyinari jalan raya yang berlandaskan papan batu hijau itu sampai mengkilap.

Beranjak di jalan berbatu licin ini, walau air muka Coh Liu-hiang tidak mengunjuk perasaan hatinya, namun hati kecilnya teramat kecewa hampir putus asa.

Surat-surat yang pernah diterima Cou Yu-cin, Sebung Jian, dan Ling-ciu-cu boleh dikata sudah hilang. Song Kang, Nyo Siong dan Thian-ing-cu yang punya hubungan erat dengan persoalan ini pun terbunuh untuk menutup mulutnya, yang ketinggalan hanyalah pihak Ca Bok-hap, mungkin dari sana masih ada sumber penyelidikan yang dapat ditemukan. Tapi waktu Ca Bok-hap keluar pintu, apakah dia meninggalkan surat itu? Seumpama dia meninggalkan surat itu, kepada siapa dia serahkan surat itu? Seumpama Coh Liu-hiang sudah tahu siapa orang itu, memangnya dia bisa menemukan jejak orang itu yang berada di tengah gurun pasir yang tak terjelajah oleh manusia?

Coh Liu-hiang menarik napas. Ia belok ke jalan samping di mana ia memasuki sebuah warung arak dan makan-minum sepuasnya. Kalau perut laki-laki sudah dijejat, sesak dengan makanan enak yang memenuhi selernya, pikirannya pun menjadi terang dan jernih. Dari jendela yang terpentang lebar, iseng-iseng Coh Liu-hiang melongok keluar dengan sorot pandangan tertarik mengawasi orang-orang yang berlalu-lalang di jalanan. Mendadak dilihatnya beberapa orang laki-laki sedang menuntun kuda mengiringi seorang gadis berpakaian jubah

ungu. Mereka membelok ke arah sini dari jalan raya besar sana.

Beberapa laki-laki itu sudah tentu takkan menarik perhatian Coh Liu-hiang, namun gadis yang berdandan sebagai nyonya muda itulah yang membuat matanya bersinar terang. Dia bukan lain adalah Sim San-koh.

Tampak muka bundar kwacinya itu bersungut-sungut. Sambil mengerut alis, mimik mukanya seakan-akan uring-uringan dan selalu hendak mencari gara-gara kepada orang lain, namun para laki-laki itu pun acuh tak acuh dan berjalan goyang gontai tak bersemangat.

Thian-sing-pang yang biasanya malang-melintang dan ditakuti di daerah Hoan-lam ini ternyata begini mengenaskan, sampai diusir orang dari kota Kilam, betul-betul suatu kejadian yang amat memalukan dan merupakan hinaan.

Waktu tiba di bawah pohon gundul di ujung jalan sana, mereka berhenti. Agaknya sedang merundingkan sesuatu. Laki-laki itu sama naik ke atas kuda, teus dicemplak ke arah timur keluar kota, sementara seorang diri Sim San-koh melanjutkan perjalanan ke arah barat, arah yang berlawanan.

Tergerak hati Coh Liu-hiang, terpikir sesuatu olehnya. Lekas ia lemparkan sekeping uang di atas meja sebagai pembayaran makan-minumnya. Dengan tergesa-gesa ia mengejar ke arah barat pula, maka dilihatnya potongan badan yang langsing, montok dan menggiurkan itu sedang berlelgang di depan sana.

Dari kejauhan Coh Liu-hiang terus menguntit di belakangnya. Dengan puas ia menikmati gaya sang gadis cantik yang berlelgang menggoyangkan pinggul, siapa pun yang melihatnya dengan nyata pasti jantungnya berdebar keras. Demikianlah, rasa kecewa dan putus asa Coh Liu-hiang tadi sudah terlupakan sama sekali.

Agaknya Sim San-koh tidak menyadari dan tidak tahu bila dirinya dikuntit orang. Seumpama dia melihat Coh Liu-hiang, dia pun tidak akan mengenalnya, karena Coh Liu-hiang sekarang bukan lagi Thio Siau-lim dalam penyamarannya tadi.

Saban-saban Sim San-koh berhenti menanyakan sesuatu kepada orang-orang di pinggir jalan atau kepada pemilik toko dan penarik kereta, entah apa yang sedang dicarinya.

Tujuannya ke luar kota, jalan yang dilaluinya pun semakin sempit, penuh semak belukar dan jorok. Akhirnya dia menuju ke pojokan kota, di mana merupakan tempat tinggal rakyat tingkat rendah yang miskin. Sudah tentu Coh Liu-hiang teramat heran, sungguh ia tidak habis mengerti, siapakah sebetulnya yang sedang dia cari.

Orang seperti Sim San-koh berada di daerah seperti itu, sudah tentu kedatangannya menjadi perhatian orang banyak, ada beberapa bajingan gelandangan malah saling tuding dan bersuit menggoda, agaknya mereka sedang berdebat main nilai segala.

Tapi Sim San-koh tidak memperdulikan tingkah laku orang lain, seolah-olah acuh tak acuh dan tak mendengar ocehan kotor mereka. Kalau orang mengawasi dirinya, dia pun balas melotot kepadanya, malah sering dia bertanya ke sana ke sini pula. Orang yang dia cari dan ditanyakan alamatnya itu agaknya sudah lama menetap di daerah ini, tidak sedikit yang menuding suatu arah sambil menjelaskan. Tempat yang ditunjuk ternyata adalah sebuah bukit kecil.

Di atas bukit kecil ini dibangun dua deret rumah gubuk, keduanya dibangun dari papan-papan yang bersambung satu sama lainnya, bentuknya tidak genah dan miring serta reot, terang di sini merupakan daerah miskin yang dihuni oleh para gelandangan di pinggir kota Kilam.

Semakin heran dan tak mengerti Coh Liu-hiang

dibuatnya.

“Di tempat seperti ini, adakah seseorang yang bisa dia temukan?”

Setelah tiba di bawah bukit, kembali Sim San-koh bertanya kepada seorang perempuan yang berperut besar. Kali ini lapat-lapat Coh Liu-hiang ada mendengar ia bertanya demikian: “Sun Hak-boh apakah tinggal di atas sana? Yaitu siucay tukang gambar itulah?”

Nyonya berperut besar itu menggeleng-gelengkan kepala, sebagai jawaban bahwa ia tidak tahu, namun seorang anak tanggung di sampingnya segera berteriak: “Sun-siucay yang dikatakannya itu bukan lain adalah Sun-lothau itulah.”

Baru sekarang nyonya itu tertawa, katanya; “Oh, jadi kau hendak mencari Sun-lothau? Dia tinggal di rumah ketujuh di atas sana, di muka rumahnya ada tergantung kerai berbentuk Pat-kwa, gampang sekali ditemukan.”

Orang macam apa pula Sun-siucay itu? Kenapa Sim San-koh harus menemukan dia?

Mungkinkah ada tokoh-tokoh lihay yang menyembunyikan diri di daerah miskin di pinggir kota Kilam ini?

Coh Liu-hiang berputar ke samping rumah nomor tujuh yang dimaksud. Dari sebuah lobang jendela kecil yang terletak di samping rumah, ia melongok ke dalam. Tampak seorang kakek ubanan yang berbadan bungkuk sedang duduk di pinggir meja reot. Penerangan di dalam gubuk itu remang-remang, namun kentara jelas si orang tua ini hidup dalam kemelaratan, seolah dia sudah tidak menaruh minat akan kehidupan manusia umumnya. Dengan tenang ia duduk di tempatnya, seolah-olah sedang menunggu waktu menjelang ajalnya saja.

Kakek tua laksana sebatang lilin di tengah hamparan hujan badai ini, memangnya kenapa bisa menimbulkan perhatian Sim San-koh? Sungguh Coh Liu-hiang tidak habis mengerti. Waktu ia terheran-heran itulah Sim San-koh sudah menyingkap kerai melangkah masuk. Sekilas ia menjelajahkan pandangannya, lalu me

ngerut kening, katanya: “Apa kau ini Sun Hak-boh, Sun-siucay?”

Roman muka si kakek tetap kaku tidak menunjukkan perubahan rasa hatinya, katanya kaku: “Iya, aku memang Sun Hak-boh, tanya nasib dua tail, soal jiwa satu tail.”

Semakin dalam kerut alis Sim San-koh, katanya: “Yang kucari adalah guru gambar Sun-siucay, bukan ahli nujum.”

Sun Hak-boh menyahut tawar: “Aku inilah guru lukis Sun-siucay, namun sejak dua puluh tahun yang lalu aku sudah mengalihkan objekku. Kalau nona hendak bergambar, tentunya sudah terlambat dua puluh tahun.”

Baru sekarang kerut alis Sim San-koh menjadi longgar, katanya: “Ganti objek atau tidak bukan soal, asal kau betul adalah guru gambar dua puluh tahun yang lalu, memang kaulah yang kucari-cari.”

Sembari bicara, dari dalam lengan bajunya ia mengeluarkan gulungan sebuah lukisan, terus dibeber di atas meja di depan Sun Hak-boh. Dengan tajam ia menatap Sun Hak-boh, katanya dengan nada berat: “Kutanya kau, apakah gambar lukisan ini hasil karyamu? Siapa pula orang yang kau gambar ini?”

Ingin Coh Liu-hiang ikut melihat gambar lukisan itu, sayang penerangan di dalam rumah rada gelap, bayangan Sim San-koh justru menghalangi gambar lukisan itu, maka nihillah niat hatinya.

Yang dapat dilihat adalah selebar muka Sun Hak-boh yang tetap pucat kosong, sedikit pun ia tidak menunjukkan mimik mukanya, seperti tidak berperasaan sama sekali. Seumpama seorang pikun, seolah-olah tinggal raga kasarnya itulah yang masih bertahan tanpa sukma dan jiwa.

Hakekatnya sorot matanya tak pernah me

mandang ke arah gambar lukisan itu. Dengan hambar dan pandangan kosong ia menatap lurus ke depan. Dari pandangan hambar dan kosong itu, sepatah demi sepatah ia berkata: “Aku tidak tahu siapa yang menggambar lukisan ini, dari mana pula aku bisa tahu siapa yang digambar di dalam lukisan itu.”

Sekali berdiri Sim San-koh menjinjing baju di depan dadanya, katanya gusar: “Kenapa kau tidak tahu? Di atas gambar ini terang ada tanda tangan namamu.”

“Lepaskan tanganmu, memangnya matamu picak, tidak melihat kalau aku ini seorang buta?”

Seperti mukanya mendadak ditampar orang, lekas Sim San-koh melepaskan tangannya, teriaknya: “Kau... jadi apa pun kau tidak bisa melihatnya lagi?”

“Kalau mataku masih bisa melihat, memangnya kenapa aku harus menyimpan alat lukisanku? Menggambar adalah jiwaku, sudah lama aku kehilangan jiwa, yang duduk di sini bukan lain adalah seongkok mayat belaka.”

Lama sekali Sim San-koh menjublek di tempatnya, pelan-pelan ia menggulung pula gambar lukisan itu. Namun baru setengah saja, tiba-tiba ia meletakkan kembali lukisan itu di atas meja, katanya keras: “Walau kau tidak bisa melihat lukisan gambar ini, tapi mungkin kau masih ingat kepadanya. Dia seorang perempuan cantik, masiakah kau ingat kapan kau pernah melukis seorang perempuan cantik?”

“Sekarang walau aku ini seorang tua renta yang miskin dan picak, tapi dua puluh tahun yang lalu, aku Sun Hak-boh adalah tokoh yang kenamaan.”

Rona wajahnya nan hambar kosong itu secara aneh memancarkan cahaya cemerlang yang sekejap saja, cahaya yang bangga seolah-olah menghidupkan kembali jiwa dan sukmanya. Katanya lebih lanjut: “Dua puluh

tahun yang lalu, orang sering membandingkan aku sebagai Co Cut-hin, seperti Go To-cu, entah putri-putri bangsawan dari kalangan apa pun dalam dunia, sama berebut minta aku menggambarkan lukisan mereka. Entah berapa banyak perempuan-perempuan cantik yang pernah kulukiskan.....”

“Tapi yang satu ini jauh berlainan.... kau harus percaya kepadaku. Walau berapa banyak perempuan jelita yang pernah kau lukis, melulu dia inilah pasti tidak akan pernah kau lupakan. Peduli siapa pun, bila pernah melihat raut wajahnya, selama hidupnya tentu tidak akan melupakannya.”

Sun Hak-boh menepekur sebentar, mendadak ia bertanya: “Gambar lukisan yang kau maksud apakah lebar dua kaki panjang tiga kaki? Apa orang yang kulukis itu mengenakan pakaian hijau dengan pripit biru, di bawah kakinya mendekam seekor kucing hitam.....” entah kenapa nada suaranya semakin gemetar dan akhirnya tak kuasa meneruskan kata-katanya.

Sebaliknya Sim San-koh berjingkrak senang, katanya: “Tidak salah, memang gambar itulah. Aku tahu kau pasti tidak akan melupakannya, tentunya kau pun ingat siapakah perempuan cantik yang kau lukis ini?”

Kini sejujur badan Sun Hak-boh yang gemetar, rona wajahnya yang hambar dan kosong kelihatan amat takut dan jeri, katanya dengan suara serak: “Jadi dia yang kau tanyakan.... dia yang kau tanyakan.... aku.... aku tidak ingat siapa dia.... aku tidak pernah mengenalnya.”

Kedua tangannya berpegangan di tepi meja, meja sampai berkeriut keras ikut gemetar. Dengan sempoyongan ia coba berdiri di atas kakinya, lalu dengan terhuyung-huyung hendak lari ke luar pintu.

Cepat Sim San-koh menariknya, lalu menekannya duduk kembali di kursinya semula, katanya bengis: “Kau pernah melihatnya, bukan? Kau pun masih mengingatnya, bukan?”

“Nona, kumohon kau lepaskan aku saja..... Seorang tua miskin yang tidak berguna seperti aku ini, di sini aku menunggu ajal dengan tenang, kenapa kau harus memaksaku?”

“Sret!”, Sim San-koh mencabut badik serta mengancam tenggorokannya, ancamnya bengis: “Tidak kau katakan, biar kubunuh kau!”

Bergetar seujur badan Sun Hak-boh, akhirnya ia berteriak keras: “Baik, akan kukatakan, dia..... dia bukan manusia, dia adalah iblis perempuan!”

Mengintip sampai di sini, hati Coh Liu-hiang pun diliputi perasaan heran dan tertarik akan persoalan ini. Siapakah perempuan di atas lukisan itu? Apa pula sangkut-pautnya dengan Sim San-koh? Kedatangannya semula hendak menyelidiki berita Suhengnya Cou Yu-cin, memangnya kenapa pula tanpa kenal jerih-payah mencari seorang pelukis rudin yang sudah tua renta ini dan dengan mengancam menanyakan asal-usul perempuan di atas gambar lukisan itu?

Memangnya perempuan itu punya sangkut-paut dengan suatu rahasia yang menyebabkan Cou Yu-cin dan lain-lainnya menghilang?

Kini si pelukis mengatakan tidak mengenal perempuan itu setelah berselang dua puluh tahun kemudian. Kenapa kelihatannya dia amat menakutinya? Apa benar dia seorang iblis perempuan?

“Iblis perempuan?” terdengar Sim San-koh menjengek hidung. “Perempuan secantik ini mana bisa dikatakan iblis perempuan?”

“Tidak salah, memang dia teramat cantik. Selama hidupku betapa banyak perempuan cantik yang pernah kulihat, namun tiada seorang pun yang bisa dibandingkan dengan dia. Kecantikan orang lain paling-paling bikin pandanganmu kabur, namun kecantikannya bisa membikin kau gila, sehingga kau rela mengorbankan segala milikmu termasuk jiwa ragamu sendiri. Tidak banyak yang kau harapkan, cukup untuk dapat melihat senyum tawanya belaka.”

Walaupun dia sedang melukiskan betapa cantiknya sang bidadari, namun suaranya kedengaran sember dan bergetar ketakutan, seolah-olah memang sering terjadi banyak korban yang ingin melihat senyum tawanya saja.

Diam-diam Coh Liu-hiang menghela napas, pikirnya: “Kalau terlalu ayu memang ada kalanya bisa berubah menakutkan, namun selama hidupku ini kenapa belum pernah aku berjumpa dengan perempuan cantik yang bisa membuat hatiku takut?”

Sementara itu terdengar Sun Hak-boh sedang menutur lebih lanjut: “Waktu aku melihatnya, sudah tentu aku pun amat kaget dan merasa lemas seujur badanku berhadapan dengan

kecantikannya. Waktu itu aku belum berupa buruk seperti sekarang, kalau tidak mau dikata sebagai pemuda ganteng cakap, pernah beberapa gadis terkena penyakit rindu oleh karena aku, namun aku anggap hal itu seperti sepele saja. Tapi dia..... di hadapannya, seolah-olah berubah menjadi budaknya, ingin rasanya kupersembahkan segala milikku kepadanya.”

Sim San-koh mengangkat alis, katanya, “Apa benar di dunia ini ada perempuan secantik itu?”

“Orang yang belum pernah melihat rupanya, memang sukar mempercayainya. Lukisan itu, aku yakin karyaku ini cukup bernilai, namun mana aku mampu melimpahkan mimik wajahnya nan asli memabukkan setiap orang yang melihatnya, tindak-tanduknya....., boleh dikata aku hanya bisa melukis seperseribu dari segala kesempurnaan dirinya.”

“Dia mencarimu hanya untuk supaya kau lukis?”

“Ya. Setelah bertemu aku, lantas dia minta supaya dibuatkan empat lembar lukisan dirinya. Aku menghabiskan waktu tiga bulan lamanya. Kuperas segala daya cipta, keringat, keahlianku, akhirnya berhasil dengan sukses.”

Mendadak terkulum senyuman bangga di ujung mulutnya, katanya kalem: “Dalam tiga bulan ini setiap hari setiap saat aku berhadapan dengan dia..... tiga bulan ini sungguh merupakan hari-hari bahagia selama hayatku, tapi tiga bulan kemudian dia.....” Sampai di sini, senyuman di ujung mulutnya tiba-tiba sirna, roman mukanya kembali mengunjuk rasa takut yang tak terperikan. Kembali sejujur badannya gemetar dan berkeringat dingin.

Tak tahan tertawa Sim San-koh: “Tiga bulan kemudian bagaimana?”

“Tiga.... tiga bulan kemudian, malam setelah aku menyelesaikan keempat lembar lukisan itu, dia menyiapkan meja perjamuan. Dia sendiri yang melayani aku makan-minum sehingga serasa arwahku terbang ke awang-awang. Karena dicekok arak terus-menerus, memangnya kondisi badanku sudah teramat lelah setelah memeras keringat selama tiga bulan, beberapa cangkir saja aku lantas jatuh mabuk. Waktu aku siuman, baru aku tahu, dia..... dia.....” kalameningjing di lehernya naik-turun menelan ludah, sepatah demi sepatah kata-katanya keluar dari tenggorokannya yang tersendat: “Ternyata kedua biji mataku sudah dia korek keluar dengan kekerasan.”

Mendengar sampai di sini, Sim San-koh di dalam rumah dan Coh Liu-hiang di luar sana sama berjingkrak kaget. Lama kemudian Sim San-koh baru menarik napas panjang, katanya: “Kenapa dia berbuat demikian?”

Sun Hak-boh tertawa rawan, sahutnya: “Karena aku pernah melukis dirinya, dia tidak suka aku melukis bagi perempuan lain lagi.”

Biasanya Sim San-koh sering berlaku kejam membunuh orang tanpa berkesip, tapi begitu mendengar kekejaman perempuan yang telengas ini, tapak tangannya sampai berkeringat, gumannya: “Iblis perempuan.... memang dia betul iblis perempuan.”

“Sudah kukatakan dia adalah iblis perempuan. Siapa pun yang memilikinya, pasti akan mengalami bencana. Nona, kau.... untuk apa kau cari dia? Gambar lukisan ini cara bagaimana pula bisa terjatuh ke tanganmu?”

“Gambar lukisan ini adalah milik Toa-suhengku, Cou Yu-cin,” sahut Sim San-koh.

Bersinar biji mata Coh Liu-hiang, batinnya: “Ternyata tebakanku tidak meleset, perempuan itu ternyata ada hubungannya dengan Cou Yu-cin.”

“Kalau demikian, kenapa tidak kau tanyakan asal-usulnya kepada suhengmu?” tanya Sun Hak-boh.

“Toa-suhengku sudah menghilang.”

“Menghilang?..... sebelum menghilang?”

“Dulu sudah tentu pernah kutanyakan, namun dia tidak mau menjelaskan.”

“Kalau dia tidak mau menjelaskan, kenapa kau ingin tahu?”

Kata Sim San-koh penasaran, “Selama hidupnya Toa-suheng tidak mau menikah lantaran perempuan ini. Kebahagiaan hidup suhengku boleh dikata terkubur oleh perempuan ini. Setiap waktu, setiap saat, ia selalu merindukannya sehingga lupa makan tidak bisa tidur. Sehari-hari selalu dalam keadaan linglung dan suka mengigau. Selama sepuluh tahun tak pernah kehidupannya berubah. Namun dia sebaliknya tidak pernah menunjukkan perhatiannya kepada suhengku, apa yang dia berikan kepada suhengku melulu penderitaan dan kesengsaraan belaka.”

“Kau hendak menemui dia demi kebaikan Toa-suhengmu?”

“Ya!” ujar Sim San-koh kertak gigi dengan penuh kebencian. “Aku membencinya!”

“Kau membencinya lantaran kau sendiri pun mencintai suhengmu? Kalau bukan lantaran dia, mungkin kau sudah menjadi bini Toa-suhengmu, benar tidak?” laki-laki tua yang tidak punya mata ini ternyata dapat menem

busi relung hati orang lain.

Sim San-koh serasa ditusuk jarum. Dengan lemas ia jatuh terduduk, namun lekas ia bangkit kembali, katanya dengan suara ringan: “Aku mencarinya ada sebab lainnya pula.”

“Sebab apa?”

“Suatu malam Toa-suheng pernah menerima sepucuk surat. Lalu dia termenung menghadap gambar lukisan ini sampai pagi tanpa tidur. Hari kedua, pagi-pagi benar dia lantaskeluar pintu dan tak pernah kembali lagi.”

“Tak pernah kembali sejak keluar pintu?”

“Ya, oleh karena itu kupikir menghilangnya Toa-suheng pasti ada sangkut-pautnya dengan perempuan ini. Bukan mustahil surat itu adalah buah permainannya. Jikalau bisa menemukan dia, mungkin aku bisa menemukan Toa-suheng pula.”

Lama Sun Hak-boh berdiam diri, lalu katanya pelan-pelan: “Aku tahu namanya adalah Chiu Ling-siok.”

Nama Chiu Ling-siok tidak membawa pengaruh apa-apa bagi Sim San-koh, namun amat mengejutkan bagi Coh Liu-hiang yang mengintip di luar jendela. Tiba-tiba dia teringat pada surat yang dia baca dalam buntalan Thiang-ing-cu tempo hari, bukankah tanda tangan penulis surat itu adalah Ling-siok juga? Jadi surat cinta itu ternyata bukan ditujukan kepada Thiang-ing-cu, tapi ditujukan kepada Ling-ciu-cu. Setelah Ling-ciu-cu menghilang, seperti pula Sim San-koh, Thiang-ing-cu menaruh curiga kepada penulis surat itu dan ingin mencari jejaknya pula. Karena kesimpulannya ini, tanpa ragu-ragu, cepat Coh Liu-hiang menyelinap masuk lewat jendela.

Serasa kabur pandangan Sim San-koh, tahu-tahu di dalam bilik reot itu sudah bertambah seseorang di hadapannya. Dengan kaget ia mundur mepet ke dinding, bentaknya bengis: “Siapa kau?”

Coh Liu-hiang tersenyum simpul sambil mengawasi muka orang, ujarnya: “Nona tidak

perlu kaget. Seperti kedatangan nona, Cayhe pun sedang menyelidiki jejak Chiu-hujin, Chiu Ling-siok itu.”

Senyumannya sungguh mengandung tenaga gaib sehingga orang merasa tenteram, terutama kekuatan yang dapat meredakan kekuatiran hati perempuan. Ternyata Sim San-koh mulai tenang, tanyanya: “Untuk apa kau mencari dia?”

Dua kali liriknya kemudian, segala kewaspadaan terhadap Coh Liu-hiang sudah sirna tak berbekas, namun kedua biji matanya malah membelalak besar. Coh Liu-hiang tahu tatapan mata orang tidak lebih hanya ingin memperlihatkan keindahan matanya saja, jadi tiada rasa gusar atau kekuatiran. Maka dengan tersendat-sendat, sengaja ia berkata, “Karena Cayhe dengan Chiu Ling-siok juga...” Sampai di sini ia sudah melihat jelas gambar lukisan yang dibeber di atas meja. Seketika mulutnya seperti disumbat, seketika ia berdiri menjublek.

Perempuan dalam lukisan ini alis matanya terang bersinar, sungguh seraut wajah nan ayu, molek laksana hidup, memang bidadari di antara manusia, gambar perempuan ini mirip benar dengan gambar yang pernah dilihatnya di kamar Sebn Jian tempo hari. Kamar yang sederhana itu hanya diisi selebar gambar lukisan perempuan ini, terang betapa rindu dan mendalam kenangannya kepada perempuan ini, sampai sekarang dia hidup sebatang kara tentunya karena perempuan ini pula. Sebaliknya Ling-ciu-cu terima menjadi orang beribadah lantaran dia pula.

Sampai detik ini Coh Liu-hiang sudah tahu ada tiga laki-laki terpincut-pincut sampai lupa daratan dan terima hidup sebatang kara tidak kawin selama hidup, mereka adalah Sebn Jian, Cou Yu-cin dan Ling-ciu-cu.

“Kau kenal dia?” tanya Sim San-koh menatapnya.

“Aku tidak mengenalnya, untung tidak kenal.”

Sun Hak-boh berkata, “Aku tak peduli siapa kalian, kalian sama-sama hendak mencari tahu jejaknya. Apa yang kuketahui sudah kuterangkan, bolehlah kalian pergi.”

“Di mana dia sekarang?” tanya Sim San-koh.

“Sejak malam itu, aku tidak pernah melihatnya lagi.... atau boleh dikatakan aku tidak pernah mendengar suaranya lagi.”

“Kau hanya memberitahu namanya saja, apa sih gunanya?” ujar Sim San-koh penasaran.

“Apa yang kuketahui memang cuma sebanyak itu saja.”

Tiba-tiba Coh Liu-hiang menyeletuk, “Katamu kau pernah menggambar empat lembar lukisannya?”

“Ya, empat lembar.”

“Apa kau tahu kenapa dia minta kau melukis empat lembar?”

“Waktu itu aku pun heran. Orang lain cukup minta satu lembar saja, kenapa dia sendiri minta empat lembar? Waktu aku sudah menyelesaikan gambar ketiga, akhirnya tak tertahan kutanyakan kepadanya.”

“Adakah dia memberitahu kepadamu?” cepat Coh Liu-hiang bertanya.

“Dia memberitahu kepadaku.... karena dia hendak memberikan keempat lembar lukisan itu kepada empat orang laki-laki. Dengan keempat laki-laki itu pernah terjadi.... cinta asmara dan saat itu terpaksa dia harus putus hubungan dengan mereka.”

“Dia mencari pelukis ternama sepertimu ini, maksudnya supaya kecantikannya kau lukiskan di atas kertas ini, lalu masing-masing ia bagikan kepada empat laki-laki itu. Dengan demikian, meski ia putus hubungan dengan mereka, mereka toh tidak akan melupakan dirinya. Ingin dia membuat keempat laki-laki itu menderita dan merasa rindu setiap kali melihat gambar lukisannya itu,” demikian ujar Coh Liu-hiang.

“Perempuan kejam! Maksud tujuannya me

mang terlaksana. Setiap kali Suhengku mengawasi lukisan ini, hatinya menderita serasa seperti diiris-iris sembilu.”

“Tiba pada titik persoalannya sekarang: kenapa dia harus memutuskan hubungannya dengan mereka?” ujar Coh Liu-hiang.

“Kalau seorang perempuan tanpa kenal kasihan dan tega hati memutuskan hubungannya dengan laki-laki pujaannya, biasanya hanya satu sebab saja.”

“Sebab apa?” tanya Coh Liu-hiang.

“Yaitu dia hendak menikah dengan laki-laki lain, laki-laki yang lebih tampan, lebih baik dari keempat laki-laki itu.”

“Benar, isi hati perempuan hanya bisa diraba dan diselami oleh perempuan.”

“Laki-laki yang mengawininya itu, kalau tidak memegang kekuasaan besar, pasti memiliki ilmu silat tinggi, atau mungkin mempunyai kekayaan harta yang tak ternilai banyaknya.”

Sim San-koh tersenyum mengawasi Coh Liu-hiang, lalu menambahkan: “Tentunya mungkin pula laki-laki itu seperti kau yang punya senyuman manis yang menarik sanubari setiap perempuan.”

“Nona sekarang pun tergerak dan tertarik?”

Merah jengah muka Sim San-koh, namun matanya menatap lekat-lekat, katanya sambil tertawa genit:

“Untung tidak banyak laki-laki seperti kau dalam dunia ini, harta karun pun belum tentu dipandang oleh dia, maka laki-laki yang mengawininya itu pastilah tokoh Bulim yang punya kedudukan tinggi dan nama besar! Asal kita bisa menemukan siapakah laki-laki itu, tentu dapat menemukan dia.”

“Bagus, persoalan ini memang makin menyempit, namun kaum persilatan di Kangouw entah berapa banyak tokoh-tokoh kosen. Menurut pemandanganku, lebih baik nona serahkan gambar lukisan ini kepadaku, tunggu saja di rumah. Setelah aku berhasil mendapat berita yang nyata, pasti akan kuberi kabar kepada nona.”

Dengan pandangan genit Sim San-koh melangkah maju menjatuhkan diri di atas badan orang, katanya sambil menatapnya: “Kenapa aku harus menyerahkan kepadamu? Kenapa aku harus percaya kepadamu?”

Berputar biji mata Coh Liu-hiang, tiba-tiba ia membisiki beberapa patah kata di pinggir telinga orang.

Seketika berubah air muka Sim San-koh, kaki tersurut dua langkah, serunya gemetar: “Jadi kau.... kau.... setan jahat ini.”

Membalikkan tubuh seperti orang kesurupan setan, segera ia angkat langkah seribu.

Pelan-pelan Coh Liu-hiang menghela napas lega. Segera ia gulung gambar lukisan itu, lalu ia berdiri di depan meja. Tanpa berkedip ia mengawasi Sun Hak-boh. Tatapan matanya yang tajam seolah-olah terasakan juga oleh Sun Hak-boh yang buta ini. Dengan kurang tenteram, ia menggerakkan badan di atas kursi, akhirnya ia berkata: “Kenapa kau tidak segera berlalu?”

“Aku sedang menunggu.”

“Menunggu apa?”

“Menunggu keterangan yang masih kau rahasiakan mengenai si... dia itu.”

Sesaat Sun Hak-boh terlongong, katanya sambil menghela napas, “Urusan apa pun takkan bisa mengelabuimu, ya?”

“Aku tahu kau pasti membencinya, namun kau tidak suka ada orang yang mencelakai dia. Tapi kalau kau tidak mau membeberkan terus terang apa saja yang kau ketahui mengenai dirinya, mungkin dia benar-benar bakal dibunuh orang.”

“Kenapa?” seru Sun Hak-boh kuatir dan berubah roman mukanya.

“Keempat laki-laki yang menerima gambar lukisan itu sekarang sudah mati semua.”

“Sudah mati? Bagaimana bisa mati?”

“Walau sekarang aku belum tahu seluk-be

luk kematian mereka, namun aku sudah tahu mereka sama-sama pernah menerima sepucuk surat dari Chiu Ling-siok dan akhirnya menemui ajalnya secara misterius setelah keluar pintu.”

“Kau.... maksudmu Chiu Ling-siok yang mencelakai jiwa mereka?”

“Kalau Chiu Ling-siok ingin mereka menderita sakit rindu seumur hidupnya, tentu takkan mencelakai jiwa mereka. Suratnya itu mungkin lantaran dia menghadapi sesuatu kesukaran, minta mereka lekas datang membantu kesulitannya.”

“Benar, bila seorang perempuan menghadapi kesukaran, yang diingatnya tentulah laki-laki yang paling baik kepada dirinya, dan hanya orang-orang itu pula yang berkorban dan suka berjuang setia bagi kepentingannya.”

“Namun keempat orang itu sudah menemui ajalnya. Orang yang mencabut jiwa mereka, beruntun mencabut jiwa orang lain pula, tujuannya hanyalah untuk menutupi rahasia hubungannya dengan keempat orang itu, berusaha supaya aku tidak melibatkan diri dalam persoalan rahasia ini. Dari sini dapatlah disimpulkan, kesukaran yang dihadapi pasti belum tertanggulangi, bukan mustahil sekarang dia dalam bahaya.”

“Kalau toh persoalan ini begini berbahaya, kenapa kau harus melibatkan diri dalam petualangan ini? Memangnya kau ingin menolong dia?”

“Kalau aku tidak tahu di mana sekarang dia berada, bagaimana bisa menolongnya?”

Sun Hak-boh menepekur sesaat lamanya, katanya pelan-pelan: “Tadi kalian lupa menanyakan sesuatu kepadaku.”

“Soal apa?”

“Kau lupa bertanya kepadaku di tempat mana aku menggambar lukisannya.”

“Betul, soal ini pun tentu ada hubungannya.”

“Lima li ke luar kota terdapat sebuah Oh-i

am! Di sanalah aku membuat lukisan itu. Pemimpin biara itu adalah Siok-sim Taysu, kenalan kentalnya. Tentunya dia tahu di mana sekarang si dia berada.”

“Masih ada lagi?” tanya Coh Liu-hiang.

Sun Hak-boh tertunduk tidak bersuara lagi.

Coh Liu-hiang menggulung gambar itu, terus tinggal pergi. Tapi mendadak ia berputar pula dan katanya: “Walau mata sudah buta, namun hati tidak buta. Dengan hati sebagai mata, memangnya kau tidak bisa melukis lagi.... Sun-heng, cobalah kau berpikir dengan cermat, harap jagalah dirimu baik-baik.”

Sekilas Sun Hak-boh melengak, seketika alis dan biji matanya yang kosong bergerak-gerak, serunya keras: “Terima kasih akan petunjukmu, harap tanya siapakah nama besarmu?”

Waktu itu Coh Liu-hiang sudah pergi jauh.

Di tempat gelap di luar jendela, tiba-tiba terdengar jawaban dingin seseorang: “Dia she Coh, bernama Liu-hiang.”

Waktu Coh Liu-hiang tiba di bawah bukit, dilihatnya sebuah kereta berenda hitam berhenti di depan sana. Kereta tunggangan yang paling umum di kota Kilam untuk menempuh perjalanan jauh dengan cepat. Dirinya memang tidak leluasa mengembangkan ginkang, maka Coh Liu-hiang mendekat dan bertanya: “Apa kereta ini sedang menunggu orang?”

Kusir kereta bermuka bundar, sahutnya sambil berseri tawa: “Memang sedang menunggumu, ayolah berangkat!”

“Tahukah kau ada sebuah Oh-i-am di luar kota?”

“Tepat bila kau mencari diriku untuk mengantarmu ke sana. Kemarin baru saja aku mengantar bini sembahyang ke sana. Silakan naik kereta, tanggung tidak akan kesasar.”

Kereta berjalan dengan cepat, di dalam kereta Coh Liu-hiang mulai putar otak memikirkan kembali persoalan ini, kini persoalan

sudah dibikin ringkas dan kuncinya terletak pada: apakah dia bisa menemukan jejak Chiu Ling-siok saja. Yang diketahuinya sekarang tidak lebih hanyalah bahwa Sebum Jian, Cou Yu-cin, Ling-ciu-cu dan Ca Bok-hap sama keluar pintu lantaran surat undangan Chiu Ling-siok. Tapi kenapa Chiu Ling-siok mengundang mereka? Apa benar hendak meminta bantuan mereka? Perempuan seperti dia itu, kesulitan apa pula yang dia hadapi sehingga harus meminta bantuan orang untuk mengatasinya?

Jilid 5

Kereta berjalan cukup cepat, namun letak Oh-i-am memang tidak dekat, untung Coh Liu-hiang pun sedang peras otak menerawang, sehingga dalam perjalanan tidak menjadi gugup. Akhirnya ia tersentak dari keyakinan berpikir waktu mendengar suara kusir kereta : “Nah, Oh-i-am berada dalam hutan didepan sana, silahkan kau turun saja !”

Didepan sana adalah sebidang hutan Tho, dipinggir sungai terdapat sebuah biara kecil, saat mana sudah menjelang magrib, dari dalam biara lapar-lapar

